

TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA
BUMN PENUGASAN KHUSUS PENJAMINAN KREDIT USAHA
RAKYAT PADA PT ASURANSI KREDIT INDONESIA (PERSERO)
DAN PERUSAHAAN UMUM JAMINAN KREDIT INDONESIA
TAHUN 2014 - 2016**



UNIVERSITAS TERBUKA

**TAPM Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Magister Manajemen**

Disusun Oleh :

R. WAWAN SETIAWAN

NIM. 500583452

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS TERBUKA
JAKARTA
2017**

UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER MANAJEMEN

PERNYATAAN

TAPM yang berjudul **Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja BUMN Penugasan Khusus Penjaminan Kredit Usaha Rakyat Pada PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) dan Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia Tahun 2014 – 2016** adalah hasil karya Saya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Medan, 25 Oktober 2017

Yang Menyatakan



The image shows a handwritten signature in black ink over a rectangular stamp. The stamp contains the text 'KETERANGAN' at the top, 'NIM. 500583452' in the middle, and 'R. WAWAN SETIAWAN' at the bottom. There is also a small logo or emblem on the stamp.

R. WAWAN SETIAWAN
NIM. 500583452

Curriculum Vitae



Personal

Nama : R. Wawan Setiawan
 Tempat Tinggal : Surabaya
 Lahir : 05 Juni 1984
 Alamat Rumah : Jl. Pahlawan Gg. Selorejo II No. 2
 Kode Pos : 62356
 Telepon : -
 HP : 081321165554
 Alamat Email : rwawan.rws@gmail.com
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Agama : Islam
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Status : Kawin

 Pekerjaan : Deputy AMD PT. Askrindo (Persero) Kantor Cabang Medan

Riwayat Pendidikan Formal

Tahun 2014 – 2017 : Universitas Terbuka
 Magister Manajemen
 Tahun 2003 - 2009 : Universitas Padjadjaran
 Fakultas Ilmu Komunikasi
 Jurusan Manajemen Komunikasi
 Tahun 1999 - 2002 : SMUN I Cicalengka
 Tahun 1996 - 1999 : SMP PGRI Parakanmuncang
 Tahun 1990 - 1996 : SDN I Cikandang

Pengalaman Kerja

Tahun 2009 - sekarang : PT. (Persero) Asuransi Kredit Indonesia
 2009 – Officer
 2012 – Deputy Area Managing Director Balikpapan
 2013 – Sub Area Managing Director Ternate
 2014 – Area Managing Director Ternate
 2016 – Deputy Area Managing Director Serang
 2017 – Deputy Area Managing Director Medan
 Tahun 2009. - 2009 : PT. Telkom Indonesia

LEMBAR PERSETUJUAN TAPM

Judul TAPM : Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja BUMN
 Penugasan Khusus Penjaminan Kredit Usaha Rakyat Pada
 PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) dan Perusahaan
 Umum Jaminan Kredit Tahun 2014 – 2016

Penyusun TAPM : R. Wawan Setiawan
 NIM : 500583452
 Program Studi : Magister Manajemen
 Hari / Tanggal : Rabu / 15 November 2017

Menyetujui :

Pembimbing I



Dr. Amlys S. Silalahi, M.Si

Pembimbing II



Dr. Rhini Fatmasari, M.Sc

Penguji Ahli

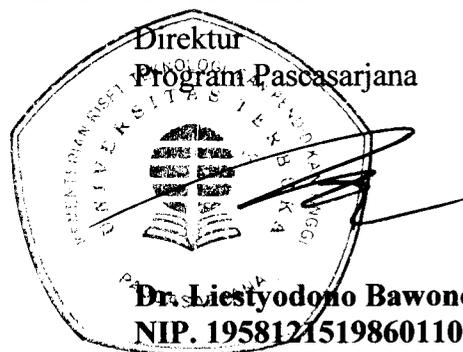


Dr. Timotius, M.M.

Ketua Bidang Ilmu
 Program Magister Manajemen



Mohamad Nasoha, SE, M.Sc
NIP. 19781111 200501 1 001



Direktur
 Program Pascasarjana

Dr. Liestyodono Bawono Irianto, M.Si.
NIP. 195812151986011009

UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN

PENGESAHAN

Nama : R. Wawan Setiawan
 NIM : 500583452
 Program Studi : Magister Manajemen
 Judul TAPM : Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja BUMN
 Penugasan Khusus Penjaminan Kredit Usaha Rakyat Pada
 PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) dan Perusahaan
 Umum Jaminan Kredit Tahun 2014 – 2016

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Tugas Akhir Program Magister (TAPM)
 Manajemen Program Pascasarjana Universitas Terbuka pada :

Hari / Tanggal : Rabu / 15 November 2017
 Waktu : 08.00

Dan telah dinyatakan **LULUS**

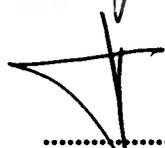
PANITIA PENGUJI TAPM

Ketua Komisi Penguji
 Nama : **Dr. Ali Muktiyanto, S.E , M.Si**



.....

Penguji Ahli
 Nama : **Dr. Timotius, M.M.**



.....

Pembimbing I
 Nama : **Dr. Amllys S. Silalahi, M.Si**



.....

Pembimbing II
 Nama : **Dr. Rhini Fatmasari, M.Sc**



.....

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis telah mampu menyelesaikan TAPM yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja BUMN Penugasan Khusus Penjaminan Kredit Usaha Rakyat Pada PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) dan Perusahaan Umum Jaminan Kredit Tahun 2014 – 2016”.

Shalawat beriring salam kita sanjungkan kepangkuan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Penulis telah banyak menerima bimbingan, saran, motivasi serta doa dari berbagai pihak selama penulisan TAPM ini. Teristimewa untuk kedua orang tua saya yang sangat saya kagumi dan cintai yaitu Ayahanda Sutrisno dan Ibunda Rully Sutarmi serta Istri dan Anak saya Itsna Ayu Rahmanita dan RR. Almira Ayu Setiawan yang tidak pernah lelah memberikan kasih sayang, doa, nasihat serta semangat yang tulus hingga saat ini.

Pada kesempatan ini penulis juga ingin mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Liestyodono Bawono Irianto, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana.
2. Bapak Mohamad Nasoha, SE, M.Sc selaku Ketua Bidang Ilmu Magister Manajemen yang selalu meluangkan waktunya untuk membantu TAPM kami terlaksana.
3. Almarhum Bapak Dr. Muslich Lufti, M.B.A. selaku Dosen Pembimbing I saya yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan perbaikan dalam menyelesaikan TAPM ini.

4. Bapak Dr. Amlys S. Silalahi, M.Si, M.B.A. selaku Dosen Pembimbing I saya yang telah memberikan kepercayaan serta bimbingan, pengarahan dan perbaikan dalam menyelesaikan TAPM ini.
5. Ibu Dr. Rhini Fatmasari, M.Sc selaku Dosen Pembimbing II saya yang baik hati memberikan kepercayaan serta bimbingan, pengarahan dan perbaikan dalam menyelesaikan TAPM ini.
6. Bapak Dr. Timotius, M.M. selaku Penguji Ahli dan Bapak Dr. Ali Muktiyanto, S.E., M.M. selaku Ketua Komisi yang telah memberikan arahan, kritik dan saran yang sangat membangun sehingga TAPM ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Serta seluruh teman-teman Mahasiswa yang telah bersama dengan penulis yang berjuang untuk mendapatkan ilmu bermanfaat agar kelak kita dapat memberikan yang terbaik tidak hanya untuk diri sendiri melainkan juga untuk bangsa dan tanah air.

Penulis menyadari bahwa TAPM ini juga masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu, semoga TAPM ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Medan, 15 November 2017



R. Wawan Setiawan
NIM. 500583452

Abstrak

ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA BUMN PENUGASAN KHUSUS PENJAMINAN KREDIT USAHA RAKYAT PADA PT ASURANSI KREDIT INDONESIA (PERSERO) DAN PERUSAHAAN UMUM JAMINAN KREDIT INDONESIA TAHUN 2014 – 2016

Nama: R. Wawan Setiawan
Email: rwawan.rws@gmail.co.id
Universitas Terbuka

Penelitian ini bertujuan untuk menilai kinerja BUMN penugasan khusus penjaminan kredit usaha rakyat pada PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) dan Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia tahun 2014-2016. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu mendeskripsikan kinerja keuangan PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) dan Perum Jaminan Kredit Indonesia. Metode penelitian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder. Metode analisis data menggunakan Teknik Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan berdasarkan pada Peraturan Menteri BUMN Nomor: PER-10/MBU/2014. Hasil yang terdapat dalam penelitian ini adalah 1) Kinerja keuangan PT. Asuransi Kredit Indonesia (Persero) berdasarkan rasio *Return On Equity* mendapatkan kategori yang sangat baik pada tahun 2014, 2015 dan 2016. Dan Perum Jaminan Kredit Indonesia memperoleh kategori baik, kurang dan cukup untuk tahun 2014, 2015 dan 2016. 2) Kinerja keuangan PT. Asuransi Kredit Indonesia (Persero) berdasarkan perhitungan ROA mendapatkan kategori yang baik pada 2014, sangat baik pada 2015 dan kurang pada tahun 2016. Kinerja keuangan Perum Jaminan Kredit Indonesia mendapat kategori baik pada tahun 2014 dan kategori cukup di tahun 2015 dan 2016. 3) Kinerja keuangan PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) dari segi rasio likuiditas masuk dalam kategori yang sangat baik untuk tahun 2014, 2015 dan 2016. Kinerja keuangan Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia juga masuk dalam kategori yang sangat baik untuk tahun 2014, 2015 dan 2016. 4) Kinerja keuangan PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) ditinjau dari segi rasio solvabilitas masuk dalam kategori yang sangat baik untuk tahun 2014, 2015 dan 2016. Dan kinerja keuangan Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia juga masuk dalam kategori yang sangat baik untuk tahun-tahun tersebut.

Kata Kunci: rasio keuangan, *return on asset*, *return on equity*, likuiditas, solvabilitas, kinerja keuangan

Abstract

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI KINERJA BUMN PENUGASAN
KHUSUS PENJAMINAN KREDIT USAHA RAKYAT PADA PT ASURANSI
KREDIT INDONESIA (PERSERO) DAN PERUSAHAAN
UMUM JAMINAN KREDIT INDONESIA
TAHUN 2014 – 2016**

Nama: R. Wawan Setiawan
Email: rwawan.rws@gmail.com
Universitas Terbuka

This study aims to assess the performance of credit guarantee business people at PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) and Perum Jaminan Kredit Indonesia on 2014-2016. This research is descriptive research, which is the description of the financial performance of PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) and Perum Jaminan Kredit Indonesia. Data research method used in this research is documentation method. The type of data used in this research is secondary data. Data analysis method using Analysis of the Regulation of Minister of SOE Number: PER-10/MBU/2014. The financial performance of PT. Asuransi Kredit Indonesia (Persero) based on the Return on Equity ratio get very good category in 2014, 2015 and 2016. And Perum Jaminan Kredit Indonesia obtained good category, less and enough for 2014, 2015 and 2016. 2) Financial performance of PT. Asuransi Kredit Indonesia (Persero) based on 2014, very good in 2015 and less in 2016. Financial performance of Perum Jaminan Kredit Indonesia gets good category in 2014 and enough category in 2015 and 2016. 3) Financial performance of PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) in terms of liquidity ratios fall into excellent categories for 2014, 2015 and 2016. The financial performance of the Perum Jaminan Kredit Indonesia is also categorized as excellent for 2014, 2015 and 2016. 4) The Financial performance of PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) is viewed in terms of solvency ratios fall into very good categories for 2014, 2015 and 2016. And the financial performance of the Perum Jaminan Kredit Indonesia is also categorized as excellent for those years.

Keywords: *financial ratios, return on assets, return on equity, liquidity, solvency, financial performance*

Daftar Isi

Abstrak	i
<i>Abstract</i>	ii
Daftar Isi.....	iii
Daftar Gambar.....	iv
Daftar Tabel	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori	11
B. Penelitian Terdahulu	34
C. Kerangka Berpikir	37
D. Pertanyaan Penelitian	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Desain Penelitian	41
B. Jenis dan Sifat Penelitian	41
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	42
D. Metode Pengumpulan Data	42
E. Jenis dan Sumber Data	42
F. Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian	42
G. Metode Analisis Data	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
A. Deskripsi Objek Penelitian	49
B. Hasil Penelitian	65
C. Pembahasan	82
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Keterbatasan	101
C. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	108

Daftar Gambar

No. Gambar	Judul	Halaman
2.1	Kerangka Pemikiran	39



Daftar Tabel

No. Tabel	Judul	Halaman
2.1	Formula Penilaian Aspek Keuangan	21
3.1	Rumus Perhitungan Indikator Tingkat Kesehatan BUMN Perasuransian Dan Jasa Penjamin	46
3.2	Penilaian Aspek Keuangan Askrindo dan Jamkrindo	47
4.1	Perhitungan Rasio ROE	66
4.2	Perhitungan Rasio ROA	68
4.3	Perhitungan Rasio Likuiditas	70
4.4	Perhitungan Rasio Solvabilitas	71
4.5	Kesehatan PT. Asuransi Kredit Indonesia (Persero) Berdasarkan Aspek Keuangan	72
4.6	Perhitungan Rasio ROE	75
4.7	Perhitungan Rasio ROA.....	76
4.8	Perhitungan Rasio Likuiditas	78
4.9	Perhitungan Rasio Solvabilitas	79
4.10	Kesehatan Perum Jaminan Kredit Indonesia Berdasarkan Aspek Keuangan	81



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Financial statement merupakan catatan atas informasi keuangan suatu entitas (perusahaan) yang disusun dengan tujuan agar dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai keuangan perusahaan dan mendukung pihak manajerial internal perusahaan dan pihak eksternal perusahaan sebagai alat pengambilan keputusan pada suatu periode akuntansi. *Financial statement* (laporan keuangan) akan menunjukkan kinerja keuangan dari sebuah perusahaan, laporan tersebut dapat dianalisis menggunakan beberapa rasio keuangan seperti *liquidity ratio*, *solvability* dan *profitability*. Dengan dilakukannya analisis atas laporan keuangan, maka perusahaan akan dapat mengetahui tentang keadaan dan perkembangan yang telah mereka capai diwaktu yang sedang berjalan ataupun pada waktu yang telah dilewati perusahaan.

Berdasarkan pendapat Kasmir (2010:7) dalam bukunya, laporan keuangan merupakan digambarkan sebagai kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau dalam tahun berjalan. Dalam penyusunannya, laporan keuangan harus disajikan dengan nyata dan relevan agar semua pos mengenai keuangan yang ada dalam laporan keuangan dapat membantu perusahaan untuk digunakan sebagai sumber informasi dalam membuat keputusan bagi pihak manajemen perusahaan.

Persaingan usaha sering terjadi dalam dunia usaha. Dengan tingginya persaingan yang ada, perusahaan harus dapat bersaing dengan mengedepankan efisiensi pada setiap kegiatan yang dilakukan dalam perusahaan. Beberapa tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan menyediakan sarana dan sistem pengukuran kinerja yang baik untuk membawa perusahaan kearah efisiensi.

Jika perusahaan memiliki sarana yang memadai maka hal ini akan mendorong karyawan untuk dapat meningkatkan kinerjanya sehingga dapat perusahaan akan mencapai efisiensi. Jika hasil dari penilaian terhadap kinerja suatu entitas (perusahaan) yang didapatkan masuk dalam kategori yang baik, maka secara umum dapat dikatakan perusahaan akan mampu bersaing dengan perusahaan lain. Tidak hanya terjadi pada perusahaan swasta saja, BUMN (Badan Usaha Milik Negara) juga akan mengalami persaingan dalam perjalanan usahanya.

BUMN merupakan suatu badan usaha milik pemerintah. Pengertian BUMN berdasarkan UU No. 19 Tahun 2003 adalah badan yang modalnya dimiliki oleh negara seluruh atau sebagian besar melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara dipisahkan (pasal 1). BUMN merupakan sarana investasi yang diberikan pemerintah untuk masyarakat dengan cara mengelola kepentingan/kebutuhan hidup masyarakat.

Visi BUMN adalah untuk menjadi instrumen negara yang dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat yang didasarkan atas sistem berkorporasi. Pada saat ini, di Indonesia BUMN menjadi pelaku ekonomi yang menguasai hampir semua bidang, dengan posisi tersebut pergerakan ekonomi rakyat seharusnya dapat didorong oleh BUMN yang ada saat ini. BUMN diharapkan agar dapat memberikan

manfaat terhadap kehidupan masyarakat, menciptakan nilai tambah bagi masyarakat dan juga memberikan penghasilan (*income*) bagi masyarakat, sehingga kekayaan negara akan bertambah.

Penilaian kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisa laporan yang telah disajikan oleh perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Dengan melihat apakah aturan-aturan keuangan yang telah ditetapkan sudah dilaksanakan dengan baik oleh perusahaan maka hal tersebut sudah merupakan penilaian atas kinerja keuangan perusahaan menurut Fahmi (2012; 2)

Agar mampu memahami perkembangan dari suatu perusahaan maka entitas tersebut perlu melakukan analisis terhadap laporan keuangan yang dimilikinya. Dengan memeriksa laporan keuangan yang dimiliki pada tahun berjalan ataupun pada tahun sebelumnya maka perusahaan akan memperoleh data yang terkait tentang posisi keuangan perusahaan dan juga hasil kinerja keuangan yang telah diselesaikan perusahaan untuk kepentingan pengambilan keputusan oleh pihak manajemen dalam suatu perusahaan.

Penilaian terhadap kinerja sebuah perusahaan dapat dilihat berdasarkan aspek finansial dan non-finansialnya. Aspek finansial akan dilakukan berdasarkan pemeriksaan atas laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan pemeriksaan atas laporan keuangan tersebut akan diperoleh informasi mengenai kinerja perusahaan jika ditinjau dari segi finansialnya. Sedangkan pada aspek non-finansial, penilaian terhadap kinerja perusahaan akan tercermin berdasarkan produktivitas karyawan, tingkat disiplin karyawan, kinerja karyawan dan kualitas kinerja karyawan.

Penilaian kinerja perusahaan dalam aspek keuangan akan menghasilkan informasi yang lebih relevan karena jika dilakukan beberapa kali penilaian hasilnya akan tetap sama, namun berbeda dengan penilaian pada aspek non-keuangan perusahaan. Karena jika dilakukan beberapa kali penilaian hasilnya bisa saja berbeda tergantung dari pemberi nilai (assesor/penilai). Setiap penilai akan memberikan penilaian (opini) yang berbeda berdasarkan konsep yang ia yakini dan ia nilai.

Pembentukan perusahaan asuransi ditujukan untuk dapat menjadi sebuah lembaga yang dapat menjamin perusahaan (perseorangan) yang memiliki resiko-resiko yang akan dihadapi pada masa yang akan datang. Sehingga dalam memberikan pelayanannya perusahaan asuransi harus memiliki kinerja keuangan yang baik untuk dapat memperoleh kepercayaan dari pemerintah sebagai pemilik sebagian besar modal (saham) perusahaan. Perusahaan asuransi menawarkan jasa polis asuransi kepada pelanggannya untuk meminimalkan resiko yang akan dihadapi di masa yang akan datang. Selain itu dengan semakin baiknya kinerja keuangan perusahaan maka akan berdampak pada ekonomi negara sebagaimana dijelaskan oleh Charumathi (2012) bahwa perekonomian negara akan terbantu dengan didirikannya perusahaan BUMN di bidang asuransi, dengan semakin berkembangnya perusahaan asuransi tersebut, maka pembangunan ekonomi akan tumbuh karena perusahaan asuransi dapat memberikan dana jangka panjang kepada negara yang dapat digunakan untuk pembangunan fasilitas dan infrastruktur.

Dalam menjadi lembaga keuangan, perusahaan asuransi dituntut untuk dapat menyediakan dana jangka panjang bagi negara, selain itu perusahaan asuransi harus

selalu dalam kondisi yang prima atau dalam artian lain harus memiliki tingkat kesehatan yang baik.

PT Asuransi Kredit Indonesia (PT Askrindo), dan Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia (Perum Jamkrindo) merupakan BUMN yang bergerak dalam Bidang Perasuransian dan Penjaminan. Dalam menjalankan aktivitas yang ada dalam perusahaan maka akan dibutuhkan dana yang besar, dengan adanya dana yang besar ini tentunya keakuratan dan tingkat relevansi harus dimiliki oleh perusahaan agar negara maupun masyarakat dapat memberikan kepercayaan penuh terhadap perusahaan.

Dengan analisis yang dilakukan terhadap laporan keuangan perusahaan maka berbagai pihak dapat mengukur kinerja keuangan perusahaan asuransi yang salah satunya dengan menggunakan analisis rasio keuangan.

Tahun 2015 merupakan tahun yang penuh tantangan bagi PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero). Melemahnya pertumbuhan ekonomi global berdampak cukup signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, banyak perusahaan kelas menengah keatas yang terkena dampak ini, namun keberadaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dapat tampil sebagai penyelamat terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebagai Badan Usaha Milik Negara, Askrindo secara terus menerus berupaya untuk memberikan kontribusi maksimal terhadap perekonomian nasional.

Sejak awal pendiriannya, Askrindo memang diharapkan dapat memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi UMKM terutama dalam memperoleh akses

ke sistem perkreditan perbankan. Peran tersebut terus ditingkatkan dengan menjalin hubungan kerja sama dengan pihak perbankan nasional maupun daerah serta memperluas jaringan kerja yang didukung oleh 60 Kantor Cabang yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Strategi terus ditingkatkan untuk memantapkan perannya dalam memberikan dukungan bagi “Mitra Strategis” Askrindo yaitu Perbankan. Hal ini sejalan dengan program Pemerintah yang tertuang dalam Trisakti dan Nawa Cita untuk menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian, yang salah satunya dituangkan melalui penyaluran Asuransi Kredit dan Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Dengan peran dan strategi tersebut, Askrindo meyakini bahwa UMKM yang sebelumnya tidak memiliki akses dengan agunan cukup (tidak *bankable*) menjadi *bankable*, kemudian memberikan peluang UMKM untuk menjadi pengusaha yang mandiri dan besar serta lebih besar lagi di negeri sendiri. Kinerja dari PT Askrindo haruslah baik untuk mampu menjalankan perannya.

Laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh BUMN perasuransian dan penjaminan harus dihitung berdasarkan rasio keuangan dan penilaian dasar yang telah diatur menteri melalui Peraturan Menteri BUMN No. PER-10/MBU/2014 yang dikeluarkan tanggal 25 Juli 2014 dimana terdapat beberapa rasio yang harus dihitung perusahaan asuransi dan ditampilkan dalam laporan keuangannya.

Rasio yang dihitung perusahaan asuransi dalam laporan keuangannya adalah rasio keuangan. Rumus perhitungan yang terdapat dalam PER-10/MBU/2014 diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kinerja

keuangan selama periode tahun 2014-2016. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dengan judul **“Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja BUMN Penugasan Khusus Penjaminan Kredit Usaha Rakyat Pada PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) dan Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia Tahun 2014 – 2016”**

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kinerja PT Asuransi Kredit Indonesia dan Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia tahun 2014-2016 ditinjau dari hasil perhitungan rasio ROA (*return on asset*) sesuai Peraturan BUMN No: PER-10/MBU/2014?
2. Bagaimana Kinerja PT Asuransi Kredit Indonesia dan Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia tahun 2014 – 2016 ditinjau berdasarkan hasil perhitungan rasio ROE (*return on equity*) sesuai Peraturan BUMN No: PER-10/MBU/2014?
3. Bagaimana Kinerja PT Asuransi Kredit Indonesia dan Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia tahun 2014 – 2016 ditinjau dari hasil perhitungan Likuiditas sesuai Peraturan BUMN No: PER-10/MBU/2014
4. Bagaimana Kinerja PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) dan Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia tahun 2014 – 2016 ditinjau dari hasil perhitungan Solvabilitas sesuai Peraturan BUMN No: PER-10/MBU/2014?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan yang ingin dicapai dalam Tugas Akhir Program Magister ini yaitu agar dapat mengetahui:

1. Kinerja PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) dan Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia tahun 2014 – 2016 ditinjau dari hasil perhitungan Return On Asset (ROA) sesuai Peraturan BUMN No: PER-10/MBU/2014?
2. Kinerja PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) dan Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia tahun 2014 – 2016 ditinjau berdasarkan hasil perhitungan rasio ROE (*return on equity*) sesuai Peraturan BUMN No: PER-10/MBU/2014?
3. Kinerja PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) dan Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia tahun 2014 – 2016 ditinjau dari hasil perhitungan Likuiditas sesuai Peraturan BUMN No: PER-10/MBU/2014?
4. Kinerja PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) dan Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia tahun 2014 – 2016 ditinjau dari hasil perhitungan Solvabilitas sesuai Peraturan BUMN No: PER-10/MBU/2014?

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dibuat dalam penelitian ini maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan kegunaan berupa manfaat pada beberapa pihak diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penulisan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan materi yang dibahas pada

penelitian ini yaitu tentang kinerja perusahaan jika ditinjau berdasarkan analisis rasio keuangan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman dan dapat dijadikan sebagai artikel ilmiah yang digunakan dalam studi kepustakaan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan sebagai sarana untuk meningkatkan wawasan mahasiswa agar dapat memiliki pengetahuan yang lebih luas. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi pada peneliti di universitas yang ingin meneliti tentang kinerja perusahaan jika ditinjau berdasarkan analisis rasio keuangan.

b. Bagi Perusahaan

Dapat digunakan sebagai acuan dalam perusahaan untuk mengetahui bagaimana kinerja perusahaan sampai saat ini karena penelitian ini akan membahas kinerja dari perusahaan PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) dan Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia.

c. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang penilaian kinerja perusahaan asuransi jika dilihat berdasarkan analisis rasio keuangan dan untuk melengkapi salah

satu syarat memperoleh gelar Magister Manajemen pada Program Pasca Sarjana Universitas Terbuka.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Evaluasi

Melalui penelitian evaluasi (*evaluation research*) pengambilan keputusan akan semakin mudah karena pada jeni penelitian ini akan menghasilkan informasi masukan dan dukungan mengenai nilai relatif terhadap dua atau lebih alternatif tindakan yang ada berdasarkan pengertian penelitian evaluasi (*evaluation research*) menurut Kuncoro (2003:6). Lebih lanjut Arikunto (2010:37) menjelaskan dengan adanya penelitian evaluatif (*evaluation research*) ini, maka perusahaan dapat meningkatkan mutu kinerjanya, atau dengan kata lain penelitian *evaluation* ini akan bermanfaat bagi pengembangan kualitas.

Menurut Wirawan (2011:30), evaluasi dapat dikatakan sebagai alat dari berbagai cabang ilmu pengetahuan untuk menganalisis dan menilai fenomena ilmu pengetahuan dan aplikasi ilmu pengetahuan tersebut dalam penerapan ilmu pengetahuan. Dalam implementasinya evaluasi memiliki beberapa jenis model, yaitu:

a. *Goal Oriented Evaluation Model*

Goal Oriented Evaluation Model merupakan metode evaluasi yang memiliki tujuan untuk menilai apakah sebuah program, kebijakan atau proyek yang dilaksanakan tujuannya sudah dicapai dengan baik atau

belum. Pada metode *Goal Oriented Evaluation Model* penilaian akan didasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya atas masing-masing kebijakan/program tersebut.

b. *Goal-free evaluation model* (model evaluasi bebas tujuan)

Goal-free evaluation model (model evaluasi bebas tujuan) merupakan metode evaluasi yang berfokus pada objektif yang ingin dicapai oleh suatu kebijakan atau program yang diimplementasikan. (Giyono 2014).

Fokus pada metode ini adalah apakah setelah diterapkannya suatu kebijakan atau program tertentu terdapat perubahan perilaku dari karyawan, apakah perubahan perilaku tersebut merupakan perubahan yang diinginkan atau justru yang tidak diinginkan, serta terkadang evaluasi ini juga dilakukan dengan membandingkan biaya yang dikeluarkan dengan diterapkannya kebijakan atau program tertentu melalui *cost benefit analysis*.

c. Model evaluasi Formatif-sumatif

Model evaluasi formatif merupakan sebuah metode evaluasi yang dilakukan ketika sebuah kebijakan atau program sedang dikembangkan. Metode ini akan dilakukan dengan pengulangan dan pengulangan untuk memperbaiki kebijakan atau program tersebut agar lebih baik lagi (Giyono 2014). Sedangkan metode sumatif akan mengukur sudah sejauhmana pencapaian terhadap suatu kebijakan atau program yang diimplementasikan. Berbeda dengan metode evaluasi formatif yang dilakukan pada proses dilakukannya kebijakan atau program, metode

evaluasi sumatif akan dilakukan pada akhir kebijakan atau program untuk menentukan pencapaian dari kebijakan atau program tersebut.

d. *Context, input, Process, Product* (Model Evaluasi CIPP)

Model evaluasi *CIPP* adalah model evaluasi yang digunakan untuk mengkoordinasikan pelaksanaan evaluasi sumatif pada kebijakan atau program yang dilaksanakan. Pada metode evaluasi ini akan dinilai apakah kebijakan atau program yang dilaksanakan sudah baik pada konteks, input, proses dan produknya.

e. *The Disrepancy Evaluation Model* (Model Evaluasi Ketimpangan)

Model evaluasi ketimpangan ini merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kinerja yang telah terjadi dengan standar kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan model evaluasi dengan model ketimpangan. Dalam melakukan evaluasi ketimpangan, ada satu hal yang perlu diperhatikan, yaitu tentang penetapan standar kinerja yang dibuat. Penetapan kinerja yang dibuat ini haruslah fleksibel dan memiliki sifat wajar karena perusahaan tidak selamanya akan berada pada posisi atas. Jadi dalam penetapannya, standar kinerja juga harus memperhatikan kondisi-kondisi yang terjadi dalam perusahaan sebelum standar tersebut ditetapkan. Dalam melakukan analisis tingkat kesehatan pada PT. Asuransi Kredit Indonesia (Persero) dan Perum Jaminan Kredit Indonesia tahun 2014-2016, akan dilakukan dengan menggunakan standar yang sudah diatur sebelumnya yang merupakan Peraturan Menteri BUMN Nomor PER-10/MBU/2014.

Berdasarkan laporan keuangan PT. Asuransi Kredit Indonesia (Persero) dan Perum Jaminan Kredit Indonesia pada tahun 2014 sampai 2016, tingkat kesehatan yang digambarkan melalui rasio keuangan akan dibandingkan dengan standar yang sudah ditetapkan Menteri BUMN yaitu berdasarkan peraturan tersebut.

2. Pengertian Kinerja

Penilaian yang dilakukan atas kinerja keuangan akan didasarkan pada bagaimana cara perusahaan melaksanakan aturan-aturan keuangan yang ada secara efektif dan efisien (Fahmi, 2012; 2). Kinerja yang menjadi bahan penilaian dalam setiap perusahaan akan berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lainnya, penilaian tersebut akan didasarkan pada bidang usaha yang dilaksanakan. Kinerja juga akan berfokus pada aspek input perusahaan contohnya seperti kewenangan yang sah atau staf karyawan. Dalam menilai akuntabilitas perusahaan maka pengukuran kinerja keuangan sangat diperlukan.

Maksud dari penjelasan Mardiasmo (2010:121) juga memberikan penjelasan bahwa pengukuran kinerja pada akhirnya akan menentukan apakah akan diberikan hukuman (*punishment*) atau penghargaan (*reward*) pada setiap kegiatan yang ada dalam perusahaan. Lebih lanjut Mardiasmo menyatakan bahwa penilaian kinerja pada perusahaan sektor publik memiliki satu tujuan yang tidak lain adalah untuk menilai apakah kinerja yang dilakukan selama ini sudah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya melalui alat ukur keuangan dan pengendalian dalam perusahaan (organisasi).

Pengukuran kinerja pada sektor publik yang dilakukan memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Untuk membantu pihak sektor publik dalam memperbaiki kinerja yang selama ini dicapai. Pengukuran ini bertujuan untuk bisa membantu pemerintah menjadi lebih serius dan fokus pada tujuan serta target unit kerja. Dengan semakin baiknya kinerja sektor publik, maka pemerintah akan dapat memberikan pelayanan yang lebih prima kepada masyarakat.
2. Dapat digunakan untuk penyampaian/penginformasian sumber daya serta mempermudah akses dalam menyusun atau pembuatan keputusan.
3. Untuk membantu lembaga (sektor publik) dalam mewujudkan dan mempertanggungjawabkan tujuan yang dimilikinya kepada publik.

Selain digunakan untuk membantu manajerial dalam proses pengambilan keputusan, secara umum kinerja keuangan juga dapat digunakan untuk menilai keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan yang sudah didesain sebelumnya yang merupakan tujuan pengukuran kinerja pada sektor publik.

Dalam perusahaan, dasar untuk dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi adalah dengan menganalisis hubungan dari berbagai pos dalam laporan keuangan tersebut. Agar perkiraan itu dapat tercapai, sebuah ukuran akan diperlukan untuk digunakan didalamnya. Ukuran yang sering digunakan untuk menilai kinerja perusahaan yang bergerak pada bidang keuangan adalah analisis rasio keuangan. Rasio merupakan alat yang digunakan dalam artian *relative* maupun *absolute* untuk menjelaskan hubungan tertentu

antara angka yang satu dengan angka yang lain dari suatu laporan keuangan (Alwi, 1994:107). Pengertian lain tentang rasio keuangan menurut Riyanto (2001:329) adalah rasio merupakan alat yang dinyatakan dalam *arithmetical term* yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial.

Rasio keuangan merupakan perbandingan antara 2 elemen yang terdapat dalam laporan keuangan yang dapat mewakili suatu indikator kesehatan keuangan perusahaan. Mengetahui korelasi-korelasi antara pos-pos neraca dan laba rugi merupakan tujuan utama dalam analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan serta kelemahan perusahaan berdasarkan data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan.

Dari beberapa pengertian di atas jelaslah bahwa melakukan analisis rasio keuangan merupakan hal yang sangat penting terutama bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut. Rasio dapat dihitung berdasarkan data laporan keuangan yang telah tersedia, yang terdiri dari neraca dan laporan laba-rugi.

Sejalan dengan pengertian tersebut, Hasanah (2012) menjelaskan bahwa untuk menilai kinerja keuangan, perusahaan dapat melakukannya dengan menghitung rasio keuangan berdasarkan laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan tersebut. Kinerja keuangan ini dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai oleh perusahaan atas berbagai aktivitas yang dilakukan dalam mendayagunakan atau mengelola sumber keuangan yang tersedia.

Lebih lanjut Harahap (2006:343) menjelaskan bahwa analisis rasio keuangan mempunyai hubungan yang sangat signifikan terhadap prediksi keuangan. Model prediksi ini dapat juga dimasukkan sebagai bagian dari bidang analisis laporan keuangan karena salah satu tujuan dari analisis laporan keuangan itu adalah meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut White dkk (2007), analisis rasio keuangan berguna untuk membandingkan risiko dan *return* pada perusahaan-perusahaan dari berbagai ukuran. Analisis rasio juga dapat menyediakan informasi profil perusahaan, karakteristik ekonomi dan strategi kompetitif, sistem operasi perusahaan yang unik, keuangan, dan karakteristik investasi.

Hasil dari analisis rasio keuangan dapat digunakan oleh pihak manajemen sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Selain melihat rasio keuangan, keputusan manajemen juga harus mempertimbangkan hasil evaluasi perubahan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu dalam investasi tertentu serta membandingkan semua perusahaan dalam satu industri pada waktu tertentu (White dkk, 2007).

a. Penilaian Kesehatan

Peraturan yang telah ditetapkan oleh Menteri BUMN sampai saat ini masih menjadi acuan dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan atas perusahaan Badan Usaha Milik Negara di Indonesia. Peraturan yang dikeluarkan pada tanggal 25 Juli 2014 ini mengatur tentang bagaimana sebuah perusahaan BUMN dikatakan memiliki

tingkat kesehatan yang baik berdasarkan kategori-kategori yang telah ditetapkan oleh Menteri BUMN.

Kriteria yang terdapat dalam peraturan Menteri tersebut memiliki tujuan agar penilaian terhadap tingkat kesehatan BUMN yang dicerminkan melalui kinerja keuangan perusahaan BUMN akan terukur dengan baik. Untuk mengetahui keberhasilan perusahaan dalam melakukan segala kegiatan dalam usahanya, maka perlu diketahui hubungan antara kinerja keuangan BUMN dengan penilaian tingkat kesehatan yang dapat digunakan, sehingga penentuan tingkat kesehatan pada perusahaan BUMN di bidang asuransi padat dilakukan berdasarkan rasio keuangan yang telah ditetapkan oleh Menteri BUMN melalui peraturan yang dibuat pada tanggal 25 Juli 2014 tersebut.

Tingkat kesehatan perusahaan ini dibutuhkan agar gambaran mengenai keuangan dalam perusahaan dapat terlihat sedang dalam keadaan yang sehat atau tidak. Penilaian ini dapat dilakukan dengan membandingkan antara 2 elemen yang ada atau namakan dengan rasio. Dengan menggunakan rasio ini kita dapat mengetahui tingkat rentabilitas, likuiditas dan solvabilitas suatu perusahaan dalam suatu periode. Peningkatan kinerja keuangan harus selalu dikaitkan dengan penerapan prinsip efisiensi dalam berbagai kegiatan yang ada di dalam perusahaan. Artinya, dalam upaya menampilkan kinerja yang memuaskan suatu sistem bekerja sedemikian rupa sehingga hasilnya

menggunakan sebagai sarana, daya dan dana yang dialokasikan untuk menyelenggarakannya (Siagian, 2000:50).

b. Jenis-Jenis BUMN

Jenis-jenis BUMN menurut UU No. 19 tahun 2003 BUMN adalah;

1) Perusahaan Perseroan (Persero)

BUMN yang berbentuk Perseroan Terbatas, modalnya terbagi dalam saham yang seluruh atau paling sedikitnya 51% (lima puluh satu persen) sahamnya dimiliki oleh negara Republik Indonesia dengan tujuan utamanya mengejar keuntungan. Sementara itu, perusahaan Perseroan Terbuka yang selanjutnya disebut Persero Terbuka adalah Persero yang modal dan jumlah pemegang sahamnya memenuhi kriteria tertentu atau Persero yang melakukan penawaran umum sesuai dengan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal.

2) Perusahaan Umum

Perum atau perusahaan umum merupakan perusahaan yang struktur modalnya secara keseluruhan akan dikuasai oleh negara. Negara sepenuhnya akan memiliki kuasa atas modal yang dimiliki perusahaan dan tidak terbagi lagi kepada pihak lainnya dalam bentuk saham atau yang sejenisnya. Perusahaan umum memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dengan tetap memperhatikan prinsip pengelolaan perusahaan yang baik.

Perusahaan umum berupa perusahaan penyedia kebutuhan/kepentingan masyarakat baik berbentuk barang maupun jasa. Karakteristik perusahaan umum adalah:

- a) Dipimpin oleh Direksi
- b) Perum diwajibkan untuk menentukan laba cadangan dengan cara menyisihkan sebagian pendapatannya pada tahun tersebut.
- c) Perusahaan umum akan terdiri dari menteri, direksi dan dewan pengawas perusahaan umum.
- d) Perusahaan umum merupakan sebuah entitas yang termasuk dalam badan hukum.
- e) Perusahaan umum memiliki pekerja yang merupakan pegawai perusahaan swasta.
- f) Menteri bertanggungjawab atas pemberhentian dan pengangkatan dewan pengawas maupun direksi melalui aturan UU yang telah ditetapkan.
- g) Pendirian Perum diusulkan oleh Menteri kepada Presiden

Perusahaan umum didirikan berdasarkan keinginan pemerintah dalam rangka untuk dapat memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat. Perusahaan umum dapat melaksanakannya seperti menyediakan barang/jasa yang diinginkan oleh masyarakat untuk kebutuhan dan kelangsungan hidupnya. Namun terlepas dari itu semua, pemerintah tidak bertanggungjawab jika suatu saat terjadi kerugian pada

perusahaan umum, dan pemerintah juga tidak bertanggungjawan atas segala tindakan hukum yang dilaksanakan oleh perusahaan umum.

Metode Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN dari segi keuangan berdasarkan PER-10/MBU/2014 yang diterbitkan pada tanggal 25 Juli 2014 yaitu:

Tabel 2.1
Formula Penilaian Aspek Keuangan

Indikator	Formula
Aspek Keuangan	
1 Rentabilitas - Return On Asset (ROA)	$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}}$
- Return On Equity (ROE)	$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - Rata Ekuitas}}$
2 Likuiditas	$\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$
3 Solvabilitas	$\frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Kewajiban}}$

3. Analisis Laporan Keuangan

Hery (2015:132) dalam tulisannya menjelaskan bahwa analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Sedangkan Soemarso (2005:380) menyatakan bahwa: "Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah hubungan antara suatu angka dalam laporan keuangan dengan

angka lain yang mempunyai makna atau dapat menjelaskan arah perubahan (*trend*) suatu fenomena". Hery (2015:133) juga menjelaskan tujuan dilakukannya analisis laporan keuangan yaitu:

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik asset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
- d. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa datang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
- f. Sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

4. Rentabilitas

"Rentabilitas adalah hasil dari berbagai keputusan dan kebijakan yang dijalankan perusahaan. Analisis rentabilitas memberi jawaban akhir tentang efisien tidaknya perusahaan" (Soemarso 2005:397). Sehingga rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu berdasarkan segala aktivitas yang dilakukan perusahaan. Rentabilitas menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal suatu perusahaan dengan tujuan untuk membandingkan keduanya.

a. *Return On Asset*

ROA atau *Return On Asset* adalah perbandingan antara *return* atau pengembalian yang mampu dihasilkan perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan segala kegiatannya. ROA dapat dikatakan sebagai suatu ukuran efektivitas manajemen dalam mengelola semua sumberdaya investasinya. Di samping itu hasil

pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal pribadi. Jika ROA yang dihasilkan pada laporan keuangan maka hal ini menunjukkan tingkat pengembalian perusahaan terhadap total aset yang dimiliki akan semakin tidak baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Menurut Kasmir (2010; 201) *return on aset* akan mampu menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan berdasarkan pengembalian yang mampu diberikan perusahaan terhadap total aktiva atau aset yang dimiliki perusahaan. Sudana (2011; 22) menjelaskan lebih lanjut bahwa "*Return On Assets (ROA)* dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak".

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ROA merupakan rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang dapat diperoleh perusahaan dari seluruh sumber aset (investasi) yang dimiliki perusahaan. Hery (2013:46) merincikan bahwa laba bersih akan berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Sesuai dengan PER-10/MBU/2014, rumus yang digunakan untuk menghitung ROE adalah (Lestari, 2016):

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Aset}} \times 100\%$$

- **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return On Asset***

Jumlah tingkat ROA akan mengalami perubahan jika ada terjadi perubahan pada *profit margin* atau *assets turnover*, baik keduanya ataupun masing-masing. Dengan demikian maka pimpinan perusahaan harus bisa menggunakan keduanya atau salah satu untuk untuk memperbesar tingkat *Return On Asset* (ROA) yang dimiliki perusahaan.

Munawir (2007, 89) menjelaskan bahwa besarnya ROA akan dipengaruhi oleh faktor:

- 1) *Turnover* dari operating assets (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi).
- 2) *Profit margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. Profit margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

b. *Return On Equity*

Rasio keuangan ini dapat digunakan untuk melihat perbandingan antara pendapatan bersih setelah pajak yang didapatkan perusahaan dengan sumber daya ekuitas atau modal yang dimiliki perusahaan. Menurut Kasmir (2008, 204) dengan seluruh ekuitas atau modal yang dimiliki perusahaan, perusahaan akan mampu menghasilkan laba tertentu, dan pengukuran rasio keuangan rentabilitas ROE ini akan digunakan dengan membandingkan pendapatan bersih yang telah

dipotong dengan pajak yang harus dikeluarkan perusahaan dengan total ekuitas atau total modal yang dimiliki perusahaan.

Syamsuddin (2007, 64) menjelaskan bahwa *Return On Equity* (ROE) merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham *preferen*) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.

Dari beberapa defenisi diatas maka dapat dibuat kesimpulan bahwa bahwa rasio ini merupakan rasio yang membandingkan antara laba bersih setelah pajak yang diperoleh perusahaan dengan modal sendiri. Secara umum dapat kita ketahui bahwa dengan tingkat *return* yang tinggi, maka akan semakin baik pula kinerja perusahaan. ROE memperlihatkan sejauhmana perusahaan mampu mengelola modal yang dimiliki secara efektif, mengukur tingkat *return* dari investasi yang telah dilakukan atau sering disebutkan juga dengan rentabilitas perusahaan.

Riyanto (2001: 336) menjelaskan bahwa *return on equity* adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (keuntungan) berdasarkan modal yang dimiliki perusahaan tersebut. Keuntungan (laba) tersebut nantinya akan dibagikan kepada para pemegang saham. Umumnya para investor kana melirik perusahaan yang memiliki tingkat *return on equity* tinggi, karena dengan semakin tinggi tingkat *return on equity* suatu perusahaan berarti semakin tinggi pula tingkat *return* yang

mampu diberikan perusahaan terhadap pemegang saham berdasarkan investasi yang telah dikeluarkan. Rumus yang digunakan untuk menghitung ROE berdasarkan PER-10/MBU/2014 adalah (Lestari, 2016):

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - Rata Ekuitas}} \times 100\%$$

Keterangan:

- 1) Laba setelah pajak (*earning after tax*) merupakan perhitungan keuntungan suatu perusahaan yang telah dikurangkan dengan pengeluaran pajak perusahaan.
- 2) Rata-rata ekuitas merupakan hasil dari penjumlahan total ekuitas yang didapatkan pada tahun sebelumnya dengan total ekuitas pada tahun berjalan. Kemudian hasil tersebut dibagi 2 untuk mendapatkan nilai rata-rata ekuitas pada tahun perhitungan.

- Faktor-faktor Mempengaruhi *Return On Equity* (ROE)

Semakin tinggi tingkat ROE yang dimiliki perusahaan maka akan semakin baik pula tingkat pengembalian yang dapat dilakukan perusahaan terhadap pemegang saham yang menggambarkan bahwa manajemen telah sukses dalam memaksimalkan ekuitas (modal) perusahaan. Dengan pentingnya tingkat ROE tinggi, maka kita harus mengetahui apa-aoa saja yang dapat mempengaruhi tingkat ROE dalam perusahaan. Keown et.al (2001, 105) menjelaskan untuk dapat

meningkatkan tingkat pengembalian ekuitas dapat diperoleh dengan beberapa cara berikut:

- 1) Meningkatkan penjualan tanpa meningkatkan beban dan biaya secara proposional. Mengurangi harga pokok penjualan atau beban operasi perusahaan.
- 2) Meningkatkan penjualan secara relatif atas dasar nilai aktiva, baik dengan meningkatkan penjualan atau mengurangi jumlah investasi pada aktiva perusahaan.
- 3) Meningkatkan penggunaan hutang secara relatif terhadap ekuitas, sampai titik yang tidak membahayakan kesejahteraan keuangan perusahaan.
- 4) Dengan diketahuinya faktor-faktor yang dapat meningkatkan *Return On Equity* (ROE), maka nantinya akan memudahkan pihak perusahaan melalui kreditur keuangan untuk lebih meningkatkan lagi keuntungan perusahaan melalui pengembalian atas ekuitas atau modal perusahaan. Sehingga nantinya akan memberikan deviden yang baik kepada pemegang saham perusahaan dan nantinya dapat menjadi pertimbangan kepada pemegang saham untuk lebih besar lagi menginvestasikan modalnya kepada perusahaan.

3. Likuiditas

Likuiditas adalah potensi perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Arti lain dari likuiditas adalah kemampuan seseorang atau

organisasi untuk memenuhi tugas atau uang yang harus dibayar segera dengan harta lancar yang dimiliki. Likuiditas diukur dengan cara rasio aset lancar dibagi melalui kewajiban lancar perusahaan. Perusahaan yang memiliki likuiditas sehat setidaknya memiliki rasio lancar 100%. Ukuran likuiditas perusahaan yang selanjutnya menggambarkan tingkat likuiditas perusahaan ditunjukkan dengan menggunakan rasio kas (*cash to present day liabilities*). Contohnya seperti pembayaran listrik, pembayaran telepon, pembayaran air, pembayaran gaji pekerja, dll. Rasio likuiditas terdiri dari dua jenis yaitu:

- a. *Current Ratio* (Rasio Lancar) digunakan untuk memeriksa aset lancar yang dibagi dengan kewajiban lancar. Aktiva atau aset lancar adalah aset yang memiliki masa kegunaan satu tahun atau kurang. Kewajiban lancar yaitu tanggung jawab kewajiban yang dalam jangka waktu satu tahun atau kurang harus dilunasi atau dibayar oleh perusahaan kepada pemberi kredit. Ketersediaan sumber uang untuk memenuhi tugas ini berasal dari konversi uang atau uang tunai dari aset lancar. Prastyo (2012) dalam penelitiannya menggunakan rumus berikut untuk menghitung *current ratio*.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

- b. Sedangkan *Quick Ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar yang dikurangi dengan persediaan dan kewajiban lancar. Persediaan

dapat berupa alat-alat kantor, persediaan barang dalam proses, bahan baku dan persediaan barang jadi. Tujuan manajemen persediaan adalah mengadakan persediaan yang dibutuhkan untuk operasi yang berkelanjutan pada biaya yang minimum. Suatu perusahaan yang mempunyai rasio cepat kurang dari 1:1 atau 100% dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya. (aktiva lancar dikurangi persediaan dibagi hutang lancar)

4. Solvabilitas

Solvabilitas merupakan kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban yang dimiliki perusahaan. Solvabilitas akan menggambarkan kemampuan perusahaan tersebut untuk dapat melunasi seluruh utang yang dimiliki dengan menggunakan sumber daya aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Hal ini dalam prakteknya jarang terjadi kecuali jika suatu perusahaan mengalami ke pailitan (bangkrut), maka dengan begitu perusahaan harus membayar semua kewajibannya dengan aset yang dimilikinya. Kemampuan perusahaan akan digambarkan berdasarkan aset yang dimilikinya. Menurut SK Menteri Keuangan RI No.826/KMK.013/1992 solvabilitas merupakan perbandingan antara jumlah aktiva dengan jumlah hutang.

Rasio solvabilitas merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik yang hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang apabila perusahaan tersebut akan dilikuidasi. PT Askrido (Persero) dan Perum Jamkrindo merupakan perusahaan yang

mamiliki aktiva atau aset (kekayaan) yang cukup besar yang berasal dari *Penyertaan Modal Negara (PMN)* untuk membayar semua kewajiban maka perusahaan tersebut dapat dikatakan sebagai perusahaan yang *solvable*.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti, 1994 rasio solvabilitas mampu mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang, yang berarti rasio ini akan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Sedangkan Kasmir (2010) menjelaskan bahwa rasio ini merupakan rasio yang mencerminkan seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva atau aset yang dimilikinya. Artinya seluruh kewajiban yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan saat itu. Dalam arti yang lebih umum rasio solvabilitas ini dapat digunakan untuk melihat apakah perusahaan mampu membayar seluruh kewajibannya dengan aktiva yang dimilikinya. Baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Kasmir (2010) menjelaskan beberapa tujuan perusahaan melakukan rasio solvabilitas:

- a. Untuk memberitahu kepada pihak lain mengenai kewajiban yang dimiliki perusahaan.
- b. Untuk menilai kemampuan perusahaan untuk melunasi atau memenuhi kewajiban tetap yang dimiliki perusahaan.
- c. Untuk menilai perbandingan antara aset tetap dengan modal perusahaan.

5. Perusahaan Asuransi

a. Pengertian Asuransi

Menurut UU No. 40 tahun 2014, kegiatan asuransi merupakan sebuah kegiatan yang didalamnya terdapat perjanjian antara perusahaan asuransi dengan pemegang polis, perjanjian ini merupakan perjanjian antara kedua belah pihak dan disetujui oleh kedua pihak. Setelah pemegang polis memberikan imbalan terhadap perusahaan asuransi maka perusahaan asuransi akan:

- 1) Memberikan pembayaran jika pemegang polis meninggal dunia berdasarkan jumlah yang telah ditetapkan oleh perusahaan dan pemegang polis. Pembayaran akan diberikan kepada keluarga yang telah ditunjuk oleh pemegang polis.
- 2) Memberikan ganti rugi kepada pihak yang telah memiliki perjanjian dengan perusahaan asuransi. Ganti rugi diberikan jika terjadi kerugian, kehilangan keuntungan atau kejadian-kejadian yang tidak diinginkan oleh pihak pemegang polis.

Untuk melaksanakan tugasnya perusahaan asuransi akan memberikan kewajiban kepada pemegang polis yaitu dengan pembayaran premi sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan. Besarnya premi ini akan disesuaikan dengan resiko yang akan terjadi. Jika resiko perusahaan tinggi maka tingkat premi yang harus dibayarkan akan tinggi, dan jika resiko yang dimiliki rendah maka pemegang polis premi yang akan dibayarkan juga rendah.

b. Tujuan Asuransi

Kegiatan asuransi dilaksanakan untuk kegiatan pencegahan dan kesiap siagaan atas ketidakpastian kondisi yang akan dialami pada masa yang akan datang. Dalam menghadapi kondisi di masa yang akan datang tentunya akan ada resiko yang dapat mengancam seperti resiko kerugian dan kematian atau sebagainya.

c. Manfaat Asuransi

Usaha asuransi memiliki banyak manfaat untuk masyarakat, pembangunan negara dan pihak perusahaan itu sendiri. Manfaat-manfaat asuransi menurut Darmawi (2001:4) adalah:

- 1) Asuransi dapat digunakan untuk membantu pemeliharaan kesehatan pada pemilik polis.
- 2) Asuransi dapat digunakan untuk menyediakan layanan profesional;
- 3) Asuransi dapat digunakan untuk melengkapi syarat kredit;
- 4) Asuransi dapat digunakan untuk mengurangi kekhawatiran terhadap masa yang akan datang;
- 5) Asuransi dapat digunakan untuk meratakan keuntungan;
- 6) Asuransi dapat digunakan untuk mengurangi biaya modal;
- 7) Asuransi dapat digunakan untuk menjamin kestabilan keuangan perusahaan;
- 8) Asuransi dapat digunakan untuk melindungi risiko investasi perusahaan;
- 9) Asuransi dapat digunakan sebagai sumber dana investasi;

10) Asuransi dapat digunakan untuk mendorong usaha dalam tindakan pencegahan kerugian;

d. Prinsip-Prinsip Dasar Asuransi

Setiap usaha yang dilakukan pasti memiliki prinsip dasar supaya usaha tersebut dapat berjalan sesuai tujuannya. Terdapat 6 (enam) prinsip dasar dalam usaha asuransi, menurut Sendra (2009:53) prinsip-prinsip asuransi tersebut adalah:

- 1) Prinsip subrogasi.
- 2) Prinsip kepentingan yang dapat diasuransikan;
- 3) Prinsip itikad baik;
- 4) Prinsip ganti rugi;
- 5) Prinsip kontribusi;
- 6) Prinsip proksima atau penyebab utama terjadinya risiko;

e. Jenis-Jenis Asuransi di Indonesia

Terdapat beberapa macam jenis asuransi di Indonesia. Setiap jenis asuransi memiliki fungsi yang berbeda. Sastrawidjaya (2003:82) menyebutkan bahwa asuransi dapat digolongkan dari beberapa sudut pandang yang berbeda, diantaranya yaitu:

- 1) Penggolongan berdasarkan sifat dari penanggung, meliputi: asuransi premi dan asuransi saling menanggung.
- 2) Penggolongan berdasarkan tujuan, meliputi: asuransi komersial dan asuransi sosial;

- 3) Penggolongan berdasarkan kriteria ada tidaknya kehendak bebas para pihak, meliputi: asuransi sukarela dan asuransi wajib;
- 4) Penggolongan secara yuridis, meliputi: asuransi kerugian dan asuransi jumlah;

Sedangkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1992 tentang Usaha Asuransi Pasal 3 disebutkan bahwa jenis usaha asuransi meliputi:

- 1) Usaha asuransi kerugian;
- 2) Usaha asuransi jiwa; dan
- 3) Usaha reasuransi.

B. Penelitian Terdahulu

1. Saputra (2014) melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN Bidang Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013". Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan PT. Adhi Karya, PT. Wijaya dan PT. Pembangunan Perumahan. Dalam hasil penelitiannya Saputra (2014) menjelaskan bahwa perusahaan PT. Adhi Karya, PT. Wijaya dan PT. Pembangunan Perumahan selalu mendapatkan predikat sehat.
2. Sarkar (2013) melakukan penelitian mengenai profitabilitas pada perusahaan asuransi umum di India selama masa liberal. Peneliti menggunakan metode analisis *Kruskal Wallis* dan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada profitabilitas perusahaan asuransi umum swasta selama masa liberal di India.

Sedangkan rasio yang paling berpengaruh terhadap perbedaan profitabilitas perusahaan asuransi umum swasta selama masa liberal di India adalah rasio beban.

3. Nurisya (2012) melakukan penelitian mengenai analisis perbandingan kinerja keuangan perusahaan asuransi pemerintah dengan perusahaan asuransi swasta. Peneliti menggunakan uji independent sample *t test* untuk menganalisa 24 laporan keuangan dua perusahaan yaitu PT. Jamsostek (Persero) dan PT. Prudential Life Assurance tahun 2007 sampai dengan tahun 2011. Hasil analisis menunjukkan bahwa probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima, atau kedua varians sama atau tidak berbeda signifikan dalam kinerja kedua perusahaan asuransi.
4. Amalia (2012) melakukan penelitian mengenai analisis kinerja keuangan berdasarkan rasio keuangan *early warning system* pada perusahaan industri asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum krisis dan sesudah terjadinya krisis global. Berdasarkan hasil uji *t-test* diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio likuiditas sebelum dan sesudah krisis global, terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio solvabilitas sebelum dan sesudah krisis global dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio cadangan teknis sebelum dan sesudah krisis global.
5. Arif dan Ukassa (2010) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis kinerja keuangan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) pasca privatisasi”. Penelitian ini dilakukan pada 3 perusahaan BUMN yaitu

PT Kimia Farma (Persero) Tbk., PT. Indofarma (Persero) Tbk. dan PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk. Hasil dalam penelitian Arif dan Ukassa menunjukkan bahwa pasca privatisasi, kinerja keuangan perusahaan BUMN tidak menunjukkan perubahan yang berarti pada PT Kimia Farma (Persero) Tbk., PT. Indofarma (Persero) Tbk. dan PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk. Bahkan untuk perusahaan PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk., selama tiga tahun penelitian yang termasuk dalam kondisi pasca privatisasi menunjukkan tren yang *flat*. Yang berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut tidak mengalami pertumbuhan pada tahun-tahun setelah privatisasi.

6. Soekarno dan Azhari (2009) melakukan penelitian yang menggunakan analisis diskriminan. Dalam penelitiannya, Soekarno dan Azhari (2009) menganalisis rasio keuangan yang digunakan dalam membedakan dua kelompok perusahaan asuransi. Penelitian ini menguji apakah terdapat perbedaan signifikan antara perusahaan asuransi umum *joint venture* dengan kinerja yang baik dan perusahaan asuransi umum *joint venture* tidak berkinerja baik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok perusahaan asuransi tersebut. Dengan menggunakan analisis diskriminan, diperoleh 6 faktor yang paling berpengaruh untuk membedakan kinerja perusahaan asuransi umum *joint venture* yaitu *RBC*, Rasio Cadangan

Teknis terhadap Investasi, Rasio Hutang, *Return on Equity*, *Loss Ratio*, dan *Expense Ratio*.

7. Retno Tri Setyowati (2008) melakukan penelitian tentang analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan *consumer goods*. Hasil yang didapatkan dalam penelitian tersebut yaitu bahwa analisis rasio keuangan yang telah dilakukan menunjukkan kinerja perusahaan selama tahun 2003-2005. Hasil penelitian menggambarkan tingkat kinerja perusahaan pada tahun-tahun tersebut pada kategori yang sehat sekali.
8. Ernawati (2003) melakukan penelitian tentang pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang ditinjau melalui analisis rasio keuangan. Berdasarkan hasil analisis yang pada PT. Alis Jaya Ciptatama tahun 1998-2002, secara keseluruhan kinerja PT. Alis Jaya Citatama dinilai kurang baik. Hal ini disebabkan adanya rasio aktivitas dan profitabilitas yang kurang maksimal meskipun rasio likuiditas dan *leverage* dalam keadaan lebih baik.

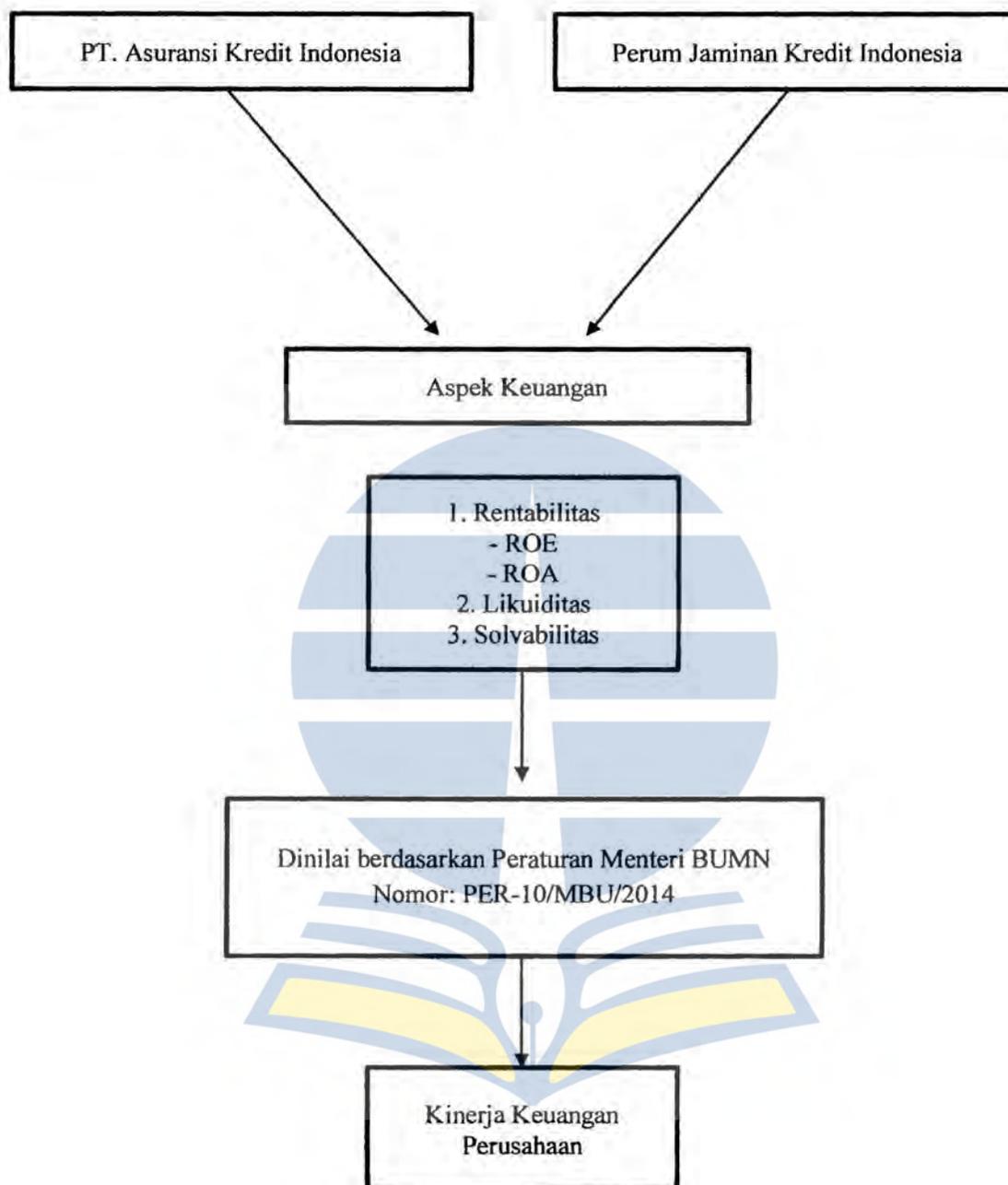
C. Kerangka Berpikir

Permodalan PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) dan Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia sebagian besar adalah berasal dari negara. Namun karena hal tersebut bukan berarti PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) dan Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia dapat sesukanya untuk mengelola modal tersebut tanpa memperhatikan kinerja dari perusahaan masing-masing. Tentunya perusahaan tersebut juga harus memberikan kinerja yang terbaik kepada negara dan masyarakat. Hal ini mengingat bahwa negara tidak

akan memberikan jaminan jika suatu saat perusahaan tersebut akan mengalami kerugian.

PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) dan Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia harus dapat melaksanakan pengelolaan keuangan yang baik dan untuk mendukungnya pasti akan dibutuhkan strategi yang tepat pula. Dalam penentuan strategi ini maka disinilah peran analisis terhadap laporan keuangan dibutuhkan. Perusahaan harus menilai sudah sebaik mana tingkat kinerja keuangan yang dimiliki perusahaan berdasarkan perhitungan rasio-rasio keuangan yang ada.

Berdasarkan laporan keuangan tahunan PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) dan Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia tahun 2014 - 2016 belum ada perhitungan Aspek Keuangan lebih lanjut sejak dikeluarkan Peraturan Menteri BUMN No. PER-10/MBU/2014 Tentang Indikator Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara Jasa Keuangan Bidang Usaha Perasuransian dan Jasa Penjaminan tanggal 25 Juli 2014.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Kinerja PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) dan Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia tahun 2014 – 2016 jika ditinjau dari hasil perhitungan Return On Asset (ROA) yang terdapat dalam PER-10/MBU/2014?
2. Bagaimana Kinerja PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) dan Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia tahun 2014 – 2016 jika ditinjau dari hasil perhitungan Return On Asset (ROA) yang terdapat dalam PER-10/MBU/2014?
3. Bagaimana Kinerja PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) dan Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia tahun 2014 – 2016 jika ditinjau dari hasil perhitungan Return On Asset (ROA) yang terdapat dalam PER-10/MBU/2014?
4. Bagaimana Kinerja PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) dan Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia tahun 2014 – 2016 jika ditinjau dari hasil perhitungan Return On Asset (ROA) yang terdapat dalam PER-10/MBU/2014?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu sebuah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 1999:11). Yaitu mendeskripsikan kinerja keuangan PT Asuransi Kredit Indonesia dan Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia atau disingkat Perum Jamkrindo.

Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, yaitu pencarian masalah terhadap hal-hal yang menyebabkan baik atau tidak baiknya kinerja keuangan PT Askrindo (Persero) dan Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia atau disingkat Perum Jamkrindo

B. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang mendeskripsikan kinerja keuangan perusahaan PT Askrindo (Persero) dan Perum Jamkrindo Tahun 2014-2016. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, yaitu pencarian masalah terhadap hal-hal yang menyebabkan baik atau tidak baiknya kinerja keuangan PT Askrindo dan Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia atau disingkat Perum Jamkrindo.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PT (Persero) Asuransi Kredit Indonesia Waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan Badan Usaha Milik Negara di bidang asuransi hingga penulisan laporan hasil penelitian direncanakan selama bekerja di PT (Persero) Asuransi Kredit Indonesia.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data sekunder berupa laporan keuangan Tahun 2014 - 2016 dimana penilaian dasar tercantum pada peraturan yang telah ditetapkan oleh Menteri BUMN dalam PER-10/MBU/2014 yang disahkan pada tanggal 25 Juli 2014.

E. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder, yaitu data mengenai laporan keuangan perusahaan Askrindo dan perusahaan umum Jamkrindo yang sudah teraudit. Laporan keuangan tersebut bersumber dari buku laporan tahunan PT (Persero) Asuransi Kredit Indonesia dan Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia pada tahun 2014 - 2016.

F. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini merupakan variabel mandiri. Variabel ini merupakan variabel yang tidak dihubungkan atau dibandingkan dengan variabel-variabel lain menurut Sugiyono (2011: 35).

2. Definisi Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel mandiri yaitu penilaian tingkat kesehatan BUMN dibidang perasuransian yaitu pada PT Asuransi Kredit Indonesia dan Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia tahun 2014-2016. Jika berkaca pada peraturan Menteri BUMN, maka rasio-rasio yang harus dimiliki PT Asuransi Kredit Indonesia dan Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia dalam laporannya harus mencakup:

- a. *Return On Aset (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat besarnya laba bersih sebelum pajak yang dihasilkan perusahaan pada akhir tahun terhadap total aset yang dimiliki perusahaan pada saat itu. ROA akan dihitung satu tahun sekali untuk menentukan tingkat kinerja keuangan perusahaan.
- b. *Return on Equity (ROE)*. Sedikit berbeda dengan ROA, ROE merupakan tingkat perbandingan antara laba sesudah pajak yang didapatkan perusahaan terhadap total ekuitas (modal) yang dimiliki perusahaan. Jadi berdasarkan ROE perusahaan dapat dinilai apakah perusahaan tersebut memiliki tingkat *return* yang tinggi terhadap modal yang ditanamkan atau tidak.
- c. *Likuiditas*. Perusahaan dalam menjalankan usahanya secara umum akan memiliki kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang. Dengan adanya perhitungan atas rasio likuiditas maka akan diketahui

seberapa mampu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya.

- d. Solvabilitas. Perusahaan yang berada dalam keadaan likuiditas atau ditutup akan diberi kewajiban untuk melunasi semua kewajibannya kepada pihak yang bersangkutan. Disinilah tingkat rasio solvabilitas digunakan, dengan tingkat solvabilitas yang tinggi maka perusahaan akan mampu melunasi semua kewajiban yang dimilikinya jika perusahaan tersebut ditutup.

G. Metode Analisis Data

Teknik pengukuran tingkat kesehatan perusahaan asuransi akan dilakukan berdasarkan peraturan yang dikeluarkan oleh Menteri BUMN tanggal 25 Juli 2014 yaitu PER-10/MBU/2014. Dalam pedoman tersebut, digunakan 3 aspek untuk menilai kinerja manajemen yaitu aspek keuangan, aspek operasional, dan aspek administrasi. Dalam menilai kinerja aspek keuangan dengan menggunakan 10 indikator rasio keuangan. Indikator rasio menggunakan skala nilai antara 1 sampai dengan 5.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah sebagai berikut:

1. Menyediakan laporan keuangan yang diperoleh dari perusahaan yang bersangkutan.
2. Melakukan analisis laporan keuangan dengan rasio keuangan, yang meliputi:

a. Rentabilitas

1) *Return On Aset* (ROA):

ROA dapat dirumuskan dengan (Lestari, 2016) :

$$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata – Rata Total Aset}} \times 100\%$$

2) *Return on Equity* (ROE)

ROE dapat dirumuskan dengan (Lestari, 2016):

$$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata – Rata Ekuitas}} \times 100\%$$

b. Likuiditas

Rasio likuiditas dapat dirumuskan dengan (Prastyo, 2012):

$$\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c. Solvabilitas

Rasio Solvabilitas dapat dirumuskan dengan (Prastyo, 2012):

$$\frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Kewajiban}} \times 100\%$$

**Tabel 3.1 Rumus Perhitungan Indikator Tingkat Kesehatan
BUMN Perasuransian Dan Jasa Penjamin**

Indikator	Formula
Aspek Keuangan	
1 Rentabilitas - Return On Asset (ROA)	$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$
- Return On Equity (ROE)	$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - Rata Ekuitas}} \times 100\%$
2 Likuiditas	$\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$
3 Solvabilitas	$\frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Kewajiban}} \times 100\%$

3. Penilaian atas Tingkat Kesehatan Perusahaan BUMN Asuransi dan penjaminan yang mengacu pada peraturan yang ditetapkan oleh Menteri BUMN memiliki ketentuan sebagai berikut:

- a. Pada tahap pengukuran tingkat kesehatan di perusahaan asuransi dan penjaminan pemberian bobot akan diberikan sesuai dengan tingkat komponen kesehatan yang dinilai pada perusahaan tersebut
- b. Pengukuran pada aspek keuangan perusahaan untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan akan berkisar pada skor 0 sampai 35.

Komponen penilaian tingkat kesehatan perusahaan BUMN yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan PER-10/MBU/2014. Tetapi karena peneliti

hanya meneliti tentang aspek keuangan saja maka aspek operasional dan administratif tidak digunakan dalam penelitian ini untuk menghitung tingkat kesehatan perusahaan.

Tabel 3.2
Penilaian Aspek Keuangan Askrindo dan Jamkrindo

No	Aspek	Komponen	Bobot Penilaian	
			Bobot Maksimal	Total
PT. Asuransi Kredit Indonesia (Persero)				
1	Keuangan	Rentabilitas 1. ROE 2. ROA	7.5 7.5	35
2		Likuiditas	10	
3		Solvabilitas	10	
Perum Jaminan Kredit Indonesia				
1	Keuangan	Rentabilitas 1. ROE 2. ROA	5 5	35
2		Likuiditas	15	
3		Solvabilitas	10	

Sumber: PER-10/MBU/2014

Berdasarkan tabel tersebut disebutkan besarnya bobot penilaian dari masing-masing aspek akan berbeda. Namun total skor yang dimiliki tetap sama yaitu masing-masing 35 walaupun bobot skor maksimal yang

digunakan untuk masing-masing perusahaan berbeda antara perusahaan PT Asuransi Kredit Indonesia atau disingkat PT Askrindo (Persero) dan Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia atau disingkat Perum Jamkrindo. Untuk perusahaan PT. Asuransi Kredit Indonesia (Persero), bobot skor maksimal yang dapat diperoleh untuk ROE yang baik adalah 7.5, ROA 7.5, likuiditas 10 dan solvabilitas 10. Berbeda dengan Askrindo, Perum Jaminan Kredit Indonesia memiliki bobot maksimal untuk ROE sebesar 5, ROA 5, likuiditas 15 dan solvabilitas 10.

4. Langkah terakhir yang dilakukan adalah menilai bagaimana tingkat kinerja keuangan perusahaan PT Asuransi Kredit Indonesia dan Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia. Setelah menghitung masing-masing bobot pada rasio rentabilitas (ROE dan ROA), likuiditas dan solvabilitas pada masing-masing perusahaan maka langkah yang terakhir adalah menilai sudah sebaik dan sebagus mana kinerja keuangan perusahaan jika dilihat berdasarkan rasio keuangan tersebut. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang sangat baik akan memperoleh total bobot maksimal yang telah ditetapkan berdasarkan Peraturan Menteri BUMN yaitu dengan skor 35.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat PT (Persero) Asuransi Kredit Indonesia

PT. (Persero) Asuransi Kredit Indonesia atau PT. Askrido (Persero) merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam asuransi/penjaminan, tidak dapat dipisahkan dari pembangunan ekonomi Bangsa dan Negara Republik Indonesia.

Sejak pemerintah menyusun dan menetapkan REPELITA I tahun 1969, yang salah satu sasaran pokok rencana tersebut adalah pemerataan hasil-hasil pembangunan dalam bidang kesempatan berusaha, pendapatan masyarakat dan sekaligus merangsang pertumbuhan lapangan kerja. Dalam rangka mencapai sasaran ini pemerintah mengambil langkah konkrit antara lain dengan mengembangkan usaha kecil dan menengah dengan cara mengatasi salah satu aspek usaha yang penting yaitu aspek pembiayaan.

Berdiri tanggal 6 April 1971 berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 1/1971 tanggal 11 Januari 1971, untuk mengemban misi dalam pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) guna menunjang pertumbuhan perekonomian Indonesia. Peran PT. Askrido (Persero) dalam pemberdayaan UMKM adalah sebagai lembaga penjamin atas kredit yang disalurkan oleh perbankan kepada UMKM.

Maksud dan tujuan pendirian Perseroan adalah untuk memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi oleh Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dalam memperoleh akses ke sistem perbankan, yaitu tidak memiliki agunan. Dengan membentuk Askrindo diharapkan akan terjadi peningkatan peran UMKM dalam mendukung pertumbuhan perekonomian nasional. Pada tahun 1974, Askrindo ditugaskan oleh Pemerintah RI dan Bank Indonesia untuk memberikan penutupan pertanggung jawaban terhadap kredit-kredit program (kredit dengan likuiditas dibiayai Pemerintah) yang diberikan oleh Perbankan (Bank Pelaksana) kepada masyarakat yang ditetapkan sebagai sasaran pemberian kredit program tersebut, seperti: petani, pedagang, guru dan profesi lainnya, mahasiswa, dan UMKM pada umumnya. Penugasan tersebut di atas bersifat wajib, sehingga Askrindo wajib memberikan pertanggung jawaban, demikian pula bank penyedia kredit diwajibkan untuk meminta pertanggung jawaban kepada Askrindo. Penugasan ini berakhir dengan berlakunya paket kebijakan Pemerintah Januari 1990 yang dikenal dengan Pakjan 90.

Memasuki awal tahun 90-an, Askrindo memasuki pasar bebas dan tidak lagi diwajibkan menutup pertanggung jawaban atas kredit yang diberikan Bank Pelaksana dan sebaliknya Bank Pelaksana tidak diwajibkan meminta pertanggung jawaban kepada Askrindo. Untuk melaksanakan ketentuan Undang-Undang No. 2 tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian, dimana perusahaan harus memisahkan antara usaha asuransi dan reasuransi, maka pada tahun 1992, Divisi Jasa Kredit Ekspor (JKE)/Asuransi Ekspor (AE) yang dimiliki

Askrindo telah membentuk menjadi perusahaan tersendiri yaitu PT Asuransi Ekspor Indonesia yang disingkat ASEI. Untuk melaksanakan ketentuan Undang-Undang No. 2 tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian, dimana perusahaan harus memisahkan antara usaha asuransi dan reasuransi, maka pada tahun 1994 Askrindo mendirikan entitas anak perusahaan yaitu PT Reasuransi Nasional Indonesia yang bergerak dalam usaha reasuransi, yang sekaligus juga untuk meningkatkan kapasitas pertanggungan nasional. Tepatnya pada tanggal 22 Agustus 1994, berdasarkan ijin dari Menteri Keuangan yakni ijin prinsip No.S.1369/KMK.017/1994 tanggal 26 September 1994 dan ijin operasional No. 27/ KMK.017/1995 tanggal 9 Januari 1995 dengan kepemilikan saham sebesar 99,99%.

Tahun 1996 Askrindo meningkatkan peranannya dalam mendukung perekonomian nasional, dengan menjalankan produk-produk asuransi lainnya, seperti *suretyship*, asuransi kredit perdagangan dan usaha reasuransi. Selanjutnya, pada tahun 1999, Pemerintah dan Bank Indonesia memberikan tugas untuk menjalankan usaha penjaminan L/C guna menghidupkan kembali perekonomian yang mengalami kontraksi akibat krisis moneter tahun 1997-1998. Penjaminan LC kemudian dihentikan sejak tahun 2005 karena tidak menguntungkan bagi perusahaan. Produk-produk lainnya tetap dijalankan perusahaan hingga saat ini. Pada akhir tahun 2007 berdasarkan Instruksi Presiden No. 6 Tahun 2007, Pemerintah meluncurkan program Penjaminan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan menugaskan Askrindo bertindak sebagai lembaga penjamin KUR kepada pihak perbankan yang menyalurkannya.

Dalam program ini, Pemerintah memberikan tambahan modal berupa Penyertaan Modal Negara (PMN) setiap tahun dengan besar tambahan yang bervariasi. Sejak tahun 2010, Bank Indonesia telah melepaskan seluruhnya sahamnya kepada Pemerintah RI, sehingga Pemegang Saham menjadi hanya Departemen Keuangan RI.

Tahun 2012 Askrindo membentuk entitas anak perusahaan yaitu PT Jaminan Pembiayaan Askrindo Syariah atau Askrindo Syariah, yang bergerak di bidang usaha Penjaminan Syariah. Didirikan pada tanggal 28 Desember 2012 dengan ijin dari Pemerintah melalui Keputusan Menteri Keuangan No. KEP-777/KM.10/2012 tanggal 28 Desember 2012 tentang

Pemberian Izin Usaha Perusahaan Penjaminan Kredit Kepada PT Jaminan Pembiayaan Askrindo Syariah. Dengan memperhatikan peluang pada bisnis asuransi yang masih lebar, maka pada akhir tahun 2013 PT Askrindo membentuk unit usaha Asuransi Umum dengan 7 (tujuh) produk baru yaitu: Asuransi Kecelakaan Diri, Asuransi Kebakaran, Asuransi Kontraktor. Tahun 2014 PT Usayasa Utama didirikan pada tanggal 7 Oktober 1997, berdasarkan Akta No. 5 yang dibuat di hadapan Notaris Ny. Sulami Mustafa SH, dan telah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia No. C2-1523.HT.01.01. Tahun 1998 tertanggal 9 Maret 1998, bergabung menjadi entitas anak perusahaan Askrindo, yang bergerak di Bidang Agen Asuransi. Sejak pertama kali berdiri tahun 1971, PT (Persero) Asuransi Kredit Indonesia tidak pernah mengalami perubahan nama.

Sesuai dengan Visi dan Misinya, PT. Askrindo (Persero) senantiasa menjalankan peran dan fungsinya sebagai *Collateral Subtitution Institution*, yaitu lembaga penjamin yang menjembatani kesenjangan antara UMKM yang layak namun tidak memiliki agunan cukup untuk memperoleh kredit dengan lembaga keuangan, baik perbankan maupun lembaga non bank (*feasible* tetapi tidak *bankable*).

Sejalan dengan berubahnya waktu, saat ini PT. Askrindo (Persero) memiliki lima lini usaha yaitu Asuransi Kredit Bank, Asuransi Kredit Perdagangan, Surety Bond, Customs Bond dan Asuransi Umum. PT. Askrindo sejak tahun 2007 melaksanakan program pemerintah dalam rangka Inpres 6/2007 atau yang lebih dikenal sebagai penjaminan Kredit Usaha Rakyat (KUR). Dalam pelaksanaannya bersama dengan Askrindo memberikan penjaminan atas kredit yang disalurkan oleh tiga Bank pelaksana yaitu: Bank BRI, Bank BNI dan Bank Mandiri.

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia merupakan tulang punggung kekuatan ekonomi yang mampu memberikan kontribusi yang sangat signifikan. Menguatnya permodalan UMKM akan memberikan *multiplier effects* berupa tumbuhnya kegiatan usaha yang diikuti dengan terbukanya lapangan kerja serta meningkatkan nilai usaha. Terciptanya UMKM yang tangguh pada tahap berikutnya mampu memberikan kontribusi dalam menekan angka pengangguran dari kemiskinan di Indonesia.

Askrido senantiasa mengembangkan sayap usahanya untuk memberikan layanan yang prima, dengan didukung oleh Kantor Cabang berjumlah 60 Kantor yang tersebar di 34 Provinsi seluruh Indonesia.

2. Visi dan Misi PT (Persero) Asuransi Kredit Indonesia

Tahun 2013, merupakan akhir dari Rencana Jangka Panjang Perusahaan (RJPP) periode 2009-2013. Namun dengan memperhatikan tuntutan perkembangan bisnis dan aspirasi internal perusahaan yang berkembang serta kesesuaian lingkup kegiatan perusahaan, maka Direksi didukung oleh Dewan Komisaris kembali menyusun RJPP 2013-2017 dan kemudian telah mendapat pengesahan dari Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) selaku Pemegang Saham PT Askrido (Persero), melalui Surat Keputusan nomor : S-566/ MBU/2013 tentang Pengesahan Rencana Jangka Panjang Perusahaan (RJPP) PT Askrido (Persero) tahun 2013-2017. Dengan demikian tahun 2013 juga merupakan awal RJPP Perusahaan yang baru. Selaras dengan upaya tersebut, Perusahaan juga telah melakukan perubahan visi dan misinya sehingga aktivitas bisnis Perusahaan menjadi lebih fokus dan terarah. Visi dan Misi baru Perusahaan adalah sebagai berikut:

a. Visi

“Menjadi Perusahaan Penanggung Risiko yang unggul dengan layanan global guna mendukung perekonomian nasional”

Dalam visi perusahaan tersebut di atas terdapat 3 (tiga) unsur utama, yaitu:

- 1) Penanggung Risiko,
- 2) Unggul, dan
- 3) Layanan global guna mendukung perekonomian nasional.

Masing-masing unsur tersebut mengandung arti sebagai berikut:

- 1) Penanggung Risiko menegaskan bahwa Askrindo merupakan perusahaan asuransi yang melaksanakan bidang usaha berkaitan dengan penanggungan risiko dari suatu peristiwa yang akan terjadi, termasuk risiko usaha/ bisnis tidak terbatas pada asuransi kredit dan *suretyship*.
- 2) Unggul menjelaskan bahwa Askrindo bertekad menjadi perusahaan asuransi yang terkemuka dalam kegiatan usahanya dibandingkan perusahaan pesaing. Keunggulan perusahaan harus tertanam dalam persepsi pelanggan/pemangku kepentingan serta dapat diukur berdasarkan kaidah pengukuran obyektif (misal: konsep *Malcom Balridge*).
- 3) Layanan global guna mendukung perekonomian nasional menjelaskan bahwa Askrindo memberikan layanan yang terbaik kepada para pengguna jasa dengan cakupan global untuk dapat memberikan kontribusi dan memiliki arti dalam perekonomian nasional. Penerapan layanan global dimaksud memiliki makna:
 - a) Perusahaan bertanggung milik WNI, berdomisili di Indonesia dan memiliki obyek usaha/proyek yang berlokasi di luar negeri, atau

- b) Perusahaan bertanggung milik WNA berdomisili di luar negeri yang memiliki obyek usaha/proyek di wilayah Republik Indonesia.

b. Misi

- 1) Menjalankan kegiatan usaha penanggung risiko yang mendukung pembangunan ekonomi nasional terutama program Pemerintah dalam pengembangan UMKMK dan usaha korporasi lainnya;
- 2) Menjalankan kegiatan usaha penanggung risiko dengan layanan global;
- 3) Memberikan manfaat kepada para pemangku kepentingan dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik, Sistem Pengendalian Intern (SPI) dan Manajemen Risiko.

Dalam uraian di atas terlihat bahwa fokus perusahaan dalam mendukung pengembangan UMKMK dinyatakan secara tegas. Hal ini terkandung makna bahwa maksud dan tujuan pendirian dan keberadaan Perseroan memang diperuntukkan dalam memberi dukungan pengembangan UMKMK.

3. Kontribusi PT Asuransi Kredit Indonesia

Sebagaimana visi PT Askrindo (Persero) yaitu menjadi Perusahaan Penanggung Risiko yang unggul dengan layanan global guna mendukung perekonomian nasional, maka upaya PT Askrindo (Persero) dalam mendukung perekonomian nasional dan juga fungsi sebagai *Public Service*

Obligation, telah banyak memberikan kontribusi melalui produk-produk kredit program yang diberikan untuk pemberdayaan UMKM, berdasarkan periode:

1971 – 1990

- a. Kredit Investasi Kecil dan Kredit Modal Kerja Permanen (KIK/KMKP)
- b. Kredit Eksploitasi Bersama (KEB)
- c. Kredit Modal Kerja
- d. Kredit Mahasiswa Indonesia
- e. Kredit Listrik Pedesaan (KLP)
- f. Kredit PIR Kelapa Sawit

1991 – 2007

- a. *Surety Bond*
- b. Kontra Bank Garansi
- c. *Customs Bond*
- d. Asuransi Kredit Perdagangan
- e. Penjaminan KUR (Inpres no. 6/2007)

2007 – 2015

- a. Fasilitas Likuiditas Pembangunan Perumahan (FLPP)
- b. Asuransi Umum

Askrido akan terus mendukung perbankan dalam meningkatkan penyaluran produk Kredit Usaha Rakyat bagi UMKM, mendukung kontraktor dalam membangun rumah sederhana melalui produk FLPP dan

surety bond, bank garansi serta mendukung pabrikan dan *reseller* dengan produk asuransi kredit perdagangan.

4. Sejarah Singkat Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia

Berangkat dari kondisi riil perkembangan koperasi yang masih cukup tertinggal dibandingkan dengan dua pelaku ekonomi lainnya (BUMN dan Swasta), Pemerintah mendirikan Lembaga Jaminan Kredit Koperasi (LJKK) pada tahun 1970 yang dalam perkembangannya diubah menjadi Perusahaan Umum Pengembangan Keuangan Koperasi (Perum PKK) melalui Peraturan Pemerintah Nomor 51 tanggal 23 Desember 1981, yang kemudian disempurnakan dengan PP No. 27 tanggal 31 Mei 1985.

Seiring berjalannya waktu dan terkait dengan keberhasilan pelaksanaan fungsi dan tugas Perum PKK dalam mengembangkan koperasi melalui kegiatan Penjaminan Kredit, Pemerintah memperluas jangkauan pelayanan Perum PKK, menjadi tidak hanya terbatas hanya pada koperasi, tetapi juga meliputi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah melalui PP No. 95 tanggal 7 November Tahun 2000 dan sekaligus merubah nama Perum PKK menjadi Perusahaan Umum (Perum) Sarana Pengembangan Usaha (SPU).

Selanjutnya pada bulan Mei 2008, melalui Peraturan Pemerintah No. 41 tanggal 19 Mei 2008 Perusahaan Umum (Perum) Sarana Pengembangan Usaha kembali diubah namanya menjadi Perusahaan Umum (Perum) Jaminan Kredit Indonesia (Perum Jamkrindo). Perubahan nama perusahaan tersebut terkait dengan perubahan bisnis perusahaan yang tidak lagi memberikan pinjaman secara langsung kepada UMKMK melalui pola bagi hasil, tetapi

hanya terfokus pada bisnis penjaminan kredit UMKMK. Pada tahun 2008 juga, Pemerintah menerbitkan Peraturan Presiden No. 2 tanggal 26 Januari 2008 tentang Lembaga Penjaminan.

Untuk melaksanakan Peraturan Presiden tersebut, Pemerintah dalam hal ini Departemen Keuangan, mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 222/PMK.010/2008 tanggal 16 Desember 2008 tentang Perusahaan Penjaminan Kredit dan Perusahaan Penjaminan Ulang Kredit. Dengan regulasi dimaksud maka Perum Jamkrindo wajib memiliki ijin usaha sebagai Perusahaan Penjaminan Kredit.

Menindaklanjuti PMK tersebut, Menteri Keuangan menerbitkan Keputusan Menteri Nomor: KEP-77/KM.10/2009 tanggal 22 April 2009 yang menetapkan izin usaha Perum Jamkrindo sebagai perusahaan Penjaminan Kredit.

4. Visi dan Misi Perum Jaminan Kredit Indonesia

Dalam rangka pelaksanaan peran dan fungsi Perum Jamkrindo untuk meningkatkan peran serta UMKM dalam menunjang perekonomian nasional, maka Perum Jamkrindo menetapkan visi dan misi perusahaan sebagai berikut:

a. Visi

Menjadi Perusahaan Penjaminan Terdepan yang Mendukung Perkembangan Perekonomian Nasional

b. Misi

Dan untuk mencapai cita-cita ideal perusahaan sebagaimana tersebut di atas, maka visi perusahaan dijabarkan dalam misi-misi yang merupakan Tridharma Jamkrindo sebagai berikut:

1) Dharma Pertama

Melakukan kegiatan penjaminan bagi perkembangan bisnis UMKM dan Koperasi

2) Dharma Kedua

Memberikan pelayanan yang luas dan berkualitas.

3) Dharma Ketiga

Memberikan manfaat bagi *stakeholder* sesuai prinsip bisnis yang sehat

6. Tujuan Perum Jaminan Kredit Indonesia

Atas dasar visi, misi Perum Jamkrindo sebagaimana tersebut diatas, melalui Peraturan Pemerintah Nomor 41/2008 tanggal 19 Mei 2008, pemerintah menetapkan maksud dan tujuan pendirian Perum jamkrindo adalah turut serta melaksanakan dan menunjang kebijakan dan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional, dengan melaksanakan kegiatan penjaminan kredit bagi Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Koperasi.

7. Kegiatan Perum Jaminan Kredit Indonesia

Dalam rangka mencapai maksud dan tujuan perum Jamkrindo menyelenggarakan kegiatan dan pengembangan usaha sebagai berikut:

- a. Melakukan penjaminan kredit baik tunai dan non tunai yang diberikan oleh bank atau badan usaha lain kepada Usaha Mikro, kecil, Menengah dan Koperasi.
- b. Melakukan penjaminan pembiayaan sewa guna usaha, anjak piutang, pembiayaan konsumen, pembiayaan pola bagi hasil yang diberikan oleh lembaga pembiayaan kepada Usaha Mikro, kecil, Menengah dan Koperasi.
- c. Melakukan penjaminan pembelian barang secara angsuran yang dilakukan oleh Usaha Mikro, kecil, Menengah dan Koperasi.
- d. Melakukan penjaminan syariah atas pembiayaan baik tunai dan non tunai yang diberikan oleh bank atau badan usaha syariah kepada Usaha Mikro, kecil, Menengah dan Koperasi.
- f. Melakukan penjaminan atas transaksi kontrak jasa yang dilakukan Usaha Mikro, kecil, Menengah dan Koperasi.
- g. Memberikan bantuan konsultasi dan manajemen kepada Usaha Mikro, kecil, Menengah dan Koperasi.
- h. Melakukan kegiatan usaha lainnya, antara lain penjaminan kredit perorangan, jasa konsultasi dan jasa manajemen kepada Usaha Mikro, kecil, Menengah dan Koperasi yang sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan.

Secara garis besar, kegiatan perusahaan dibagi tiga yaitu :

- a. Penjaminan Kredit

Penjaminan kredit adalah kegiatan pemberian jaminan atas pemenuhan kewajiban *financial* penerima kredit (terjamin) kepada penerima jaminan. Proses penjaminan kredit melibatkan sekurangnya tiga pihak, yaitu badan usaha pemberi kredit yang dalam hal ini disebut penerima jaminan, debitur kredit yang dalam hal ini disebut terjamin, dan perusahaan penjamin kredit yang dalam hal ini disebut penjamin. Sifat dari penjaminan kredit adalah pengambilalihan atas resiko kegagalan terjamin dalam memenuhi kewajiban finansialnya kepada penerima jaminan, namun tidak menghilangkan kewajiban financial terjamin kepada penerima jaminan sampai penerima jaminan menyatakan kredit terjamin tersebut lunas. Penjaminan kredit diperlukan oleh penerima jaminan pada saat permohonan kredit dari terjamin dinyatakan layak oleh penerima jaminan akan tetapi belum memenuhi syarat administratif perkreditan perbankan, khususnya dari sisi pemenuhan kecukupan agunan.

1) Penjaminan Kredit Umum

Adalah penjaminan atas kredit yang diberikan oleh penerima jaminan kepada terjamin untuk keperluan tambahan Modal Kerja dan/atau investasi dalam rangka peningkatan dan pengembangan usaha terjamin, yang proses penjaminannya dilakukan secara kasus per kasus.

2) Penjaminan Kredit Mikro

Adalah penjaminan atas kredit yang diberikan oleh penerima jaminan kepada terjamin, pengusaha mikro dan kecil, untuk keperluan Modal Kerja dan/atau investasi dalam rangka peningkatan dan pengembangan usaha terjamin yang jumlah *plafond* kreditnya sesuai dengan ketentuan kredit mikro di penerima jaminan dan proses pengajuan penjaminannya dilakukan secara kolektif.

3) Penjaminan Kredit Konstruksi dan Pengadaan Barang/Jasa

Adalah penjaminan atas kredit yang diberikan oleh penerima jaminan kepada terjamin untuk keperluan modal kerja usaha jasa konstruksi dan pengadaan barang/jasa sesuai dengan kontrak kerjanya, yang sumber pengembaliannya berasal dari dana APBN/APBD/BUMN atau swasta nasional yang proses pengajuan penjaminannya dilakukan secara kolektif.

4) Penjaminan Kredit Multiguna

Adalah penjaminan atas kredit yang diberikan oleh penerima jaminan kepada terjamin, perorangan (pegawai tetap suatu perusahaan/instansi pemerintahan) baik yang penyalurannya dilakukan secara langsung maupun melalui lembaga lainnya, yang sumber pengembaliannya dengan cara memotong gaji terjamin dan proses pengajuan penjaminannya dilakukan secara kolektif.

5) Penjaminan Kredit Distribusi Barang

Adalah penjaminan atas kredit/ penyaluran barang dari penerima jaminan (produsen barang) kepada terjamin yang mewajibkan terjamin untuk melunasi pembayaran dalam jangka waktu tertentu.

6) Penjaminan Kredit Bank Garansi/Kontra Garansi

Adalah pemberian jaminan dalam bentuk kontra garansi atas fasilitas Bank garansi yang diterbitkan oleh penerima jaminan kepada terjamin.

7) Penjaminan Kredit Program

Adalah penjaminan atas kredit/pembiayaan yang didasarkan atas penugasan Pemerintah kepada Perum Jamkrindo.

2. Bantuan Konsultasi Manajemen

Sesuai dengan PP No. 41/2008 tanggal 19 Mei 2008, salah satu usaha yang dapat dijalankan oleh Perum Jamkrindo adalah memberikan bantuan konsultasi manajemen, baik pada saat sebelum proses penjaminan, dalam masa penjaminan maupun setelah masa penjaminan, dengan harapan bahwa usaha UMKM khususnya yang sedang dalam proses penjaminan Perum Jamkrindo dapat berjalan lancar sesuai dengan harapan dan dapat menyelesaikan kewajiban-kewajiban finansialnya kepada pihak kreditur sesuai dengan jangka waktu yang diperjanjikan.

3. Program Kemitraan dan Bina Lingkungan

Sebagai BUMN, sesuai dengan Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia Nomor Per-05/MBU/2007 tanggal 27 April

2007 perihal “Program Kemitraan badan Usaha Milik Negara dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan, Perum Jamkrindo mendapat penugasan dari pemerintah untuk melaksanakan Program Kemitraan dan Program Bina Lingkungan (PKBL) di wilayah kerja Perum jamkrindo. Program kemitraantersebut meliputi penyaluran dana dalam bentuk pinjaman dan dana pembinaan (hibah) kepada mitra binaan (usaha kecil dan koperasi) untuk mendorong dan mengembangkan kegiatan usahanya agar menjadi tangguh dan mandiri sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Sedangkan program bina Lingkungan merupakan program pemberdayaan kondisi sosial masyarakat dalam bentuk pemberian bantuan kepada masyarakat di sekitar wilayah kerja Perum Jamkrindo

B. Hasil Penelitian

Analisa rasio keuangan untuk mengetahui kinerja keuangan PT Askrindo (Persero), dan Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia atau disingkat Perum Jamkrindo dilakukan dengan menggunakan Penilaian tingkat kesehatan sesuai dengan Peraturan yang ditetapkan Menteri BUMN pada tanggal 25 Juli tahun 2014 yaitu PER-10/MBU/2014. Berdasarkan hasil analisa rasio keuangan yang digunakan dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan BUMN tersebut diatas, maka rasio-rasio keuangan yang dihitung dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan yaitu:

1. PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero)

a. *Return On Equity* (ROE)

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Equity* pada perusahaan yaitu:

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata - Rata Ekuitas}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus tersebut maka dapat dihitung *Return On Equity* pada PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) (dalam jutaan rupiah) yaitu sebagai berikut:

$$2014 = \frac{667.556}{((6.494.231 + 5.319.960)/2)} \times 100\% = 11,30\%$$

$$2015 = \frac{1.002.413}{((7.759.217 + 6.494.231)/2)} \times 100\% = 14,07\%$$

$$2016 = \frac{907.863}{((7.669.819 + 7.759.217)/2)} \times 100\% = 11,77\%$$

Untuk lebih jelasnya *Return On Equity* PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) pada tahun 2014-2016 dapat dilihat pada Tabel. 4.1.

Tabel 4.1
Perhitungan Rasio ROE

(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Setelah Pajak	Rata-Rata Ekuitas	ROE	Skor
2014	667.556	5.907.094	11,30%	7.5
2015	1.002.412	7.126.724	14,07%	7.5
2016	907.863	7.714.518	11,77%	7.5

BI Rate: Des 2014 7.75, Des 2015 7.5 dan Jul 2016 6.50

Setelah melakukan analisis rasio *return on equity*, maka dapat disimpulkan bahwa rasio *return on equity* untuk tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 2.77% dari tahun 2014 dan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 2.30% dari tahun 2015. Hal ini berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan modal masih belum stabil. Kenaikan rasio ROE disebabkan oleh kenaikan laba sebelum pajak yang lebih tinggi dari pada kenaikan modal rata-rata, yang berarti kemampuan ekonomik perusahaan yang mencerminkan kinerja keuangan dalam keadaan baik. Sedangkan penurunan rasio ROE disebabkan oleh rendahnya kenaikan nilai laba sebelum pajak yang lebih sedikit dari pada nilai modal rata-rata, yang berarti kemampuan ekonomik perusahaan yang mencerminkan kinerja perusahaan dalam kondisi yang kurang baik.

b. *Return On Asset (ROA)*

Untuk mengetahui *Return On Asset (ROA)* maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus tersebut maka ROA pada PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) dari tahun 2014-2016 (dalam jutaan rupiah) adalah sebagai berikut:

$$2014 = \frac{744.774}{((8.507.908 + 7,863,074)/2)} \times 100\% = 9,10\%$$

$$2015 = \frac{1.171.081}{((9,980,451 + 8.507.908)/2)} \times 100\% = 12,67\%$$

$$2016 = \frac{1.021.191}{((10,837,985 + 9,980,451)/2)} \times 100\% = 9,81\%$$

Ringkasan perhitungan Return On Asset (ROA) dari tahun 2014-2016 pada PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) ditampilkan pada Tabel. 4.2 berikut.

Tabel 4.2
Perhitungan Rasio ROA
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Rata-Rata <i>Total Asset</i>	ROA	Skor
2014	744.774	8.185.491	9,10%	6
2015	1.171.081	9.244.180	12,67%	7.5
2016	1.021.191	10.409.218	9,81%	6

Setelah melakukan analisis rasio *return on asset*, maka dapat disimpulkan bahwa rasio *return on asset* untuk tahun 2015 mengalami peningkatan tahun 2014 dan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar kembali dari tahun 2015. Hal ini berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asset yg ada masih belum stabil. Kenaikan rasio ROA disebabkan oleh kenaikan laba setelah pajak yang lebih tinggi dari pada kenaikan aset rata-rata, yang berarti kemampuan ekonomik perusahaan yang mencerminkan kinerja keuangan

dalam keadaan baik. Sedangkan penurunan rasio ROA disebabkan oleh rendahnya kenaikan nilai laba setelah pajak yang lebih sedikit dari pada nilai asset rata-rata, yang berarti kemampuan ekonomik perusahaan yang mencerminkan kinerja perusahaan dalam kondisi yang kurang baik.

c. Likuiditas

Untuk mengetahui likuiditas suatu perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Detail perhitungan likuiditas dari tahun 2014-2016 pada PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) (dalam jutaan rupiah) adalah sebagai berikut:

$$2014 = \frac{16.712}{4.206} \times 100\% = 397,33\%$$

$$2015 = \frac{34.120}{5.730} \times 100\% = 595,46\%$$

$$2016 = \frac{39.850}{6.325} \times 100\% = 629,99\%$$

Ringkasan perhitungan Likuiditas dari tahun 2014-2016 pada PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) dapat dilihat pada Tabel. 4.3.

Tabel 4.3
Perhitungan Rasio Likuiditas
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Aset Lancar	Hutang Lancar	Likuiditas	Skor
2014	16.712	4.206	397,34%	10
2015	34.120	5.730	595,46%	10
2016	39.850	6.325	629,99%	10

Setelah melakukan analisis rasio likuiditas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 198,12% dari tahun 2014 dan pada tahun 2016 juga mengalami kenaikan sebesar 34,53% dari tahun 2015. Kenaikan ini disebabkan karena kenaikan aktiva lancar lebih besar jika dibandingkan dengan kenaikan hutang lancar yang dimiliki perusahaan. Kenaikan pada rasio likuiditas akan mencerminkan kemampuan ekonomik perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang tergolong dalam kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar.

d. Solvabilitas

Untuk mengetahui solvabilitas maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Solvabilitas} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Kewajiban}} \times 100\%$$

Detail perhitungan solvabilitas dari tahun 2014-2016 pada PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) (dalam jutaan rupiah) adalah sebagai berikut:

$$2014 = \frac{8.507.908}{2.013.677} \times 100\% = 422,51\%$$

$$2015 = \frac{9.980.451}{2.221.234} \times 100\% = 449,32\%$$

$$2016 = \frac{10.837.985}{3.168.166} \times 100\% = 342,09\%$$

Ringkasan perhitungan solvabilitas dari tahun 2014-2016 pada PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4
Perhitungan Rasio Solvabilitas
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Total Asset	Total Kewajiban	Solvabilitas	Skor
2014	8.507.908	2.013.677	422.51%	10
2015	9.980.451	2.221.234	449.32%	10
2016	10.837.985	3.168.166	342,09%	10

Setelah melakukan analisis rasio solvabilitas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas pada tahun 2015 mengalami kenaikan dari tahun 2014, dan tahun 2016 mengalami penurunan dari tahun 2015. Hal ini disebabkan karena kenaikan total aktiva lebih kecil dari pada kenaikan total hutang, yang berarti kemampuan ekonomik

perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya dengan menggunakan aktiva semakin menurun. Pada tahun 2015 solvabilitas sebesar 449,32%. Hal ini dikarenakan kenaikan nilai aktiva yang lebih besar dari pada kenaikan kewajiban perusahaan. Kondisi ini berarti kemampuan ekonomik perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya mencerminkan prestasi kerja yang semakin baik, karena perusahaan dapat memperkecil pertumbuhan jumlah hutangnya di tahun 2014.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan pada beberapa rasio keuangan perusahaan yaitu rasio rentabilitas (ROA dan ROE), solvabilitas dan rasio likuiditas, maka dapat dilakukan penilaian atas tingkat kesehatan pada perusahaan PT. Asuransi Kredit Indonesia seperti yang digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 4.5
Kesehatan PT. Asuransi Kredit Indonesia (Persero) Berdasarkan Aspek Keuangan

Aspek Keuangan	Tahun	Nilai	Bobot Skor
ROE*	2014	11,30%	7,5
	2015	14,07%	7,5
	2016	11,77%	7,5
ROA	2014	9,10%	6
	2015	12,67%	7,5
	2016	9,81%	6
Likuiditas	2014	397,33%	10
	2015	595,46%	10
	2016	629,99%	10
Solvabilitas	2014	422,51%	10
	2015	449,32%	10
	2016	342,09%	10

*BI Rate: Des 2014 7.75, Des 2015 7.5 dan Jul 2016 6.50

Pada tabel 4.5 di atas dapat dilihat bahwa penilaian atas tingkat kesehatan pada perusahaan asuransi dan penjaminan BUMN dapat dilakukan dengan berdasarkan tingkat rasio keuangan perusahaan yaitu rasio rentabilitas, rasio likuiditas dan rasio solvabilitas. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa untuk rasio ROE, perusahaan mengalami hasil yang berfluktuasi pada tahun 2014, 2015 dan 2016 yaitu 11,30%, 14,07%, dan 11,77%.

Untuk pembobotan nilai skor dari rasio ROE yang diperoleh perusahaan untuk tahun 2014-2016 yaitu tetap 7,5. Sedangkan untuk hasil ROA adalah 9,10%, 12,67% dan 9,81% untuk tahun 2014, 2015, dan 2016. Pembobotan nilai skor dari ROA yang diperoleh perusahaan Askrindo untuk tahun 2014, 2015, 2016 yaitu 6, 7,5, dan 6.

Hasil rasio likuiditas tahun 2014, 2015, dan 2016 yaitu 397,33%, 595,46% dan 629,99%. Rasio likuiditas tahun 2014-2016 mempunyai skor 10. Tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 34,53% dari tahun sebelumnya. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa *current asset* yang dimiliki oleh PT Askrindo akan mampu melunasi semua *current liability* (hutang lancar) yang dimiliki oleh perusahaan PT Askrindo.

Untuk rasio solvabilitas, PT Askrindo mendapatkan kriteria yang sangat baik sepanjang tahun 2014, 2015 dan 2016. Kriteria sangat baik ini diperoleh karena rasio solvabilitas yang diperoleh perusahaan adalah sebesar 422,51%, 449,32%, dan 342,09%. Pada tahun 2015 perusahaan

menperoleh nilai rasio solvabilitas yang meningkat dari tahun 2014. Namun pada tahun 2016 solvabilitas mengalami penurunan yang cukup besar dari tahun 2015 dan nilai ini lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai yang diperoleh pada tahun 2014.

2. Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia

a. *Return On Equity (ROE)*

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Equity* pada perusahaan yaitu:

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Rata - Rata Ekuitas}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus tersebut maka dapat dihitung *Return On Equity* pada Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia (dalam jutaan rupiah) adalah sebagai berikut:

$$2014 = \frac{662.947}{((8.404.351 + 6.550.138)/2)} \times 100\% = 8,86\%$$

$$2015 = \frac{625.354}{((9.476.201 + 8.404.351)/2)} \times 100\% = 6,99\%$$

$$2016 = \frac{692.045}{((10.299.569 + 9.476.201)/2)} \times 100\% = 7,00\%$$

Untuk lebih jelasnya *Return On Equity* PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) pada tahun 2014-2016 dapat dilihat pada Tabel. 4.6 berikut.

Tabel 4.6
Perhitungan Rasio ROE
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Setelah Pajak	Rata-Rata Ekuitas	ROE	Skor
2014	662.947	7.483.694	8,86%	4
2015	625.354	8.946.726	6,99%	2
2016	692.045	9.887.885	7,00%	3

Setelah melakukan analisis rasio *return on equity*, maka dapat disimpulkan bahwa rasio *return on equity* untuk tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 1,87% dari tahun 2014 dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 0,01% dari tahun 2015. Hal ini berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan modal masih belum stabil. Kenaikan rasio ROE disebabkan oleh kenaikan laba sebelum pajak yang lebih tinggi dari pada kenaikan modal rata-rata, yang berarti kemampuan ekonomik perusahaan yang mencerminkan kinerja keuangan dalam keadaan baik. Sedangkan penurunan rasio ROE disebabkan oleh rendahnya kenaikan nilai laba sebelum pajak yang lebih sedikit dari pada nilai modal rata-rata, yang berarti kemampuan ekonomik perusahaan yang mencerminkan kinerja perusahaan dalam kondisi yang kurang baik.

b. Return On Asset (ROA)

Untuk mengetahui *Return On Asset* (ROA) maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus tersebut maka ROA pada tahun 2014-2016 pada Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia (dalam jutaan rupiah) adalah sebagai berikut:

$$2014 = \frac{844.788}{((10.029.153 + 8.293.381)/2)} \times 100\% = 9,22\%$$

$$2015 = \frac{791.053}{((11.642.993 + 10.020.153)/2)} \times 100\% = 7,30\%$$

$$2016 = \frac{941.454}{((13.408.418 + 11.642.993)/2)} \times 100\% = 7,52\%$$

Ringkasan perhitungan Return On Asset (ROA) dari tahun 2014-2016 pada Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia ditampilkan pada Tabel. 4.7.

Tabel 4.7
Perhitungan Rasio Return On Asset
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Sebelum Pajak	Rata- Rata Total Asset	ROA	Skor
2014	844.788	9.161.267	9,22%	5
2015	791.053	10.831.818	7,30%	3
2016	941.454	12.525.705	7,52%	3

Setelah melakukan analisis rasio *return on asset*, maka dapat disimpulkan bahwa rasio *return on asset* untuk tahun 2015 mengalami penurunan dari tahun 2014 dan pada tahun 2016 mengalami kenaikan

sebesar 0,22% dari tahun 2015. Hal ini berarti kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset yg ada masih belum stabil. Kenaikan rasio ROA disebabkan oleh kenaikan laba setelah pajak yang lebih tinggi dari pada kenaikan aset rata-rata, yang berarti kemampuan ekonomik perusahaan yang mencerminkan kinerja keuangan dalam keadaan baik. Sedangkan penurunan rasio ROA disebabkan oleh rendahnya kenaikan nilai laba setelah pajak yang lebih sedikit dari pada nilai aset rata-rata, yang berarti kemampuan ekonomik perusahaan yang mencerminkan kinerja perusahaan dalam kondisi yang kurang baik.

c. Likuiditas

Untuk mengetahui likuiditas maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Detail perhitungan likuiditas dari tahun 2014-2016 pada Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia (dalam jutaan rupiah) adalah sebagai berikut:

$$2014 = \frac{9.122.893}{651.993} \times 100\% = 1399,23\%$$

$$2015 = \frac{9.349.191}{1.238.004} \times 100\% = 755,18\%$$

$$2016 = \frac{10.999.699}{1.544.924} \times 100\% = 711,94\%$$

Ringkasan perhitungan Likuiditas dari tahun 2014-2016 pada Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia dapat dilihat pada Tabel.

4.8

Tabel 4.8
Perhitungan Rasio Likuiditas
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Aset Lancar	Hutang Lancar	Likuiditas	Skor
2014	9.122.893	651.993	1399,23%	10
2015	9.349.191	1.238.004	755,18%	10
2016	10.999.699	1.545.024	711,94%	10

Setelah melakukan analisis rasio likuiditas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas pada tahun 2015 mengalami penurunan drastis sebesar 644,04% dari tahun 2014 dan pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 43,24% dari tahun 2015. Penurunan ini disebabkan karena perbedaan jumlah aktiva lancar dan hutang lancar yang dimiliki perusahaan, aktiva lancar dan hutang lancar mencerminkan kemampuan ekonomik perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar.

d. Solvabilitas

Untuk mengetahui solvabilitas maka dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Solvabilitas} = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Kewajiban}} \times 100\%$$

Detail perhitungan solvabilitas dari tahun 2014-2016 pada Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia (dalam jutaan rupiah) adalah sebagai berikut:

$$2014 = \frac{10.029.153}{1.624.802} \times 100\% = 617,03\%$$

$$2015 = \frac{11.642.993}{2.166.792} \times 100\% = 537,34\%$$

$$2016 = \frac{13.408.418}{3.108.849} \times 100\% = 431,30\%$$

Ringkasan perhitungan solvabilitas dari tahun 2014-2016 pada Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia dapat dilihat pada Tabel 4.9.

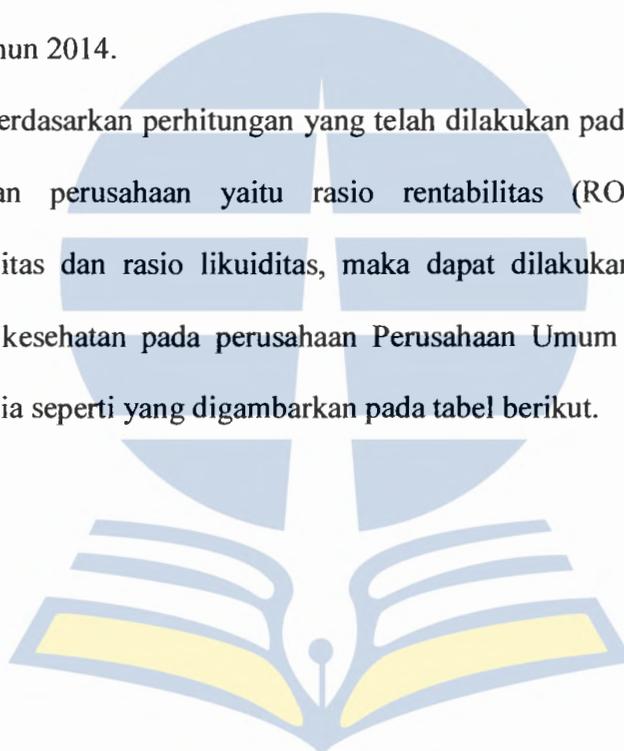
Tabel 4.9
Perhitungan Rasio Solvabilitas
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Total Asset	Total Kewajiban	Solvabilitas	Skor
2014	10.029.153	1.624.802	617,03%	15
2015	11.642.993	2.166.792	537,34%	15
2016	13.408.418	3.108.849	431,30%	15

Setelah melakukan analisis rasio solvabilitas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas pada tahun 2015 mengalami penurunan dari tahun 2014, tahun 2016 juga mengalami penurunan dari tahun 2015. Hal ini disebabkan karena kenaikan total aktiva lebih kecil

dari pada kenaikan total hutang, yang berarti kemampuan ekonomik perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya dengan menggunakan aktiva semakin menurun. Pada tahun 2014 solvabilitas sebesar 617,03%. Hal ini dikarenakan kenaikan nilai aktiva yang lebih besar dari pada kenaikan hutang. Kondisi ini berarti kemampuan ekonomik perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya mencerminkan prestasi kerja yang semakin baik, karena perusahaan dapat memperkecil jumlah hutangnya pada tahun 2014.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan pada beberapa rasio keuangan perusahaan yaitu rasio rentabilitas (ROA dan ROE), solvabilitas dan rasio likuiditas, maka dapat dilakukan penilaian atas tingkat kesehatan pada perusahaan Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia seperti yang digambarkan pada tabel berikut.



Tabel 4.10
Kesehatan Perum Jaminan Kredit Indonesia Berdasarkan Aspek
Keuangan

Aspek Keuangan	Tahun	Nilai	Bobot Skor
ROE	2014	8,86%	4
	2015	6,99%	2
	2016	7,00%	3
ROA	2014	9,22%	5
	2015	7,30%	3
	2016	7,52%	3
Likuiditas	2014	1399,23%	10
	2015	755,18%	10
	2016	711,94%	10
Solvabilitas	2014	617,03%	15
	2015	537,34%	15
	2016	431,30%	15

Pada tabel 4.5 di atas dapat dilihat bahwa penilaian atas tingkat kesehatan pada perusahaan asuransi dan penjaminan BUMN dapat dilakukan dengan berdasarkan tingkat rasio keuangan perusahaan yaitu rasio rentabilitas, rasio likuiditas dan rasio solvabilitas. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa untuk rasio ROE, perusahaan mengalami hasil yang sedikit berfluktuasi pada tahun 2014, 2015 dan 2016 yaitu 8,86%, 6,99%, dan 7,00%.

Untuk pembobotan nilai skor dari rasio ROE yang diperoleh perusahaan untuk tahun 2014-2016 yaitu 4, 2 dan 3. Tingkat ini belum

dikatakan baik mengingat tingkatan ROE untuk Jaminan Kredit Indonesia (Persero) yang ditetapkan adalah ≥ 9 . Untuk hasil ROA adalah 9,22%, 7,30% dan 7,52% untuk tahun 2014, 2015, dan 2016. Pembobotan nilai skor dari ROA yang diperoleh perusahaan pada tahun 2014, 2015, 2016 yaitu 5, 3, dan 3.

Hasil rasio likuiditas tahun 2014, 2015, dan 2016 yaitu 1399,23%, 755,18% dan 711,94%. Rasio likuiditas tahun 2014-2016 mempunyai skor 10.

Untuk rasio solvabilitas, PT Askrindo mendapatkan kriteria yang sangat baik sepanjang tahun 2014, 2015 dan 2016. Kriteria sangat baik ini diperoleh karena rasio solvabilitas yang diperoleh perusahaan adalah sebesar 617,03%, 537,34% dan 431,30%. Pada ketiga tahun penelitian ini rasio solvabilitas yang dihasilkan mendapatkan skor 15 (sangat baik) pada masing-masing tahunnya. Namun pada tahun 2015 dan 2016 solvabilitas mengalami penurunan yang cukup besar dari tahun 2014.

C. Pembahasan

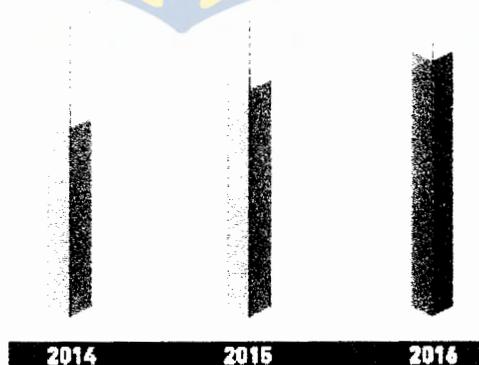
1. PT. Asuransi Kredit Indonesia (Persero)

a. *Return On Equity*

Rasio ROE mendapat skor yang tetap dari tahun 2014, 2015 dan 2016 yaitu 7,5. Nilai 7,5 ini merupakan bobot nilai yang terbaik menurut Peraturan yang ditetapkan oleh Menteri BUMN untuk PT. Asuransi Kredit Indonesia.

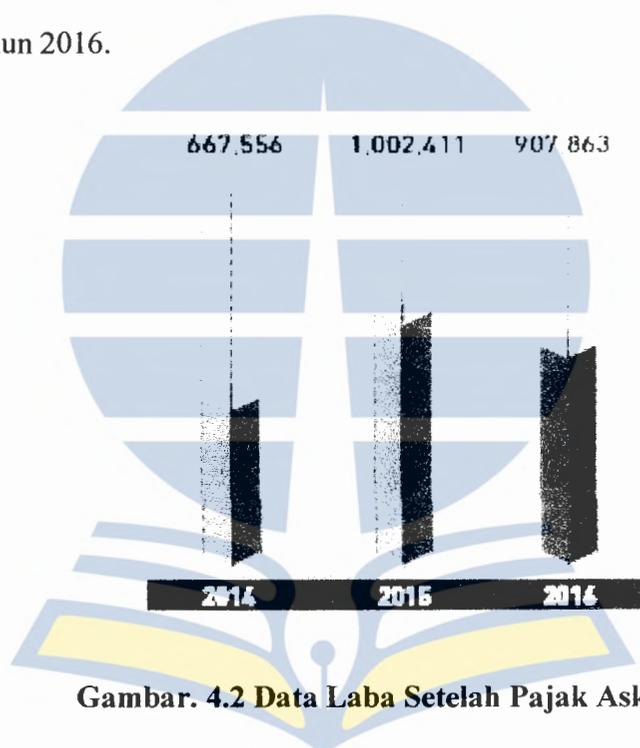
Terlepas dari berbagai kendala baik yang bersifat internal maupun eksternal yang dihadapi Perusahaan tahun 2016, Perusahaan masih dapat membukukan kinerja yang cukup baik. Pendapatan premi usaha Non-KUR tahun 2016 mencapai sebesar Rp. 2.531.118 juta atau 160,7% dari pendapatan premi tahun 2015 sebesar Rp. 1.575.535 juta atau meningkat sebesar Rp. 955.583 juta. Sedangkan Imbal Jasa Penjaminan dari usaha KUR mencapai sebesar Rp. 1.144.170 juta atau 103,8% dibandingkan dengan imbal jasa penjaminan tahun 2016 sebesar Rp1.102.048 juta atau terdapat penurunan sebesar Rp. 42.122 juta.

PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) mencatat laba setelah pajak di tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 907.863 juta yang turun sebesar 9,4% dari 2015 yang berhasil mencapai Rp 1.002.411 juta. Jumlah ini melebihi target yang ditetapkan perseroan sebesar Rp 1 triliun. Tidak hanya itu, nilai ini pun meningkat signifikan sebesar 66,5% dibandingkan capaian 2014 sebesar Rp 667 miliar.



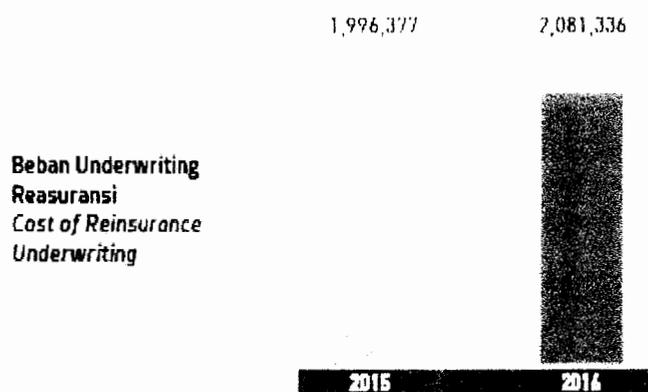
Gambar. 4.1 Data Ekuitas Askrindo

Jumlah Ekuitas Askrindo tahun 2016 tercatat sebesar Rp8.629.091, meningkat 10,0% dibanding tahun sebelumnya yang sebesar Rp7.846.775 juta. Peningkatan tersebut utamanya disebabkan adanya peningkatan penyertaan modal negara sebesar Rp500.000 juta. Kenaikan ekuitas dari tahun ke tahun ini mampu diikuti oleh kenaikan laba setelah pajak PT. Asuransi Kredit Indonesia (Persero) pada tahun 2015 namun kembali menurun di tahun 2016.



Gambar. 4.2 Data Laba Setelah Pajak Askrindo

Labanya Setelah Pajak tahun 2016 tercatat sebesar Rp907.863 juta, turun 9,4% dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar Rp1.002.411 juta. Penurunan tersebut utamanya disebabkan peningkatan beban underwriting dibandingkan ditahun lalu.



Gambar. 4.3 Data Beban *Underwriting* Askrindo

Beban Underwriting Reasuransi tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 4,3%, dari Rp1.996.377 juta pada tahun 2015 menjadi Rp2.081.336 juta. Peningkatan beban underwriting reasuransi tersebut disebabkan peningkatan klaim dan beban komisi.

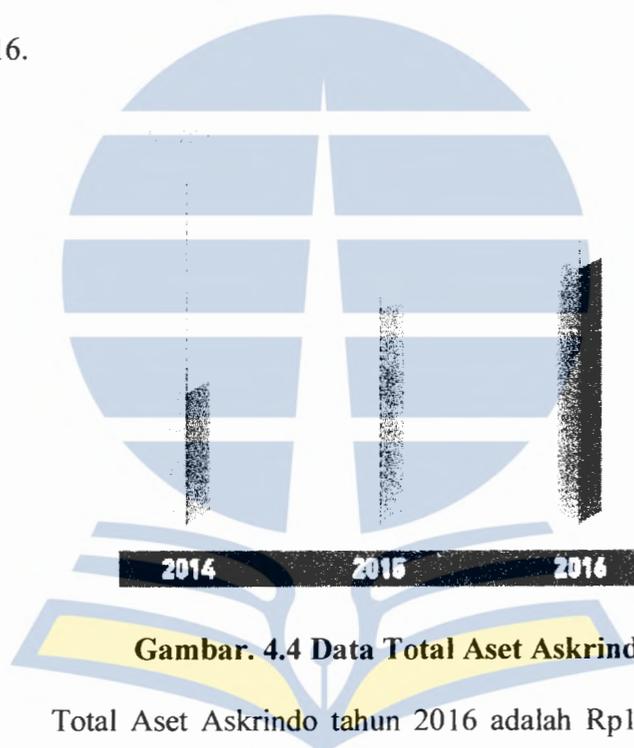
Namun terlepas dari itu semua rasio ROE yang diperoleh perusahaan Askrindo mendapat bobot nilai yang terbaik sesuai peraturan yang ditetapkan oleh Menteri BUMN untuk PT. Asuransi Kredit Indonesia (Persero). Jadi sesuai dengan bobot nilai yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa selama tahun 2014, 2015 dan 2016 kinerja keuangan PT. Asuransi Kredit Indonesia (Persero) masuk dalam kategori yang sangat baik. Menurut surat edaran Bank Indonesia, yang dikeluarkan pada tahun 2004, perusahaan dikatakan memiliki tingkat ROE yang baik jika perusahaan mampu memperoleh ROE diatas 12,5%

Pada tahun 2015 dan 2016 PT. Asuransi Kredit Indonesia (Persero) memperoleh penghargaan dari Majalah Infobank pada

Infobank BUMN Awards atas Kinerja Keuangan Sangat Bagus selama Tahun 2014 dan 2015.

b. Return On Asset

PT Askrindo memperoleh rasio ROA dengan skor yang berfluktuasi pada 2014-2016 yaitu 6, 7.5 dan menurun ke nilai 6 pada tahun 2016. Kriteria terhadap bobot nilai tersebut adalah baik pada tahun 2014, sangat baik pada tahun 2015 dan baik untuk tahun 2016.

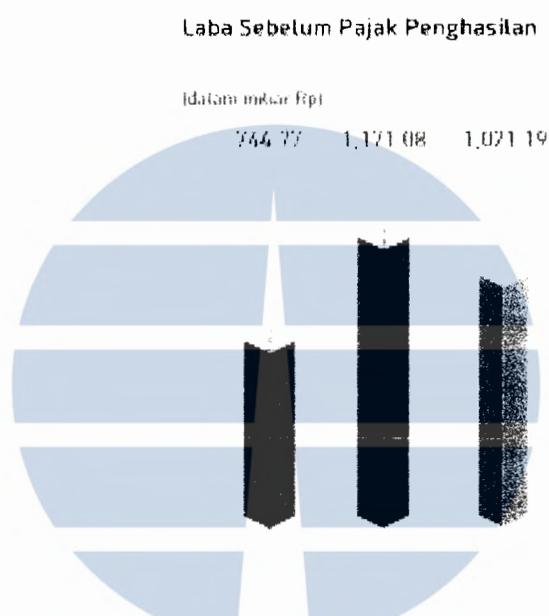


Gambar. 4.4 Data Total Aset Askrindo

Total Aset Askrindo tahun 2016 adalah Rp15.249.639 juta, mengalami peningkatan sebesar Rp2.192.610 juta atau 16,8% dibandingkan dengan Total Aset tahun 2015 yang sebesar Rp13.057.029 juta. Peningkatan tersebut utamanya disebabkan oleh adanya pencatatan aset reasuransi.

Sejak tahun 2014 Perseroan terus berupaya meningkatkan pangsa dan kebutuhan pasar serta memberikan pelayanan prima

kepada para mitra kerja/stakeholder. Pada tahun 2015, Perseroan menargetkan Laba Sebelum Pajak sebesar Rp1.165 miliar atau tumbuh 151,2% dibanding proyeksi realisasi 2014. Sementara untuk data realisasi laba sebelum pajak PT. Asuransi Kredit Indonesia (Persero) dapat dilihat melalui gambar berikut.



Gambar. 4.5 Data Laba Sebelum Pajak Askrindo

Berdasarkan data tersebut dapat terlihat bahwa di tahun 2015 perusahaan berhasil mendapatkan laba sebelum pajak sebesar Rp. 1.171.081 juta. Nilai ini meningkat sebesar 57,24% dari nilai laba sebelum pajak tahun 2014 yang hanya dibukukan sebesar Rp. 744.774 juta. Dengan peningkatan yang signifikan sebesar 57,24% ini dari tahun 2014 ke tahun 2015 maka perusahaan berhasil memperoleh kategori yang terbaik yaitu dengan nilai 7,5 yang dilihat berdasarkan ROA. Nilai 7,5 merupakan bobot nilai yang terbaik

terhadap ROA berdasarkan PER-10/MBU/2014 untuk PT. Asuransi Kredit Indonesia.

Dari gambar yang ditampilkan sebelumnya terlihat kembali penurunan laba sebelum pajak di tahun 2016. Tahun 2016, Perusahaan menghadapi sejumlah tantangan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Dari sisi internal, tahun 2016, susunan pengurus Perusahaan mengalami perubahan. Jajaran Direksi yang telah selama 5 tahun memimpin Perusahaan mengalami pergantian. Pergantian pengurus yang terjadi pada pertengahan Agustus 2016 ini sedikit banyak mempengaruhi kinerja Perusahaan.

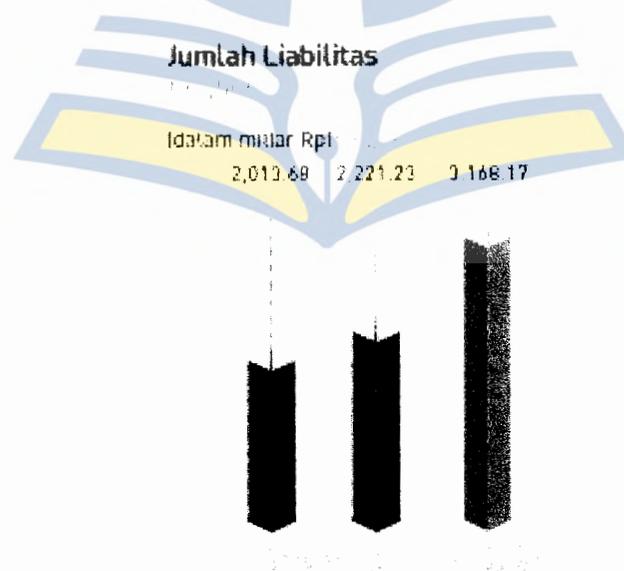
Selain itu, tahun 2016, Perusahaan juga menjalankan masukan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang meminta Perusahaan untuk melakukan perbaikan atas pencatatan hasil usaha serta dorongan internal seperti mengubah cara pencatatan hasil investasi yang berdampak kepada keseimbangan antara catatan hasil usaha dengan kondisi kas keuangan Perusahaan.

Kriteria cukup yang didapatkan PT. Asuransi Kredit Indonesia (Persero) pada tahun 2016 disebabkan karena menurunnya tingkat laba sebelum pajak PT. Asuransi Kredit Indonesia (Persero) di tahun 2016. Dan menurunnya tingkat ini juga diikuti kenaikan jumlah rata-rata total asset yang dimiliki PT Askrindo (Persero). Untuk perusahaan-perusahaan lainnya yang bukan merupakan BUMN maka menurut Lestari dan Sugiharto (2007; 196) ROA yang

baik adalah jika perusahaan tersebut mampu memperoleh ROA lebih besar dari 2%

c. Likuiditas

PT. Asuransi Kredit Indonesia pada tahun 2014 sampai 2016 memperoleh bobot skor yang paling tinggi yaitu 10. Hasil rasio likuiditas pada tahun 2014, 2015, dan 2016 yaitu 397,33%, 595,46% dan 629,99%. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Asuransi Kredit Indonesia (Persero) memiliki tingkat kemampuan untuk memenuhi kewajiban lancar yang sangat baik. Kenaikan rasio likuiditas tidak lepas dari kenaikan jumlah aset lancar PT. Asuransi Kredit Indonesia (Persero). Aset lancar PT. Asuransi Kredit Indonesia (Persero) terus mengalami kenaikan dari tahun 2014 hingga tahun 2016, yaitu pada tahun 2014 memiliki nilai Rp. 16.71 miliar, Rp. 34.12 miliar pada tahun 2015 dan Rp. 39.85 miliar di tahun 2016.



Gambar. 4.6 Data Liabilitas Askrindo

Kenaikan liabilitas di tahun 2015 dan 2016 ternyata mampu ditutupi dengan aset yang dimiliki PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero). Kenaikan liabilitas tahun 2015 ini tidak memberikan dampak penurunan pada rasio likuiditas perusahaan, bahkan PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) tetap mengalami kenaikan tingkat rasio likuiditas di tahun 2015 dan 2016.

Berdasarkan hasil tersebut maka kinerja keuangan PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) jika ditinjau dari segi rasio likuiditas berdasarkan PER-10/MBU/2014 masuk dalam kategori sangat baik untuk tahun 2014, 2015 dan tahun 2016. Menurut Martono (2005; 55) rasio likuiditas sesungguhnya tidak memiliki standar khusus untuk menentukan apakah rasio likuiditas tersebut dapat dikatakan baik atau tidak, namun berdasarkan prinsip keberhati-hatian tingkat rasio likuiditas yang memiliki nilai disekitar 200% sudah dianggap baik.

d. Solvabilitas

PT. Asuransi Kredit Indonesia (Persero) pada tahun 2014-2016 mendapatkan bobot nilai yang tetap untuk tahun 2014, 2015 dan 2016 dan nilai tersebut adalah nilai maksimal yaitu 10 untuk rasio solvabilitas.

Nilai ini tidak lepas dari bertambahnya total asset perusahaan di tahun 2014, 2015 dan 2016. Rasio solvabilitas yang diperoleh perusahaan mendapatkan kriteria yang sangat baik yaitu dengan nilai

sebesar 749.59%, 605.37%, dan 342.09%. Pencapaian ini lebih tinggi jika dibandingkan tingkat solvabilitas minimal yang ditetapkan regulator yaitu sebesar 120%. Perhitungan Tingkat Solvabilitas Perseroan pada tahun 2014 menunjukkan bahwa kelebihan tingkat solvabilitas sebesar Rp. 3.605.629,62 juta atau 749,59%. Dengan demikian bila melihat tingkat solvabilitas Perseroan pada tahun 2014, dapat disimpulkan bahwa Perseroan memiliki kemampuan yang cukup untuk membayar kewajibannya.

Rasio solvabilitas dapat digunakan untuk menilai kemampuan aset yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban yang dimiliki perusahaan jika perusahaan tersebut mengalami likuidasi. Dapat dilihat bahwa tingkat solvabilitas PT. Asuransi Kredit Indonesia (Persero) pada tahun 2014 meningkat yang disebabkan karena persentase kenaikan jumlah aset bersih yang dimiliki PT. Asuransi Kredit Indonesia (Persero) lebih tinggi jika harus dibandingkan dengan persentase kenaikan kewajiban PT. Asuransi Kredit Indonesia (Persero). Namun pada tahun 2015 dan 2016 solvabilitas mengalami penurunan yang cukup besar dari tahun 2014. Tetapi walaupun mengalami penurunan di tahun 2015 dan 2016 hasil tersebut masih mencerminkan bahwa kemampuan PT. Asuransi Kredit Indonesia dalam memenuhi semua kewajiban perusahaan berdasarkan aset yang dimiliki sudah sangat baik. PT Askrido (Persero) merupakan perusahaan yang memiliki aktiva atau

aset (kekayaan) yang cukup besar yang berasal dari Penyertaan Modal Negara (PMN) untuk membayar semua kewajiban maka perusahaan tersebut dapat dikatakan sebagai perusahaan yang *solvable*. Berdasarkan hasil tersebut maka kinerja keuangan PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) jika ditinjau dari segi rasio solvabilitas berdasarkan PER-10/MBU/2014 masuk dalam kategori sangat baik. Menurut Riyanto (2000; 26) apabila suatu perusahaan memperoleh nilai rasio solvabilitas 100%, maka perusahaan tersebut tidak akan memiliki nilai tambah atas pembayaran kewajiban berdasarkan aset yang dimiliki. Maka perusahaan harus memiliki rasio solvabilitas diatas tingkat 100%.

2. Perum Jaminan Kredit Indonesia

a. *Return On Equity*

Penilaian Aspek Keuangan untuk rasio ROE tahun 2014-2016 memperoleh bobot nilai yang berbeda-beda. Yaitu 4, 2 dan 3. Bobot nilai yang terbaik berdasarkan PER-10/MBU/2014 untuk ROE Perum Jaminan Kredit Indonesia adalah 5 yaitu dengan kategori sangat baik, namun Perum Jaminan Kredit Indonesia belum mampu memperoleh ROE yang sangat baik dikarenakan masih rendahnya laba setelah pajak yang dihasilkan oleh perusahaan. Kenaikan ROE di tahun 2016 disebabkan Laba Tahun Berjalan tahun 2016 sebesar Rp692 miliar naik 10,66% dari Laba Tahun Berjalan tahun 2015 Rp625 yang hanya miliar.

Laba tahun berjalan Perusahaan tahun 2016 naik sebesar 62,69% atau Rp66,69 miliar menjadi Rp692,05 miliar dibandingkan laba tahun 2015 sebesar Rp625,35 miliar. Kenaikan Laba Bersih tersebut dikarenakan meningkatnya laba sebelum pajak sebelum pajak akibat peningkatan IJP dan penurunan beban klaim akibat perbaikan mitigasi risiko dan perbaikan kualitas kredit yang dijamin.



Gambar. 4.7 Data Ekuitas Jamkrindo

Posisi Ekuitas Perum Jamkrindo per 31 Desember 2016 sebesar Rp10.300 miliar, naik 8,69% dari posisi Ekuitas per 31 Desember 2015 sebesar Rp9.476 miliar. Kenaikan ini salah satunya disebabkan oleh karena adanya penerimaan penyertaan modal Pemerintah. Jumlah Ekuitas Perusahaan 3 tahun terakhir konsisten mengalami peningkatan. Sayangnya peningkatan ekuitas ini tidak diikuti oleh peningkatan laba setelah pajak di tahun 2015. Jadi berdasarkan bobot nilai ROE yang didapatkan yaitu 4, 2 dan 3 dapat disimpulkan bahwa selama tahun 2014, 2015 dan 2016 kinerja

keuangan Perum Jaminan Kredit Indonesia masih belum mampu mendapatkan kategori sangat baik. Menurut surat edaran Bank Indonesia, yang dikeluarkan pada tahun 2004, perusahaan dikatakan memiliki tingkat ROE yang baik jika perusahaan mampu memperoleh ROE diatas 12,5%

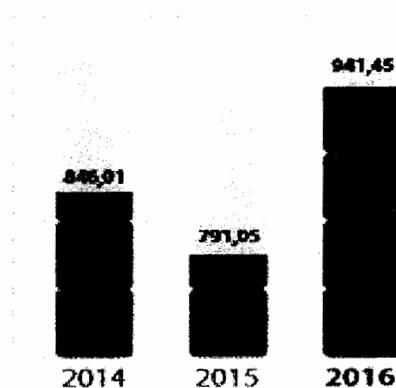
b. Return On Asset

Rasio ROA mendapat skor yang semakin menurun pada 2014 sampai 2016 yaitu 5, 3 dan 3 pada tahun 2016. Kriteria terhadap bobot nilai ROA adalah sangat baik pada tahun 2014, namun menurun menjadi cukup pada tahun 2015 dan tahun 2016. Nilai 5 merupakan bobot nilai yang terbaik terhadap ROA menurut PER-10/MBU/2014 untuk Perum Jaminan Kredit Indonesia. Kriteria ROA yang cukup ini diperoleh Perum Jaminan Kredit Indonesia pada tahun 2015 dan 2016 disebabkan karena peningkatan rata-rata total asset pada tahun 2015 dan 2016 yaitu Rp. 9.15 triliun untuk 2014, Rp. 10.83 triliun untuk 2015 dan Rp. 12.52 triliun untuk 2016.

Laba Sebelum Pajak

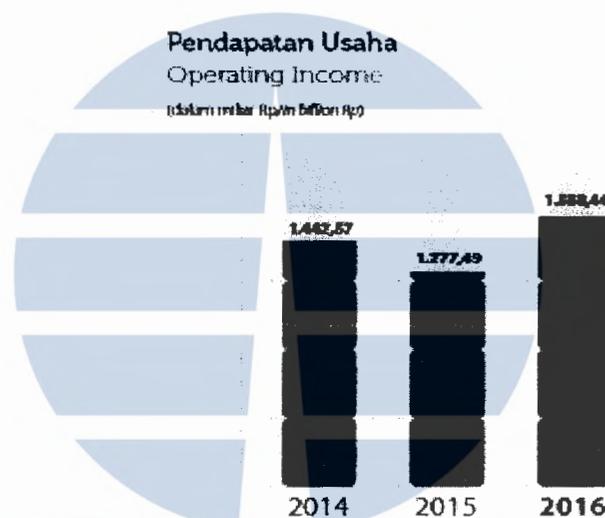
Profit Before Tax

(dalam miliar Rp/tn billion Rp)



Gambar. 4.8 Data Laba Sebelum Pajak Jamkrindo

Dengan menurunnya laba sebelum pajak yang dihasilkan perusahaan pada tahun 2015 menyebabkan turunnya tingkat ROA pada tahun 2015 dari kriteria sangat baik di tahun 2014 menjadi kriteria cukup di tahun 2015. Penurunan laba sebelum pajak di tahun 2015 tersebut disebabkan menurunnya pendapatan usaha di tahun 2015.



Gambar. 4.9 Data Pendapatan Usaha Perum Jamkrindo

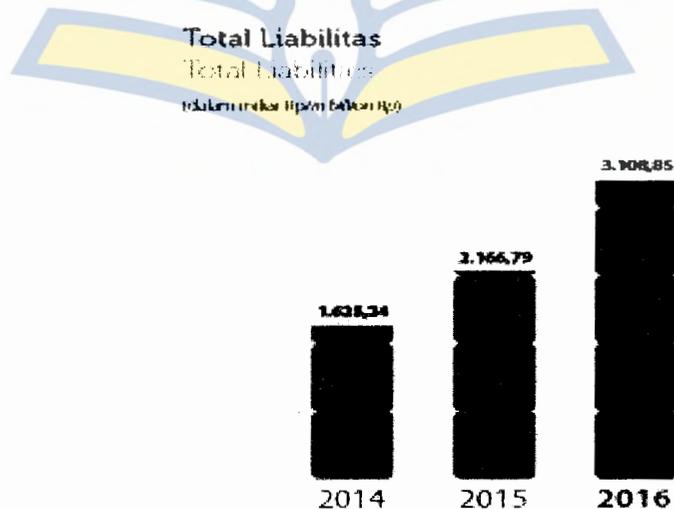
Berdasarkan grafik tersebut terlihat bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan di tahun 2015 menurun 11,44% dari tahun 2014 yang berhasil mendapatkan Rp. 1.442.570 juta. Dan kenaikan dari pendapatan di tahun 2016 juga belum mampu untuk menaikkan tingkat ROA ke dalam kriteria baik. Namun untuk perusahaan-perusahaan lainnya yang bukan merupakan BUMN maka menurut Lestari dan Sugiharto (2007; 196)

ROA yang baik adalah jika perusahaan tersebut mampu memperoleh ROA lebih besar dari 2%

c. Likuiditas

Perum Jaminan Kredit Indonesia periode 2014-2016 mendapat skor penilaian yang maksimal yaitu dengan nilai 10, Hasil rasio likuiditas pada 2014, 2015, dan 2016 yaitu 1399.23%, 755.22% dan 711,94%. Hal ini menunjukkan bahwa Perum Jaminan Kredit Indonesia memiliki tingkat kemampuan untuk memenuhi kewajiban lancar yang sangat baik.

Kenaikan rasio likuiditas tidak lepas dari kenaikan jumlah aset lancar Perum Jaminan Kredit Indonesia. Aset lancar Perum Jaminan Kredit Indonesia terus mengalami kenaikan dari tahun 2014 hingga tahun 2016, yaitu pada tahun 2014 memiliki nilai Rp. 9.12 miliar, Rp. 9.34 miliar pada tahun 2015 dan Rp. 10.79 miliar di tahun 2016.



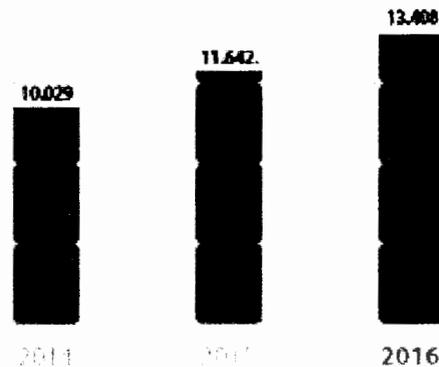
Gambar. 4.10 Data Total Liabilitas Perum Jamkrindo

Padaha di tahun 2014, 2015 dan 2016 Perum Jamkrindo berhasil membukukan tingkat liabilitas (hutang) yang terus naik signifikan, tetapi kenaikan ini diikuti dengan kenaikan jumlah total asset yang dimiliki perusahaan, sehingga *current ratio* yang dihasilkan perusahaan memiliki kriteria yang sangat baik.

Berdasarkan hasil tersebut maka kinerja keuangan Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia atau Perum Jamkrindo jika ditinjau dari segi rasio likuiditas (*current ratio*) berdasarkan PER-10/MBU/2014 masuk dalam kategori sangat baik untuk tahun 2014, 2015 dan 2016. Menurut Martono (2005; 55) rasio likuiditas sesungguhnya tidak memiliki standar khusus untuk menentukan apakah rasio likuiditas tersebut dapat dikatakan baik atau tidak, namun berdasarkan prinsip keberhati-hatian tingkat rasio likuiditas yang memiliki nilai disekitar 200% sudah dianggap baik.

d. Solvabilitas

Rasio Solvabilitas Perum Jaminan Kredit Indonesia periode 2014-2016 memperoleh skor yang maksimal yaitu dengan nilai 15. Nilai 15 (maksimal) yang diperoleh ini tidak lepas dari bertambahnya total asset perusahaan di tahun 2014, 2015 dan 2016. Rasio solvabilitas yang diperoleh perusahaan umum Jamkrindo masuk kedalam kriteria yang sangat baik yaitu dengan nilai sebesar 617,07%, 537,12%, dan 431,27%.



Gambar. 4.11 Data Total Aset Perum Jamkrindo

Total aset Perum Jamkrindo per 31 Desember 2016 sebesar Rp13.408 miliar, naik 15,16% dari total aset per 31 Desember 2015 sebesar Rp11.642 miliar. Dengan pencapaian tersebut, total aset Perusahaan konsisten mengalami peningkatan pada 3 tahun terakhir.

Komposisi Aset Perum Jamkrindo tahun 2016 didominasi oleh Aset Lancar, yaitu sebesar 81,95% dari Total Aset. Komposisi Aset Lancar mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya dimana pada tahun 2015 komposisi Aset Lancar sebesar 80,33% dari Jumlah Aset

Rasio solvabilitas dapat digunakan untuk menilai kemampuan aset yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban yang dimiliki perusahaan jika perusahaan tersebut mengalami likuidasi. Dapat dilihat bahwa tingkat solvabilitas Perum Jamkrindo pada tahun 2014 meningkat yang disebabkan karena persentase kenaikan jumlah aset bersih yang dimiliki Perum

Jamkrindo lebih tinggi jika harus dibandingkan dengan persentase kenaikan kewajiban Perum Jamkrindo. Namun pada tahun 2015 dan 2016 solvabilitas mengalami penurunan yang cukup besar dari tahun 2014. Tetapi walaupun mengalami penurunan di tahun 2015 dan 2016 hasil tersebut masih mencerminkan bahwa kemampuan Perum Jaminan Kredit Indonesia memenuhi semua kewajiban perusahaan berdasarkan aset yang dimiliki sudah sangat baik.

Perum Jamkrindo merupakan perusahaan yang memiliki aktiva atau aset (kekayaan) yang cukup besar yang berasal dari *Penyertaan Modal Negara (PMN)* untuk membayar semua kewajiban maka perusahaan tersebut dapat dikatakan sebagai perusahaan yang *solvable*. Berdasarkan hasil tersebut maka kinerja keuangan Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia jika ditinjau dari segi rasio solvabilitas berdasarkan PER-10/MBU/2014 masuk dalam kategori sangat baik. Menurut Riyanto (2000; 26) apabila suatu perusahaan memperoleh nilai rasio solvabilitas 100%, maka perusahaan tersebut tidak akan memiliki nilai tambah atas pembayaran kewajiban berdasarkan aset yang dimiliki. Maka perusahaan harus memiliki rasio solvabilitas diatas tingkat 100%.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil analisa aspek keuangan pada PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) dan Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia, maka diperoleh kesimpulan yaitu:

1. Kinerja keuangan PT. Asuransi Kredit Indonesia (Persero) berdasarkan rasio *Return On Equity* mendapatkan kategori yang sangat baik pada tahun 2014, 2015 dan 2016. Namun kinerja keuangan Perum Jaminan Kredit Indonesia masih belum mampu mendapatkan kategori sangat baik di tahun 2014-2016. Kategori yang mampu dicapai hanyalah baik, kurang dan cukup untuk tahun 2014, 2015 dan 2016.
2. Kinerja keuangan PT. Asuransi Kredit Indonesia (Persero) berdasarkan perhitungan ROA masuk pada kategori yang sangat baik pada 2014, sangat baik pada 2015 dan cukup pada tahun 2016. Disisi lain kinerja keuangan Perum Jaminan Kredit Indonesia berdasarkan perhitungan ROA pada tahun 2014 masuk pada kategori baik pada tahun 2014, namun berubah menjadi kategori cukup di tahun 2015 dan 2016.
3. Kinerja keuangan PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) jika ditinjau dari segi rasio likuiditas berdasarkan PER-10/MBU/2014 masuk dalam kategori sangat baik untuk tahun 2014, 2015 dan 2016. Disisi lain kinerja keuangan Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia jika ditinjau dari

segi rasio likuiditas berdasarkan PER-10/MBU/2014 juga masuk dalam kategori sangat baik.

4. Kinerja keuangan PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) dan Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia jika ditinjau dari segi rasio solvabilitas berdasarkan PER-10/MBU/2014 masuk dalam kategori yang sangat baik. Kedua perusahaan tersebut memiliki aktiva atau aset (kekayaan) yang cukup besar yang berasal dari *Penyertaan Modal Negara (PMN)* untuk membayar semua kewajiban maka kedua perusahaan dapat dikatakan sebagai perusahaan yang *solvable*.

B. Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai sejumlah keterbatasan. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Periode yang digunakan hanya tiga tahun yaitu tahun 2014 – 2016 memberikan indikasi bahwa pada tahun-tahun tersebut belum terjadi krisis finansial dan perubahan-perubahan secara global yang berarti di perekonomian Indonesia sehingga penelitian ini belum dapat dijadikan pedoman serta belum bisa disimpulkan mengenai kinerja keuangan perusahaan secara umum.
2. Variabel-variabel yang digunakan hanya empat yaitu ROE, ROA, likuiditas dan solvabilitas sehingga belum dapat mengukur kinerja keuangan perusahaan secara maksimal sehingga penelitian ini belum bisa dijadikan pedoman secara umum.

3. Penilaian kinerja perusahaan yang telah dilakukan, dalam hal ini PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) dan Perum Jaminan Kredit Indonesia hanya dilihat dari segi kuantitatif dengan berdasarkan angka-angka historis tanpa mempertimbangkan aspek manajemen dan aspek lain dari segi kualitasnya, sehingga hasil perhitungan bersifat obyektif sesuai dengan data yang diperoleh hanya sebagai gambaran perkembangan yang dicapai.

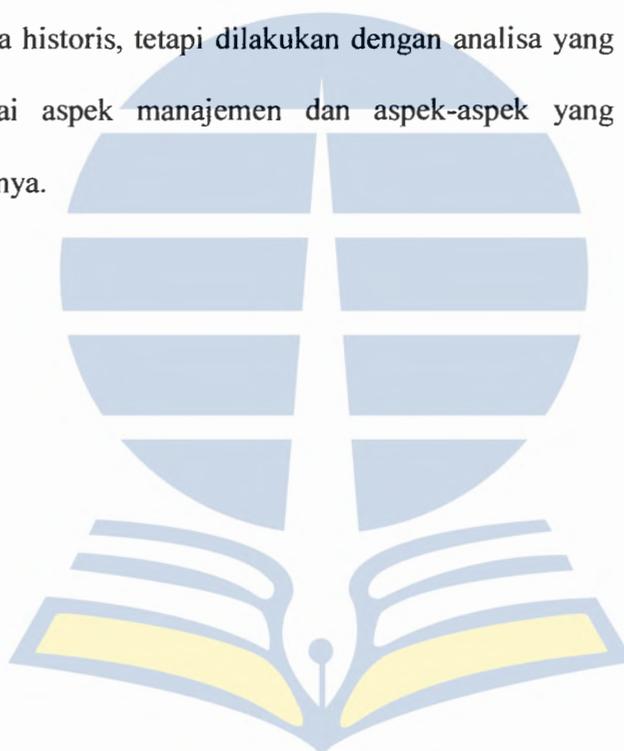
C. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero) diharapkan mampu meningkatkan rasio-rasio aspek keuangannya untuk mencapai bobot maksimal. Rasio yang harus ditingkatkan adalah ROA (*return on asset*). Laba sebelum pajak dan rata-rata total asset perusahaan merupakan hal yang sangat vital dalam rasio ROA, perusahaan diharapkan mampu memanfaatkan asset yang ada untuk menghasilkan laba sebelum pajak yang maksimal agar memperoleh ROA yang maksimal juga.
2. Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia diharapkan mampu meningkatkan rasio-rasio aspek keuangannya untuk mencapai bobot maksimal. Rasio yang harus ditingkatkan Perusahaan Umum Jaminan Kredit Indonesia adalah ROE (*return on equity*) dan ROA (*return on asset*). Rata-rata total ekuitas, laba setelah pajak, laba sebelum pajak dan rata-rata total asset perusahaan merupakan hal yang sangat penting dalam rasio ROE dan ROA, perusahaan diharapkan mampu memanfaatkan ekuitas (modal) dan

asset yang ada untuk menghasilkan laba yang maksimal agar memperoleh rasio ROE dan ROA yang maksimal juga.

3. Pada penelitian berikutnya, diharapkan dapat menganalisis BUMN lain dengan periode amatan yang lebih diperpanjang, sehingga dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai kinerja keuangan perusahaan secara umum.
4. Analisis penilaian kinerja perusahaan dilakukan tidak hanya berdasar data data historis, tetapi dilakukan dengan analisa yang lebih mendalam mengenai aspek manajemen dan aspek-aspek yang lain dari segi kualitasnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Akotey, Joseph Oscar; Manso, Richard. Frimpong, Sackey, Frank G. dan Amoah, Lordina. (2013). *The Financial Performance of Life Insurance Companies in Ghana*, *The Journal of Risk Finance*.
- Alwi, Syafaruddin. 1994. *Alat-Alat Analisis dalam Pembelanjaan*, Edisi Keempat. Yogyakarta: Andi Offset.
- Amalia. 2012. Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Keuangan *Early Warning System* Pada Perusahaan Industri Asuransi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sebelum Krisis dan Sesudah Terjadinya Krisis Global.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Charumathi, B. 2012. On the Determinants of Profitability of Indian life insurers- an Empirical Study. WCE (*World Congress on Engineering*) 2012, July 4 - 6, 2012, London, United Kingdom.
- Darmawi, Herman. 2001. *Manajemen Asuransi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ernawati. 2003. Pengukuran Kinerja Perusahaan Ditinjau Dari Analisis Rasio Keuangan Pada PT. Alis Jaya Ciptatama Tahun 1998-2002.
- Fahmi, Irham, 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*, Penerbit: Alfabeta, Bandung.
- Giyono Saputra, Fandy. 2014. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN Bidang Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta, D. I. Yogyakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2006. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Edisi Kelima. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasanah, Uswatun. 2012. Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Pada PT. Pupuk Kalimantan Timur Periode 2007-2010. Tugas Akhir. Universitas Negeri Yogyakarta
- Hery. 2013. *Akuntansi Keuangan Menengah*. CAPS (Central of Academic Publishing Service). Cetakan Pertama. Yogyakarta

- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. CAPS (Central of Academic Publishing Service). Yogyakarta
- Husnan, Suad, dan Enny Pudjiastuti. 1994. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Kedua, Yogyakarta: UPP AMP YKPM Gajahmada.
- Kasmir, 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Rajagrafindo Persada: Jakarta
- Kasmir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Keown, Arthur J. 2001. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Edisi Ketujuh*. Jakarta: Salemba Empat
- Lestari, Erni Kurnia. 2016. *Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bumh*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lestari, M.I., dan Sugiharto, T. (2007). *Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. PESAT Vol. 2.
- Mardiasmo. 2010. *Abstraksi Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 SPIP dan Peran SPIP dalam Reformasi Birokrasi*. Perwakilan BPKP Prov.Sulawesi Selatan: Makassar.
- Martono, dan Harjito, D. Agus. 2005. *Manajemen Keuangan*, Edisi Pertama Cetakan Kelima, Penerbit EKONISIA, Yogyakarta.
- Menteri BUMN. 2014. PER-10/MBU/2014 Mengenai Indikator Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN Jasa Keuangan Bidang Usaha Perasuransian dan Jasa Penjaminan.
- Menteri Keuangan Republik Indonesia. 1992. *Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor : 826/KMK.013/1992*. Tentang Sistem Penilaian Kinerja BUMN.
- Mudrajad Kuncoro. 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Munawir, 2007. *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat, Yogyakarta: Liberty.
- Nurisya. 2012. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi PT. Jamsostek (Persero) dan PT. Prudential Life Assurance Tahun 2007-2011*.

- Prastyo, Mihror Dendi. 2012. Analisis Kinerja Keuangan Bumn Yang Melakukan Privatisasi Melalui IPO. Institut Pertanian Bogor.
- PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero). <http://askrindo.co.id>
- PT Jaminan Kredit Indonesia (Persero). <http://jamkrindo.co.id>
- Retno Tri Setyowati. 2008. Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan *Consumer Goods* Tahun 2003-2005.
- Riyanto, Bambang. 2000. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Keempat, Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE
- Sarkar. 2013. Profitabilitas Pada Perusahaan Asuransi Umum Di India Selama Masa Liberal.
- Sastrawidjaya, Man Suparman. 2003. Aspek-Aspek Hukum Berasuransi, Dan Surat Berharga. Bandung: PT. Alumni.
- Sendra, Ketut. 2009. *Klaim Asuransi: Gampang!*. Jakarta: Badan Mediasi Asuransi Indonesia.
- Siagian, Sondang P. 2000. *Manajemen Abad 21*, Edisi Pertama. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekarno dan Azhari. 2009. Analisis Rasio Keuangan Perusahaan Asuransi Terhadap Kinerja Perusahaan.
- Soemarso. 2005. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi Lima (Revisi), Jakarta: Salemba Empat.
- Sudana, I Made. 2011. Manajemen Keuangan Perusahaan. Penerbit: Erlangga, Jakarta
- Sugiyono 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D Cetakan ke-14. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta.
- Surat Keputusan Menteri Bumn No. Kep-100/Mbu/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara. Diakses pada

http://www.bumn.go.id/data/uploads/files/1/Kepmen_Kep_100_tahun_2002_Penilaian%20Tingkat%20Kesehatan.pdf.

Syafaruddin Alwi. 1994. *Alat-Alat Analisis dalam Pembelian*, Edisi Keempat. Yogyakarta: Andi Offset.

Syamsudin, Lukman. 2007. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. PT. Raja Grafindo, Jakarta

Ukassa, Hussein dan Arif, Abubakar. 2010. Analisis Kinerja Keuangan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Pasca Privatisasi. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*, Fakultas Ekonomi, Universitas Trisakti. Jakarta.

Undang-Undang No. 19 Tahun 2003 Mengenai BUMN (Badan Usaha Milik Negara).

Undang-Undang No. 24 Tahun 2011 Mengenai Badan Penyelenggara Jaminan Sosial

Undang-Undang No. 40 Tahun 2014 Mengenai Perasuransian

Undang-Undang Republik Indonesia No. 2. 1992. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian".

White, Shondi and Fried, Dov. 2003. *The Analysis And Use of Financial Statement*. 3rd. Edition. John Wiley and Son. Inc. New Jersey

Wirawan. 2011. *Evaluasi*. Edisi Revisi. Raja Grafindo Persada, Jakarta.



ASKRINDO

Laporan Laba Rugi

Profit and Loss Statement

dalam jutaan Rupiah

LAPORAN LABA RUGI (Profit/Loss Statement)							
	2016						
Premi Reasuransi Keluar	144.722	403.644	362.826	55.851	12.783	Outgoing Reinsurance Premium	
Beban Komisi Netto	3.827	24.124	114.753	113.074	53.569	Commission Cost - Net	
Beban Underwriting Lain	114.431	85.068	130.140	121.642	21.440	Other Underwriting Expense	
Jumlah Beban Underwriting	262.980	1.550.262	1.498.976	770.714	491.541	Total Underwriting Expense	
Hasil Underwriting	822.838	725.159	568.531	389.018	275.090	Underwriting Yield	
Hasil Investasi	599.781	560.791	504.803	265.749	193.189	Result of Investment	
Hasil Usaha	1.718.470	1.586.314	1.073.334	729.503	484.263	Yield on Investment	
Beban Usaha	492.877	(374.405)	(328.868)	342.545	257.216	Operating Expense	
Laba (Rugi) Usaha	1.095.127	1.044.523	744.466	342.545	227.047	Operating Profit (Loss)	
Pendapatan (Beban) Lain-lain	(180.021)	126.557	308	24.877	27.762	Other Revenues (Expenses)	
Laba (Rugi) Sebelum Pajak Penghasilan	1.077.106	1.171.081	744.774	411.835	254.809	Profit (Loss) Before Income Tax	
		Pajak Penghasilan					Income Tax
- Pajak Kew	24.134	120.836	82.786	64.652	4.372	Current Tax	
- Pajak Tangguhan	9.046	(6.923)	(5.568)	(4.000)	(4.517)	Deferred Tax	
Jumlah Pajak Penghasilan	33.180	113.913	77.218	61.118	312	Total Income Tax	
Laba (Rugi) Setelah Pajak Penghasilan	1.043.926	1.002.412	667.556	350.717	254.497	Profit (Loss) After Income Tax	
		Mendapatkan Komprehensif Lainnya					

Untuk PT Askrindo Laba sebelum pajak dan laba setelah pajak bisa dilihat di halaman 19 annual report tahun 2016.

ASET/ASSETS						
Kas dan Bank	206.146	207,184	191,632	120,751	55,174	Cash and Cash Equivalents
Piutang Usaha	1.630.778	1.630,677	1.050,033	1.059,639	395,544	Account Receivables
Aset Reasuransi	365.831	365,831	285,246	197,505	90,470	Reinsurance Assets
Biaya dibayar dimuka	11.784	11,784	9,158	7,375	7,976	Cost Carried Forward
Pajak dibayar dimuka	12	12	11	9	8	Tax Carried Forward
Piutang Hasil Investasi	56.929	56,929	64,863	44,068	22,465	Yield on Investment Receivables
Piutang Lain-lain	190.521	190,521	1,632	55,877	2,568	Other Receivables
Investasi	7.081.419	7,081,419	6,711,269	6,039,210	4,735,283	Investment
Aset Tetap	290.918	290,918	172,464	188,832	166,980	Fixed Assets
Aset Pajak Penghasilan	10.466	10,466	7,566	14,545	10,546	Deferred Tax Assets
Aset Lainnya	134.709	134,709	14,034	15,448	13,788	Other Assets
Jumlah Aset	9.980.451	9,980,451	8,507,908	7,630,074	5,550,725	Total Assets
LIABILITAS/LIABILITIES						
Utang Klaim	100.256	100,256	40,863	28,706	26,767	Claim Payables
Utang Reasuransi	5.457	5,457	164,138	35,050	36,570	Reinsurance Payables
Estimasi Klaim Retensi Sendiri	371.486	371,486	369,922	289,931	237,708	Own Retention Claim Estimate
Premi dan Jasa Penjaminan yang belum merupakan pendapatan	1.332.700	1,332,700	1,141,863	664,979	251,513	Premium and Warranty Charge Not Yet Allowed as Revenue
Utang Komisi	9.029	9,029	5,073	14,993	14,681	Commission Payables
Utang Pajak	83.325	83,325	44,700	13,157	5,321	Tax Payables
Utang Lain-lain	194.242	194,242	148,561	112,486	91,511	Other Payables
Liabilitas Imbalan Paska Kerja	124.738	124,738	98,558	14,022	14,336	Post Employment Reward Payables
Jumlah Liabilitas	2.221.234	2,221,234	2,013,677	1,525,789	1,433,481	Total Liabilities
EKUITAS/EQUITY						
Modal Saham	6.111.000	6,111,000	5,611,000	4,511,000	3,631,000	Share Equity
Saldo Laba						Profit Balance
- ditentukan penggunaannya	596.494	596,494	303,742	350,717	254,498	authorized
- belum ditentukan penggunaannya	1.598.906	1,598,906	878,650			not authorized
Komponen Ekuitas Lain	49.311	49,311	4,581			Other Equity Components
Jumlah Ekuitas	7.759.217	7,759,217	6,494,231	5,379,960	4,106,411	Total Equity

Untuk PT Askindo Jumlah Aset, kewajiban (liabilitas) dan Jumlah Ekuitas bisa dilihat di halaman 16 annual report tahun 2016.

JAMKRINDO

Neraca

dalam jutaan Rupiah

in million Rupiah

Uraian	2014	2015	2016	Description
ASSET				ASSETS
Kas dan Setara Kas	4.948.831	5.594.872	5.723.816	Cash and Cash Equivalent
Surat Berharga	2.700.063	2.925.072	3.209.174	Securities
Hutang HP	1.075.335	1.442.622	2.347.025	Trade Receivables
Hutang Penjaminan Utang	69.937	975,38	112,346	Guaranteed Receivables
Hutang yang dibenkan	923	955	955	Loans
Hutang lain-lain	132.737	58.861	81.778	Other Receivables
Pajak Bayar Dimuka	25.401	338,78	0	Prepaid taxes
Premi dan Fee Dibayar Dimuka	565.241	807.741	991.153	Prepaid Premiums and Fee
Behan dibayar di muka	7.270	13.903	25.070	Prepaid Expenses
Properti Investasi	14.590			Investment Properties
Aset Tetap	5.259,1	896.123	441.995	Fixed Assets
Aset Pajak Tanggungan	128.607	168.754	174.819	Deferred Tax Assets
Aset lain-lain	5.6647	102.774	300.641	Other Assets
Jumlah Aset	10.029.153	11.642.993	13.408.418	Total Assets
LIABILITAS				LIABILITIES
Hutang Klaim	10.197	13.067	11,61	Claims Debts
Hutang Pajak	1.123	1.123	17.812	Tax Debts
Cadangan Klaim	896.377	921.871	404.959	Claims Reserves
Hutang Penjaminan Utang	35.999	63.443	66.604	Co-Guarantee Debts
Pendapatan Ditangguhkan	1.019.704	1.615.781	2.346.246	Deferred Revenues
Hutang lain-lain	137.598	169.885	168.899	Other Debts
Hutang Gaji dan Biaya Kerja	21.843	18.124	28.168	Employment Allowance Liabilities
Jumlah Liabilitas	11.624.802	2.166.792	3.108.849	Total Liabilities
EKUITAS				EQUITY
Keuntungan Modal Beresdistrib	66.387,33	73.387,33	73,33	Lawfully Distributed Capital Reserves
Cadangan cadangan	11.309,51	15.152,15	18.288,47	Reserves
Komponen Ekuitas Lainnya	(28.284)	196.885	139.930	Other Equity Components
Kepentingan Non Beresdistrib	13	13	13	Non-Lawfully Distributed
Saldo Laba	662.951	625.354	607.045	Returns of Earnings
Jumlah Ekuitas	8.404.351	9.476.201	10.299.569	Total Equity

Untuk PT Jamkrindo Jumlah Aset, kewajiban (liabilitas) dan Jumlah Ekuitas bisa dilihat di halaman 8 annual report tahun 2016.

Laporan Laba Rugi

Profit (Loss) Statement

dalam jutaan Rupiah/ in million Rupiah

Uraian Description	2014	2015	2016
Pendapatan Usaha <i>Operating Income</i>	1.442.560	1.277.488	1.588.441
Beban Klaim <i>Claim Expenses</i>	(1.021.060)	(922.662)	(871.583)
Penjaminan Bersih <i>Net Guarantee</i>	421.500	354.825	716.857
Pendapatan Investasi Bersih <i>Net Investment Income</i>	526.599	599.525	587.678
Pendapatan Lain-lain Bersih <i>Net Other Income</i>	222.485	307.730	294.070
Beban Usaha <i>Operating Expenses</i>	(325.796)	(470.528)	(657.151)
Laba Sebelum Pajak <i>Profit Before Tax</i>	844.788	791.053	941.454
Laba Bersih <i>Net Profit</i>	662.947	625.354	692.045
Laba Komprehensif <i>Comprehensive Profit</i>	715.407	845.163	573.335

Untuk PT Jamkrindo Laba sebelum pajak dan laba setelah pajak (laba bersih) bisa dilihat di halaman 11 annual report tahun 2016.



MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA
REPUBLIK INDONESIA

SALINAN
PERATURAN MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA
NOMOR : PER-10/MBU/2014

TENTANG

INDIKATOR PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA JASA KEUANGAN
BIDANG USAHA PERASURANSIAN DAN JASA PENJAMINAN

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA,

- Menimbang :
- a. bahwa dalam rangka mengetahui kondisi perusahaan secara tepat dan terukur diperlukan sistem penilaian kerja yang dapat mendorong peningkatan efisiensi dan daya saing, Menteri Badan Usaha Milik Negara telah menetapkan Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor PER-04/MBU/2011 tentang Indikator Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara Jasa Keuangan Bidang Usaha Perasuransian dan Jasa Penjaminan;
 - b. bahwa Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara sebagaimana dimaksud pada huruf a, berlaku bagi seluruh Badan Usaha Milik Negara Non Jasa Keuangan maupun Badan Usaha Milik Negara Jasa Keuangan termasuk PT Askes (Persero) dan PT Jamsostek (Persero), kecuali Persero Terbuka dan Badan Usaha Milik Negara yang dibentuk dengan Undang-Undang tersendiri;
 - c. bahwa berdasarkan Pasal 61, Pasal 62 dan Pasal 63 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2011 tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial, terhitung mulai 1 Januari 2014 PT Askes (Persero) dan PT Jamsostek (Persero) berubah bentuk menjadi Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan, sehingga bukan lagi Badan Usaha Milik Negara;
 - d. bahwa pada tanggal 8 Januari 2014 Menteri Keuangan telah menetapkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 04/PMK.02/2014 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Keuangan Nomor 79/PMK.010/2011 tentang Kesehatan Keuangan Badan Penyelenggara Program Tabungan Hari Tua Pegawai Negeri Sipil, sehingga perlu dilakukan penyesuaian rumus penghitungan beberapa indikator Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara Perasuransian dan Jasa Penjaminan sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor PER-04/MBU/2011;
 - e. bahwa berhubung pertumbuhan biaya operasional yang tidak terhindarkan lebih tinggi dari pertumbuhan premi karena di luar kendali manajemen, maka perlu pula melakukan penyesuaian terhadap indikator *expense ratio*;
 - f. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, huruf b, huruf c, huruf d, dan huruf e tersebut di atas, perlu menetapkan Peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara tentang Indikator Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara Jasa Keuangan Bidang Usaha Perasuransian dan Jasa Penjaminan;

Mengingat.../2014



MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA
REPUBLIK INDONESIA

-2-

- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 70, Tambahan Lembaran Republik Indonesia Negara Nomor 4279);
 2. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 106, Tambahan Lembaran Republik Indonesia Negara Nomor 4756);
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2003 tentang Pelimpahan Kedudukan, Tugas dan Kewenangan Menteri Keuangan pada Perusahaan Perseroan (Persero), Perusahaan Umum (Perum) dan Perusahaan Jawatan (Perjan) kepada Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4305);
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2005 tentang Pendirian, Pengurusan, Pengawasan, dan Pembubaran Badan Usaha Milik Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 117, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4556);
 5. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 59/P Tahun 2011;

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan : **PERATURAN MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA TENTANG INDIKATOR PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BADAN USAHA MILIK NEGARA JASA KEUANGAN BIDANG USAHA PERASURANSIAN DAN JASA PENJAMINAN.**

**BAB I
KETENTUAN UMUM**

Pasal 1

Dalam Keputusan ini, yang dimaksud dengan:

1. Badan Usaha Milik Negara, yang selanjutnya disebut BUMN, adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan Negara yang dipisahkan.
2. Perusahaan Perseroan, yang selanjutnya disebut Persero, adalah BUMN yang berbentuk perseroan terbatas yang modalnya terbagi dalam saham yang seluruh atau paling sedikit 51% (lima puluh satu persen) sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia yang tujuannya mengejar keuntungan.
3. Perusahaan Umum, yang selanjutnya disebut Perum, adalah BUMN yang seluruh modalnya dimiliki Negara dan tidak terbagi atas saham, yang bertujuan untuk kemanfaatan umum berupa penyediaan barang dan/ atau jasa yang bermutu tinggi dan sekaligus mengejar keuntungan berdasarkan prinsip pengelolaan perusahaan.
4. Menteri adalah Menteri yang ditunjuk dan/atau diberi kuasa untuk mewakili pemerintah selaku pemegang saham negara pada Persero dan pemilik modal pada Perum dengan memperhatikan peraturan perundang-undangan.
5. Rapat Umum Pemegang Saham yang selanjutnya disebut RUPS adalah Organ Persero yang mempunyai wewenang yang tidak diberikan kepada Direksi atau Dewan Komisaris dalam batas yang ditentukan dalam Undang-undang Perseroan Terbatas dan/atau anggaran dasar.
6. Anak Perusahaan BUMN adalah Perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas yang lebih dari 51% sahamnya dimiliki oleh BUMN.

Pasal.../3/2



MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA
REPUBLIK INDONESIA

-3-

Pasal 2

Peraturan Menteri ini berlaku untuk BUMN Jasa Keuangan Bidang Usaha Perasuransian dan Jasa Penjaminan kecuali Persero Terbuka dan BUMN yang dibentuk dengan Undang-undang tersendiri, sebagaimana daftar pada Lampiran I.

Pasal 3

Memperhatikan karakteristik dan pelaksanaan kegiatan usaha masing-masing BUMN sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2, maka :

- a. Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN Jasa Keuangan Bidang Usaha Perasuransian dan Jasa Penjaminan tidak dilakukan perbidang usaha sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 7 Keputusan Menteri Negara BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002.
- b. Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN Jasa Keuangan Bidang Usaha Perasuransian dan Jasa Penjaminan dilakukan secara individual masing-masing BUMN sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (1) dan ayat (3).

BAB III

**INDIKATOR PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BUMN
JASA KEUANGAN BIDANG USAHA PERASURANSIAN DAN JASA PENJAMINAN**

Pasal 4

- (1) Tingkat Kesehatan ditetapkan berdasarkan penilaian kinerja untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi penilaian Aspek Keuangan, Aspek Operasional, dan Aspek Administrasi, dengan Indikator dan Bobot Penilaian masing-masing BUMN Jasa Keuangan Bidang Usaha Perasuransian dan Jasa Penjaminan adalah sebagaimana tercantum dalam Lampiran II.
- (2) Rumus penghitungan Indikator sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah sebagaimana tercantum dalam Lampiran III.
- (3) Daftar skor penilaian hasil penghitungan Indikator sebagaimana dimaksud ayat (2) dan contoh perhitungan penilaian kesehatan untuk masing-masing BUMN Jasa Keuangan Bidang Usaha Perasuransian dan Jasa Penjaminan adalah sebagaimana tercantum dalam Lampiran IV.

BAB IV

**PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BUMN
JASA KEUANGAN BIDANG USAHA PERASURANSIAN DAN JASA PENJAMINAN
YANG MENERIMA PENUGASAN KHUSUS DARI PEMERINTAH**

Pasal 5

- (1) Dalam hal BUMN Jasa Keuangan Bidang Usaha Perasuransian dan Jasa Penjaminan mendapatkan penugasan khusus, maka terhadap penugasan khusus dimaksud dilakukan Penilaian Tingkat Kesehatan secara khusus terhadap Aspek Keuangan, Aspek Operasional, dan Aspek Administrasi.
- (2) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN Jasa Keuangan Bidang Usaha Perasuransian dan Jasa Penjaminan yang menerima penugasan khusus dari Pemerintah, perhitungannya merupakan penggabungan antara penilaian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 dengan penilaian sebagaimana dimaksud pada ayat (1).
- (3) Penggabungan penilaian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) ditentukan secara proporsional menurut alokasi proporsi biaya operasional atau istilah lain yang sejenis, yang dibebankan terhadap usaha eksisting maupun terhadap penugasan, dengan metode *activity based costing* (penentuan alokasi biaya berdasarkan aktivitas), dengan contoh perhitungan sebagaimana tercantum dalam Lampiran V.

Pasal.../42



MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA
REPUBLIK INDONESIA

-4-

Pasal 6

- (1) Penugasan Khusus sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 dapat berupa :
 - a. Penjaminan Kredit Usaha Rakyat;
 - b. Penugasan Khusus lainnya.
- (2) Indikator, rumus penghitungan indikator, dan bobot penilaian Aspek Keuangan, Aspek Operasional, dan Aspek Administrasi Penugasan Khusus berupa Penjaminan Kredit Usaha Rakyat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a adalah sebagaimana tercantum dalam Lampiran VI.
- (3) Indikator, rumus penghitungan indikator, dan bobot penilaian Aspek Keuangan, Aspek Operasional, dan Aspek Administrasi Penugasan Khusus lainnya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b, ditetapkan dengan keputusan Menteri tersendiri.

**BAB V
KETENTUAN PERALIHAN**

Pasal 7

Direksi BUMN Jasa Keuangan Bidang Usaha Perasuransian dan Jasa Penjaminan kecuali Persero Terbuka dan BUMN yang dibentuk dengan Undang-Undang tersendiri, wajib menetapkan Penilaian Tingkat Kesehatan terhadap anak perusahaan dengan memperhatikan ketentuan dalam Keputusan Menteri Negara BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN dan Peraturan Menteri ini.

Pasal 8

Peraturan Menteri ini mulai diberlakukan untuk penilaian Tingkat Kesehatan BUMN tahun buku 2014.

**BAB V
KETENTUAN PENUTUP**

Pasal 9

Dengan berlakunya Peraturan Menteri ini, maka Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor PER-04/MBU/2011 tanggal 19 Agustus 2011 tentang Indikator Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara Jasa Keuangan Bidang Usaha Perasuransian dan Jasa Penjaminan, dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 10

Peraturan Menteri ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal : 25 Juli 2014

**MENTERI
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

ttd.

DAHLAN ISKAN

Salinan sesuai dengan aslinya
Kepala Biro Hukum,

Hambra
NIP 19681010 199603 1 001



MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA
REPUBLIK INDONESIA

LAMPIRAN

PERATURAN MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA
NOMOR : PER-10/MBU/2014

TENTANG

INDIKATOR PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA JASA KEUANGAN
BIDANG USAHA PERASURANSIAN DAN JASA PENJAMINAN

A handwritten signature in black ink, appearing to be the initials 'G' or 'S'.



Lampiran I
Peraturan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : PER-10/MBU/2014
Tanggal : 25 Juli 2014

MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA
REPUBLIK INDONESIA

LAMPIRAN I
TABEL KELOMPOK BADAN USAHA MILIK NEGARA / PERUSAHAAN
BIDANG USAHA ASURANSI DAN PENJAMINAN

NO	BIDANG USAHA ASURANSI
1.	PT ASABRI (Persero).
2.	PT Asuransi Ekspor Indonesia (Persero), atau disingkat PT ASEI (Persero).
3.	PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero), atau disingkat PT ASKRINDO (Persero).
4.	PT Asuransi Kerugian Jasa Raharja (Persero), atau disingkat PT JASA RAHARJA (Persero).
5.	PT Asuransi Jasa Indonesia (Persero), atau disingkat PT JASINDO (Persero).
6.	PT Asuransi Jiwasraya (Persero), atau disingkat PT JIWASRAYA (Persero).
7.	PT Dana Tabungan dan Asuransi Pegawai Negeri (Persero), atau disingkat PT TASPEN (Persero).
8.	PT Reasuransi Umum Indonesia (Persero), atau disingkat PT RUI (Persero)
	BIDANG USAHA JASA PENJAMINAN
1	Perum Jaminan Kredit Indonesia, atau disingkat Perum JAMKRINDO. BUMN DALAM PENUGASAN KHUSUS PENJAMINAN PROGRAM KUR
1	PT Asuransi Kredit Indonesia (Persero), atau disingkat PT ASKRINDO (Persero).
2	Perum Jaminan Kredit Indonesia, atau disingkat Perum JAMKRINDO.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal : 25 Juli 2014

MENTERI
BADAN USAHA MILIK NEGARA

Salinan sesuai dengan aslinya
Kepala Biro Hukum,

ttd.

DAHLAN ISKAN

Hambra
NIP 19681010 199603 1 001



Lampiran II
Peraturan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : PER-10/MBU/2014
Tanggal : 25 Juli 2014

MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA
REPUBLIK INDONESIA

INDIKATOR DAN BOBOT PENILAIAN

ASPEK PENILAIAN	No	INDIKATOR	PT Asabri (Persero)	PT Asei (Persero)	PT Askrindo (Persero)	PT Jasa Raharja (Persero)	PT Jasindo (Persero)	PT Jiwasraya (Persero)	PT Taspen (Persero)	Perum Jamkrindo
ASPEK KEUANGAN			35	35	35	35	35	35	35	35
	1	Rentabilitas								
		- ROE	5	7.5	7.5	5	7.5	7.5	5	5
		- ROA	5	7.5	7.5	5	7.5	7.5	5	5
	2	RBC / Solvabilitas	15	10	10	15	10	10	15	15
	3	Likuiditas	10	10	10	10	10	10	10	10
ASPEK OPERASIONAL			50	50	50	50	50	50	50	50
	1	RKI	10	10	10	10	10	10	10	
	2	YOI	10	10	10	10	10	10	10	10
	3	Pertumbuhan premi / iuran / IJP		10	10	5	10	10		7.5
	4	Underwriting yield (Jamkrindo : efektifitas operasional)		10	10	5	10	10		7.5
	5	Gearing ratio								10
	6	Ekspense ratio (Jamkrindo : BOPO)	10	10	10	10	10	10	10	7.5
	7	Tingkat kepuasan peserta	10						10	
	8	Tingkat penyelesaian klaim	10							
	9	Rate RJTL								
	10	Kolektibilitas iuran							10	
	11	Percepatan Penyelesaian Klaim				10				
	12	Rasio efektifitas Subrogasi								7.5
ASPEK ADMINISTRATIF			15	15	15	15	15	15	15	15
	1	Laporan perhitungan tahunan	3	3	3	3	3	3	3	3
	2	Rancangan RKAP	3	3	3	3	3	3	3	3
	3	Laporan Periodik	3	3	3	3	3	3	3	3
	4	Kinerja PKBL								
		- efektifitas penyaluran	3	3	3	3	3	3	3	3
		- tingkat kolektibilitas	3	3	3	3	3	3	3	3
		TOTAL BOBOT	100	100	100	100	100	100	100	100

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal : 25 Juli 2014

Salinan sesuai dengan aslinya
Kepala Biro Hukum,

Hamba
NIP 19681010 199603 1 001

MENTERI
BADAN USAHA MILIK NEGARA

ttd.

DAHLAN ISKAN



MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA
 REPUBLIK INDONESIA

LAMPIRAN III

RUMUS PENGHITUNGAN INDIKATOR TINGKAT KESEHATAN
 BUMN PERASURANSIAN DAN JASA PENJAMINAN

INDIKATOR	FORMULA
A. Aspek Keuangan	
1) Rentabilitas	
- Return On Asset (ROA)	$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$
- Return On Equity (ROE)	$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Ekuitas}}$
2) Likuiditas	$\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$
3) Risk Based Capital (RBC)	$\frac{\text{Jumlah Tingkat Solvabilitas}}{\text{Jumlah Batas Tingkat Solvabilitas Minimum}}$
4) Solvabilitas	$\frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Kewajiban}}$
Untuk PT Taspen (Persero)	
Solvabilitas	$\frac{\text{Jumlah Aset} - \text{Jumlah Kewajiban}}{\text{Kewajiban Manfaat Polis Masa Depan}}$
B. Aspek Operasional	
1) Rasio Kecukupan Investasi (RKI)	$\frac{\text{Total Investasi}}{\text{Cadangan Teknis} + \text{Hutang Klaim}}$
Khusus Untuk PT Taspen (Persero) dan PT Asabri (Persero)	
Rasio Kecukupan Investasi (RKI)	$\frac{(\text{Total Investasi} + \text{Piutang Unfunded Past Service Liability})}{\text{Kewajiban Manfaat Polis Masa Depan}}$
2) Yield On Investment (YOI)	$\frac{\text{Hasil Investasi}}{\text{Rata-Rata Investasi}}$
3) Tingkat Penyelesaian Klaim	$\frac{\text{Jumlah Penyelesaian Klaim}}{\text{Jumlah Pengajuan Klaim}}$
4) Expense Ratio	$\frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Premi}}$
5) Tingkat Kepuasan Peserta (CSI Index)	Hasil survei lembaga independen
7) Pertumbuhan Iuran/Premi/IJP	$\frac{\text{Iuran/Premi/IJP Tahun Berjalan} - \text{Iuran/Premi/IJP Tahun Lalu}}{\text{Iuran/Premi/IJP Tahun Lalu}}$
Khusus Untuk PT Jasa Raharja (Persero)	
8) Percepatan Penyelesaian Klaim	
a 7 hari setelah tanggal kecelakaan	Tanggal Pembayaran - Tanggal Kecelakaan
b 5 jam sejak tanggal pengajuan	Jam Pembayaran - Jam Pengajuan



MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA
REPUBLIK INDONESIA

**RUMUS PENGHITUNGAN INDIKATOR TINGKAT KESEHATAN
BUMN PERASURANSIAN DAN JASA PENJAMINAN**

INDIKATOR	FORMULA
9) Underwriting Yield	$\frac{\text{Hasil Underwriting Bersih}}{\text{Premi Bruto}}$
10) Kolektibilitas luran (PT Taspen)	$\frac{\text{Jumlah Pemda yang menyetor iuran sebelum tanggal 10}}{\text{Jumlah Pemda}}$
11) Efektivitas Operasional Perusahaan (Perum Jamkrindo)	$\frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Pendapatan IJP}}$
12) Gearing Ratio (Perum Jamkrindo)	$\frac{\text{Outstanding Penjaminan Kredit}}{\text{Saldo Ekuitas}}$
13) BOPO (Perum Jamkrindo)	$\frac{\text{Biaya Usaha - Klaim}}{\text{Pendapatan IJP}}$
14) Rasio Efektivitas Subrogasi (Perum Jamkrindo)	$\frac{\text{Pendapatan Subrogasi}}{\text{Beban Klaim}}$
C. Aspek Administratif	
1) Laporan Perhitungan Tahunan (Audited)	$\frac{\text{Realisasi Penyampaian Lap Keuangan Audit}}{\text{Batas Waktu Penyampaian Lap Keuangan Audit}}$
2) Rancangan RKAP	$\frac{\text{Realisasi Penyampaian RKAP}}{\text{Batas Waktu Penyampaian RKAP}}$
3) Laporan Periodik (Triwulan dan Tahunan Unaudited)	$\frac{\text{Realisasi Penyampaian Lapmen}}{\text{Batas Waktu Penyampaian Lapmen}}$
4) Kinerja PKBL a) Tingkat Kolektibilitas	$\frac{\text{Rata-rata Tertimbang Kolektibilitas Pinjaman}}{\text{Jumlah Pinjaman yang Disalurkan}}$
b) Tingkat Efektifitas Penyaluran	$\frac{\text{Jumlah Dana yg disalurkan}}{\text{Jumlah Dana yang tersedia}}$

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal : 25 Juli 2014

**MENTERI
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

ttd.

DAHLAN ISKAN

Salinan sesuai dengan aslinya
Kepala Biro Hukum,

Hambra
NIP 19681010 199603 1 001



MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA
REPUBLIK INDONESIA

LAMPIRAN IV

1. DAFTAR SKOR PT ASABRI (Persero)

1.1. ASPEK KEUANGAN

1. Return On Equity		2. Return On Asset		3. Likuiditas		4. Risk Based Capital		Kriteria
ROE (%)	Score	ROA (%)	Score	(%)	Score	RBC (%)	Score	
ROE \geq 12,5	5	ROA \geq 2	5	$x \geq 150$	10	$x \geq 150$	15	Sangat Baik
12,5 > ROE \geq 10	4	2 > ROA \geq 1,75	4	150 > $x \geq$ 130	8	150 > $x \geq$ 120	12	Baik
10 > ROE \geq 7,5	3	1,75 > ROA \geq 1,5	3	130 > $x \geq$ 120	6	120 > $x \geq$ 110	8	Cukup
7,5 > ROE \geq 0	2	1,5 > ROA \geq 0	2	120 > $x \geq$ 100	3	110 > $x \geq$ 100	4	Kurang
ROE < 0	0	ROA < 0	0	$x < 100$	0	$x < 100$	0	Sangat Kurang

1.2. ASPEK OPERASIONAL

1. Rasio Kecukupan Investasi		2. Yield On Investment		Kriteria
RKI (%)	Score	YOI (%)	Score	
RKI \geq 100	10	YOI \geq $x + 3$	10	Sangat Baik
100 > RKI \geq 95	8	$x + 3 >$ YOI \geq $x + 2$	8	Baik
95 > RKI \geq 90	6	$x + 2 >$ YOI \geq $x + 1$	6	Cukup
90 > RKI \geq 85	3	$x + 1 >$ YOI \geq x	3	Kurang
RKI < 85	0	YOI < x	0	Sangat Kurang

x : BI rate

3. Expense Ratio		4. Tingkat Penyelesaian Klaim		5. Tingkat Kepuasan Peserta		Kriteria
(%)	Score	(%)	Score	CSI Index (%)	Score	
$x \leq 12$	10	$x \geq 99$	10	$x \geq 80$	10	Sangat Baik
12 < $x \leq$ 14	8	99 > $x \geq$ 97,5	8	80 > $x \geq$ 75	8	Baik
14 < $x \leq$ 16	6	97,5 > $x \geq$ 96	6	75 > $x \geq$ 70	6	Cukup
16 < $x \leq$ 18	3	96 > $x \geq$ 94,5	3	70 > $x \geq$ 65	3	Kurang
$x > 18$	0	$x < 94,5$	0	$x < 65$	0	Sangat Kurang

1.3. ASPEK ADMINISTRATIF

1. Laporan Perhitungan Tahunan		2. Rancangan RKAP		3. Laporan Periodik	
Jangka Waktu Laporan Audit Diterima	Skor	Jangka waktu Rancangan RKAP diterima s.d memasuki tahun anggaran yang bersangkutan	Skor	Jumlah keterlambatan dalam 1 tahun (x)	Skor
Sampai dengan akhir bulan keempat sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	3	2 bulan atau lebih cepat	3	$x \leq 0$ hari	3
Sampai dengan akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	2	Kurang dari 2 bulan	0	0 < $x \leq$ 30 hari	2
Lebih dari akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	0			30 < $x \leq$ 60 hari	1
				$x > 60$ hari	0

4. Kinerja PKBL			
Efektivitas Penyaluran		Tingkat kolektibilitas pinjaman PKBL	
Tingkat penyerapan dana PKBL	Skor	Tingkat pengembalian	Skor
$x > 90\%$	3	$x > 70$	3
$85\% \leq x \leq 90\%$	2	$40 < x \leq 70$	2
$80\% \leq x < 85\%$	1	$10 < x \leq 40$	1
$x < 80\%$	0	$x \leq 10$	0



MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA
REPUBLIK INDONESIA

Contoh Perhitungan
PT ASABRI (Persero)

No	ASPEK PENILAIAN	Nilai Perhitungan	Bobot	Score
	ASPEK KEUANGAN		35	35
1	Rentabilitas			
	- ROE (%)	20.58	5	5
	- ROA (%)	3.62	5	5
2	RBC (%)	429.18	15	15
3	Likuiditas (%)	613.52	10	10
	ASPEK OPERASIONAL		50	46
1	RKI (%)	115.93	10	10
2	YOI (%)	10.41	10	10
3	Ekspense ratio (%)	13.5	10	8
4	Tingkat kepuasan peserta (CSI Index)	78	10	8
5	Tingkat penyelesaian klaim (%)	100	10	10
	ASPEK ADMINISTRATIF		15	15
1	Laporan perhitungan tahunan	Menyampaikan 5 Maret	3	3
2	Rancangan RKAP	Menyampaikan 30 Oktober	3	3
3	Laporan Periodik	terlambat 0 hari	3	3
4	Kinerja PKBL			
	- efektifitas penyaluran	91.00	3	3
	- tingkat kolektibilitas	72.00	3	3
	TOTAL		100	96
	PREDIKAT PENILAIAN		SEHAT	AAA



MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA
 REPUBLIK INDONESIA

2. DAFTAR SKOR PT ASEI (Persero)

2.1. ASPEK OPERASIONAL

1. Return On Equity		2. Return On Asset		3. Likuiditas		4. Risk Based Capital		Kriteria
ROE (%)	Score	ROA (%)	Score	(%)	Score	RBC (%)	Score	
$ROE \geq x$	7,5	$ROA \geq 7,5$	7,5	$x \geq 150$	10	$x \geq 150$	10	Sangat Baik
$x > ROE \geq x - 0,5$	6	$7,5 > ROA \geq 6,5$	6	$150 > x \geq 130$	8	$150 > x \geq 120$	8	Baik
$x - 0,5 > ROE \geq x - 1$	4,5	$6,5 > ROA \geq 5,5$	4,5	$130 > x \geq 120$	6	$120 > x \geq 110$	6	Cukup
$x - 1 > ROE \geq 0$	2	$5,5 > ROA \geq 0$	2	$120 > x \geq 100$	3	$110 > x \geq 100$	3	Kurang
$ROE < 0$	0	$ROA < 0$	0	$x < 100$	0	$x < 100$	0	Sangat Kurang

x : BI rate

2.2. ASPEK OPERASIONAL

1. Rasio Kecukupan Investasi		2. Yield On Investment		Kriteria
RKI (%)	Score	YOI (%)	Score	
$RKI \geq 120$	10	$YOI \geq x + 3$	10	Sangat Baik
$120 > RKI \geq 110$	8	$x + 3 > YOI \geq x + 2$	8	Baik
$110 > RKI \geq 100$	6	$x + 2 > YOI \geq x + 1$	6	Cukup
$100 > RKI \geq 90$	3	$x + 1 > YOI \geq x$	3	Kurang
$RKI < 90$	0	$YOI < x$	0	Sangat Kurang

x : BI rate

3. Expense Ratio		4. Pertumbuhan Premi		5. Underwriting Yield		Kriteria
(%)	Score	(%)	Score	(%)	Score	
$x \leq 12,5$	10	$x \geq 30$	10	$x \geq 12,5$	10	Sangat Baik
$12,5 < x \leq 15$	8	$30 > x \geq 25$	8	$12,5 > x \geq 11,5$	8	Baik
$15 < x \leq 17,5$	6	$25 > x \geq 20$	6	$11,5 > x \geq 10,5$	6	Cukup
$17,5 < x \leq 20$	3	$20 > x \geq 0$	3	$10,5 > x \geq 0$	3	Kurang
$x > 20$	0	$x < 0$	0	$x < 0$	0	Sangat Kurang

2.3. ASPEK ADMINISTRATIF

1. Laporan Perhitungan Tahunan		2. Rancangan RKAP		3. Laporan Periodik	
Jangka Waktu Laporan Audit Diterima	Skor	Jangka waktu Rancangan RKAP diterima s.d memasuki tahun anggaran yang bersangkutan	Skor	Jumlah keterlambatan dalam 1 tahun (x)	Skor
Sampai dengan akhir bulan keempat sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	3	2 bulan atau lebih cepat	3	$x \leq 0$ hari	3
Sampai dengan akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	2	Kurang dari 2 bulan	0	$0 < x \leq 30$ hari	2
				$30 < x \leq 60$ hari	1
Lebih dari akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	0			$x > 60$ hari	0

4. Kinerja PKBL			
Efektivitas Penyaluran		Tingkat kolektibilitas pinjaman PKBL	
Tingkat penyerapan dana PKBL	Skor	Tingkat pengembalian	Skor
$x > 90\%$	3	$x > 70$	3
$85\% \leq x \leq 90\%$	2	$40 < x \leq 70$	2
$80\% \leq x < 85\%$	1	$10 < x \leq 40$	1
$x < 80\%$	0	$x \leq 10$	0



MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA
REPUBLIK INDONESIA

**Contoh Perhitungan
PT ASEI (Persero)**

No	ASPEK PENILAIAN	Nilai Perhitungan	Bobot	Score
	ASPEK KEUANGAN		35	32
1	Rentabilitas			
	- ROE (%)	7.15	7.5	7.5
	- ROA (%)	6.01	7.5	4.5
2	RBC (%)	429.18	10	10
3	Likuiditas (%)	514.23	10	10
	ASPEK OPERASIONAL		50	46
1	RKI (%)	657.23	10	10
2	YOI (%)	9.35	10	8
3	Pertumbuhan premi /iuran/IJP (%)	64.11	10	10
4	Underwriting yield (%)	12.53	10	10
5	Ekspense ratio (%)	14.25	10	8
	ASPEK ADMINISTRATIF		15	15
1	Laporan perhitungan tahunan	Menyampaikan 5 Maret	3	3
2	Rancangan RKAP	Menyampaikan 30 Oktober	3	3
3	Laporan Periodik	terlambat 0 hari	3	3
4	Kinerja PKBL			
	- efektifitas penyaluran	91.00	3	3
	- tingkat kolektibilitas	72.00	3	3
	TOTAL		100	93
	PREDIKAT PENILAIAN		SEHAT	AA



MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA
REPUBLIK INDONESIA

3. DAFTAR SKOR PT ASKRINDO (Persero)

3.1. ASPEK KEUANGAN

1. Return On Equity		2. Return On Asset		3. Likuiditas		4. Risk Based Capital		Kriteria
ROE (%)	Score	ROA (%)	Score	(%)	Score	RBC (%)	Score	
$ROE \geq x$	7,5	$ROA \geq 10$	7,5	$x \geq 150$	10	$x \geq 150$	10	Sangat Baik
$x > ROE \geq x - 0,5$	6	$10 > ROA \geq 8$	6	$150 > x \geq 130$	8	$150 > x \geq 120$	8	Baik
$x - 0,5 > ROE \geq x - 1$	4,5	$8 > ROA \geq 6$	4,5	$130 > x \geq 120$	6	$120 > x \geq 110$	6	Cukup
$x - 1 > ROE \geq 0$	2	$6 > ROA \geq 0$	2	$120 > x \geq 100$	3	$110 > x \geq 100$	3	Kurang
$ROE < 0$	0	$ROA < 0$	0	$x < 100$	0	$x < 100$	0	Sangat Kurang

x : BI rate

3.2. ASPEK OPERASIONAL

1. Rasio Kecukupan Investasi		2. Yield On Investment		Kriteria
RKI (%)	Score	YOI (%)	Score	
$RKI \geq 120$	10	$YOI \geq x + 3$	10	Sangat Baik
$120 > RKI \geq 110$	8	$x + 3 > YOI \geq x + 2$	8	Baik
$110 > RKI \geq 100$	6	$x + 2 > YOI \geq x + 1$	6	Cukup
$100 > RKI \geq 90$	3	$x + 1 > YOI \geq x$	3	Kurang
$RKI < 90$	0	$YOI < x$	0	Sangat Kurang

x : BI rate

3. Expense Ratio		4. Pertumbuhan Premi		5. Underwriting Yield		Kriteria
(%)	Score	(%)	Score	(%)	Score	
$x \leq 40$	10	$x \geq 20$	10	$x \geq 30$	10	Sangat Baik
$40 < x \leq 42,5$	8	$20 > x \geq 15$	8	$30 > x \geq 25$	8	Baik
$42,5 < x \leq 45$	6	$15 > x \geq 10$	6	$25 > x \geq 20$	6	Cukup
$45 < x \leq 47,5$	3	$10 > x \geq 0$	3	$20 > x \geq 0$	3	Kurang
$x > 47,5$	0	$x < 0$	0	$x < 0$	0	Sangat Kurang

3.3. ASPEK ADMINISTRATIF

1. Laporan Perhitungan Tahunan		2. Rancangan RKAP		3. Laporan Periodik	
Jangka Waktu Laporan Audit Diterima	Skor	Jangka waktu Rancangan RKAP diterima s.d memasuki tahun anggaran yang bersangkutan	Skor	Jumlah keterlambatan dalam 1 tahun (x)	Skor
Sampai dengan akhir bulan keempat sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	3	2 bulan atau lebih cepat	3	$x \leq 0$ hari	3
Sampai dengan akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	2	Kurang dari 2 bulan	0	$0 < x \leq 30$ hari	2
Lebih dari akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	0			$30 < x \leq 60$ hari	1
				$x > 60$ hari	0

4. Kinerja PKBL			
Efektivitas Penyaluran		Tingkat kolektibilitas pinjaman PKBL	
Tingkat penyerapan dana PKBL	Skor	Tingkat pengembalian	Skor
$x > 90\%$	3	$x > 70$	3
$85\% \leq x \leq 90\%$	2	$40 < x \leq 70$	2
$80\% \leq x < 85\%$	1	$10 < x \leq 40$	1
$x < 80\%$	0	$x \leq 10$	0



MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA
REPUBLIK INDONESIA

**Contoh Perhitungan
PT ASKRINDO (Persero)**

No	ASPEK PENILAIAN	Nilai Perhitungan	Bobot	Score
	ASPEK KEUANGAN		35	29
1	Rentabilitas			
	- ROE (%)	5.60	7.5	4.5
	- ROA (%)	7.00	7.5	4.5
2	RBC (%)	459.80	10	10
3	Likuiditas (%)	795.48	10	10
	ASPEK OPERASIONAL		50	37
1	RKI (%)	231.40	10	10
2	YOI (%)	6.70	10	3
3	Pertumbuhan premi /iuran/IJP (%)	11.10	10	6
4	Underwriting yield (%)	54.10	10	10
5	Ekspense ratio (%)	41.90	10	8
	ASPEK ADMINISTRATIF		15	15
1	Laporan perhitungan tahunan	Menyampaikan 5 Maret	3	3
2	Rancangan RKAP	Menyampaikan 30 Oktober	3	3
3	Laporan Periodik	terlambat 0 hari	3	3
4	Kinerja PKBL			
	- efektifitas penyaluran	91.00	3	3
	- tingkat kolektibilitas	72.00	3	3
	TOTAL		100	81
	PREDIKAT PENILAIAN		SEHAT	AA

ls



MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA
REPUBLIK INDONESIA

4. DAFTAR SKOR PT JASA RAHARJA (Persero)

4.1. ASPEK KEUANGAN

1. Return On Equity		2. Return On Asset		3. Likuiditas		4. Risk Based Capital		Kriteria
ROE (%)	Score	ROA (%)	Score	(%)	Score	RBC (%)	Score	
ROE ≥ 30	5	ROA ≥ 25	5	x ≥ 150	10	x ≥ 150	15	Sangat Baik
30 > ROE ≥ 25	4	25 > ROA ≥ 20	4	150 > x ≥ 130	8	150 > x ≥ 130	12	Baik
25 > ROE ≥ 20	3	20 > ROA ≥ 15	3	130 > x ≥ 120	6	130 > x ≥ 120	8	Cukup
20 > ROE ≥ 0	2	15 > ROA ≥ 0	2	120 > x ≥ 100	3	120 > x ≥ 100	4	Kurang
ROE < 0	0	ROA < 0	0	x < 100	0	x < 100	0	Sangat Kurang

4.2. ASPEK OPERASIONAL

1. Rasio Kecukupan Investasi		2. Yield On Investment		3. Expense Ratio		Kriteria
RKI (%)	Score	YOI (%)	Score	(%)	Score	
RKI ≥ 120	10	YOI ≥ x + 3	10	x ≤ 18	10	Sangat Baik
120 > RKI ≥ 110	8	x + 3 > YOI ≥ x + 2	8	18 < x ≤ 20	8	Baik
110 > RKI ≥ 100	6	x + 2 > YOI ≥ x + 1	6	20 < x ≤ 22	6	Cukup
100 > RKI ≥ 90	3	x + 1 > YOI ≥ x	3	22 < x ≤ 24	3	Kurang
RKI < 90	0	YOI < x	0	x > 24	0	Sangat Kurang

x : BI rate

4. Pertumbuhan Premi		5. Underwriting Yield		6. Percepatan Penyelesaian Klaim				Kriteria
(%)	Score	(%)	Score	(hari) *	Score	(jam) **	Score	
x ≥ 10	5	x ≥ 30	5	< 7	5	x < 5	5	Sangat Baik
10 > x ≥ 7,5	4	30 > x ≥ 25	4	7	4	5 ≤ x < 6	4	Baik
7,5 > x ≥ 5	3	25 > x ≥ 20	3	8	3	6 ≤ x < 7	3	Cukup
5 > x ≥ 0	2	20 > x ≥ 0	2	9	2	7 ≤ x < 8	2	Kurang
x < 0	0	x < 0	0	> 9	0	x ≥ 8	0	Sangat Kurang

* : hari setelah tanggal kejadian

** : jam pelayanan

4.3. ASPEK ADMINISTRATIF

1. Laporan Perhitungan Tahunan		2. Rancangan RKAP		3. Laporan Periodik	
Jangka Waktu Laporan Audit Diterima	Skor	Jangka waktu Rancangan RKAP diterima s.d memasuki tahun anggaran yang bersangkutan	Skor	Jumlah keterlambatan dalam 1 tahun (x)	Skor
Sampai dengan akhir bulan keempat sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	3	2 bulan atau lebih cepat	3	x ≤ 0 hari	3
Sampai dengan akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	2	Kurang dari 2 bulan	0	0 < x ≤ 30 hari	2
Lebih dari akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	0			30 < x ≤ 60 hari	1
				x > 60 hari	0

4. Kinerja PKBL			
Efektivitas Penyaluran		Tingkat kolektibilitas pinjaman PKBL	
Tingkat penyerapan dana PKBL	Skor	Tingkat pengembalian	Skor
x > 90%	3	x > 70	3
85% ≤ x ≤ 90%	2	40 < x ≤ 70	2
80% ≤ x < 85%	1	10 < x ≤ 40	1
x < 80%	0	x ≤ 10	0



MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA
REPUBLIK INDONESIA

Contoh Perhitungan
PT JASA RAHARJA (Persero)

No	ASPEK PENILAIAN	Nilai Perhitungan	bobot	score
	ASPEK KEUANGAN		35	35
1	Rentabilitas			
	- ROE (%)	32.45	5	5
	- ROA (%)	25.96	5	5
2	RBC (%)	283.25	15	15
3	Likuiditas (%)	268.56	10	10
	ASPEK OPERASIONAL		50	42
1	RKI (%)	318.37	10	10
2	YOI (%)	9.43	10	8
3	Pertumbuhan premi /iuran/IJP (%)	5.74	5	3
4	Underwriting yield (%)	31.32	5	5
5	Ekspense ratio (%)	18.63	10	8
6	Percepatan Penyelesaian Klaim			
	- hari setelah tanggal kejadian (hari)	7	5	4
	- jam pelayanan (jam)	5	5	4
	ASPEK ADMINISTRATIF		15	15
1	Laporan perhitungan tahunan	Menyampaikan 5 Maret	3	3
2	Rancangan RKAP	Menyampaikan 30 Oktober	3	3
3	Laporan Periodik	terlambat 0 hari	3	3
4	Kinerja PKBL			
	- efektifitas penyaluran	91.00	3	3
	- tingkat kolektibilitas	72.00	3	3
	TOTAL BOBOT		100	92
	PREDIKAT PENILAIAN		SEHAT	AA



MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA
REPUBLIK INDONESIA

5. DAFTAR SKOR PT JASINDO (Persero)

5.1. ASPEK KEUANGAN

1. Return On Equity		2. Return On Asset		3. Likuiditas		4. Risk Based Capital		Kriteria
ROE (%)	Score	ROA (%)	Score	(%)	Score	RBC (%)	Score	
$ROE \geq x + 4$	7,5	$ROA \geq 10$	7,5	$x \geq 150$	10	$x \geq 150$	10	Sangat Baik
$x + 4 > ROE \geq x + 3$	6	$10 > ROA \geq 8$	6	$150 > x \geq 130$	8	$150 > x \geq 120$	8	Baik
$x + 3 > ROE \geq x + 2$	4,5	$8 > ROA \geq 6$	4,5	$130 > x \geq 120$	6	$120 > x \geq 110$	6	Cukup
$x + 2 > ROE \geq 0$	2	$6 > ROA \geq 0$	2	$120 > x \geq 100$	3	$110 > x \geq 100$	3	Kurang
$ROE < 0$	0	$ROA < 0$	0	$x < 100$	0	$x < 100$	0	Sangat Kurang

x : BI rate

5.2. ASPEK OPERASIONAL

1. Rasio Kecukupan Investasi		2. Yield On Investment		Kriteria
RKI (%)	Score	YOI (%)	Score	
$RKI \geq 120$	10	$YOI \geq x + 3$	10	Sangat Baik
$120 > RKI \geq 110$	8	$x + 3 > YOI \geq x + 2$	8	Baik
$110 > RKI \geq 100$	6	$x + 2 > YOI \geq x + 1$	6	Cukup
$100 > RKI \geq 90$	3	$x + 1 > YOI \geq x$	3	Kurang
$RKI < 90$	0	$YOI < x$	0	Sangat Kurang

x : BI rate

3. Expense Ratio		4. Pertumbuhan Premi		5. Underwriting Yield		Kriteria
(%)	Score	(%)	Score	(%)	Score	
$x \leq 12$	10	$x \geq 10$	10	$x \geq 10$	10	Sangat Baik
$12 < x \leq 13$	8	$10 > x \geq 8$	8	$10 > x \geq 9$	8	Baik
$13 < x \leq 14$	6	$8 > x \geq 6$	6	$9 > x \geq 8$	6	Cukup
$14 < x \leq 15$	3	$6 > x \geq 0$	3	$8 > x \geq 0$	3	Kurang
$x > 15$	0	$x < 0$	0	$x < 0$	0	Sangat Kurang

5.3. ASPEK ADMINISTRATIF

1. Laporan Perhitungan Tahunan		2. Rancangan RKAP		3. Laporan Periodik	
Jangka Waktu Laporan Audit Diterima	Skor	Jangka waktu Rancangan RKAP diterima s.d memasuki tahun anggaran yang bersangkutan	Skor	Jumlah keterlambatan dalam 1 tahun (x)	Skor
Sampai dengan akhir bulan keempat sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	3	2 bulan atau lebih cepat	3	$x \leq 0$ hari	3
Sampai dengan akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	2	Kurang dari 2 bulan	0	$0 < x \leq 30$ hari	2
				$30 < x \leq 60$ hari	1
Lebih dari akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	0			$x > 60$ hari	0

4. Kinerja PKBL			
Efektivitas Penyaluran		Tingkat kolektibilitas pinjaman PKBL	
Tingkat penyerapan dana PKBL	Skor	Tingkat pengembalian	Skor
$x > 90\%$	3	$x > 70$	3
$85\% \leq x \leq 90\%$	2	$40 < x \leq 70$	2
$80\% \leq x < 85\%$	1	$10 < x \leq 40$	1
$x < 80\%$	0	$x \leq 10$	0



MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA
REPUBLIK INDONESIA

Contoh Perhitungan
PT JASINDO (Persero)

No	ASPEK PENILAIAN	Nilai Perhitungan	Bobot	Score
	ASPEK KEUANGAN		35	30
1	Rentabilitas			
	- ROE (%)	17.34	7.5	7.5
	- ROA (%)	7.72	7.5	4.5
2	RBC (%)	135.15	10	8
3	Likuiditas (%)	154.86	10	10
	ASPEK OPERASIONAL		50	42
1	RKI (%)	124.33	10	10
2	YOI (%)	9.47	10	8
3	Pertumbuhan premi /iuran/IJP (%)	7.00	10	6
4	Underwriting yield (%)	9.31	10	8
5	Ekspense ratio (%)	11.75	10	10
	ASPEK ADMINISTRATIF		15	15
1	Laporan perhitungan tahunan	Menyampaikan 5 Maret	3	3
2	Rancangan RKAP	Menyampaikan 30 Oktober	3	3
3	Laporan Periodik	terlambat 0 hari	3	3
4	Kinerja PKBL			
	- efektifitas penyaluran	91.00	3	3
	- tingkat kolektibilitas	72.00	3	3
	TOTAL BOBOT		100	87
	PREDIKAT PENILAIAN		SEHAT	AA



MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA
 REPUBLIK INDONESIA

6. DAFTAR SKOR PT JIWASRAYA (Persero)

6.1. ASPEK KEUANGAN

1. Return On Equity		2. Return On Asset		3. Likuiditas		4. Risk Based Capital		Kriteria
ROE (%)	Score	ROA (%)	Score	(%)	Score	RBC (%)	Score	
$ROE \geq x + 4$	7,5	$ROA \geq 5$	7,5	$x \geq 150$	10	$x \geq 150$	10	Sangat Baik
$x + 4 > ROE \geq x + 3$	6	$5 > ROA \geq 4$	6	$150 > x \geq 130$	8	$150 > x \geq 130$	8	Baik
$x + 3 > ROE \geq x + 2$	4,5	$4 > ROA \geq 3$	4,5	$130 > x \geq 120$	6	$130 > x \geq 120$	6	Cukup
$x + 2 > ROE \geq 0$	2	$3 > ROA \geq 0$	2	$120 > x \geq 100$	3	$120 > x \geq 100$	3	Kurang
$ROE < 0$	0	$ROA < 0$	0	$x < 100$	0	$x < 100$	0	Sangat Kurang

x : BI rate

6.2. ASPEK OPERASIONAL

1. Rasio Kecukupan Investasi		2. Yield On Investment		Kriteria
RKI (%)	Score	YOI (%)	Score	
$RKI \geq 120$	10	$YOI \geq x + 3$	10	Sangat Baik
$120 > RKI \geq 110$	8	$x + 3 > YOI \geq x + 2$	8	Baik
$110 > RKI \geq 100$	6	$x + 2 > YOI \geq x + 1$	6	Cukup
$100 > RKI \geq 90$	3	$x + 1 > YOI \geq x$	3	Kurang
$RKI < 90$	0	$YOI < x$	0	Sangat Kurang

x : BI rate

3. Expense Ratio		4. Pertumbuhan Premi		5. Underwriting Yield		Kriteria
(%)	Score	(%)	Score	(%)	Score	
$x \leq 16$	10	$x \geq 15$	10	$x \geq 5$	10	Sangat Baik
$16 < x \leq 18$	8	$15 > x \geq 12$	8	$5 > x \geq 4$	8	Baik
$18 < x \leq 20$	6	$12 > x \geq 9$	6	$4 > x \geq 3$	6	Cukup
$20 < x \leq 22$	3	$9 > x \geq 0$	3	$3 > x \geq 0$	3	Kurang
$x > 22$	0	$x < 0$	0	$x < 0$	0	Sangat Kurang

6.3. ASPEK ADMINISTRATIF

1. Laporan Perhitungan Tahunan		2. Rancangan RKAP		3. Laporan Periodik	
Jangka Waktu Laporan Audit Diterima	Skor	Jangka waktu Rancangan RKAP diterima s.d memasuki tahun anggaran yang bersangkutan	Skor	Jumlah keterlambatan dalam 1 tahun (x)	Skor
Sampai dengan akhir bulan keempat sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	3	2 bulan atau lebih cepat	3	$x \leq 0$ hari	3
Sampai dengan akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	2	Kurang dari 2 bulan	0	$0 < x \leq 30$ hari	2
				$30 < x \leq 60$ hari	1
Lebih dari akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	0			$x > 60$ hari	0

4. Kinerja PKBL			
Efektivitas Penyaluran		Tingkat kolektibilitas pinjaman PKBL	
Tingkat penyerapan dana PKBL	Skor	Tingkat pengembalian	Skor
$x > 90\%$	3	$x > 70$	3
$85\% \leq x \leq 90\%$	2	$40 < x \leq 70$	2
$80\% \leq x < 85\%$	1	$10 < x \leq 40$	1
$x < 80\%$	0	$x \leq 10$	0



MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA
REPUBLIK INDONESIA

Contoh Perhitungan
PT JIWasRAYA (Persero)

No	ASPEK PENILAIAN	Nilai Perhitungan	bobot	score
	ASPEK KEUANGAN		35	27.5
1	Rentabilitas			
	- ROE (%)	15.98	7.5	7.5
	- ROA (%)	2.25	7.5	2
2	RBC (%)	144.89	10	8
3	Likuiditas (%)	385.58	10	10
	ASPEK OPERASIONAL		50	40
1	RKI (%)	117.10	10	8
2	YOI (%)	10.84	10	10
3	Pertumbuhan premi /iuran/IJP (%)	34.45	10	10
4	Underwriting yield (%)	3.20	10	6
5	Ekspense ratio (%)	19.24	10	6
	ASPEK ADMINISTRATIF		15	15
1	Laporan perhitungan tahunan	Menyampaikan 5 Maret	3	3
2	Rancangan RKAP	Menyampaikan 30 Oktober	3	3
3	Laporan Periodik	terlambat 0 hari	3	3
4	Kinerja PKBL			
	- efektifitas penyaluran	91.00	3	3
	- tingkat kolektibilitas	72.00	3	3
	TOTAL BOBOT		100	82.5
	PREDIKAT PENILAIAN		SEHAT	AA



MINISTERI BADAN USAHA MILIK NEGERA
 REPUBLIK INDONESIA

7. DAFTAR SKOR PT TASPEN (Persero)

7.1. ASPEK KEUANGAN

1. Return On Equity		2. Return On Asset		3. Likuiditas		4. Solvabilitas		Kriteria
ROE (%)	Score	ROA (%)	Score	(%)	Score	(%)	Score	
ROE \geq 15	5	ROA \geq 1,25	5	$x \geq$ 150	10	$x \geq$ 1,5	15	Sangat Baik
15 > ROE \geq 12	4	1,25 > ROA \geq 1	4	150 > $x \geq$ 130	8	1,5 > $x \geq$ 1,2	12	Baik
12 > ROE \geq 9	3	1 > ROA \geq 0,75	3	130 > $x \geq$ 120	6	1,2 > $x \geq$ 1	8	Cukup
9 > ROE \geq 0	2	0,75 > ROA \geq 0	2	120 > $x \geq$ 100	3	1 > $x \geq$ 0,9	4	Kurang
ROE < 0	0	ROA < 0	0	$x <$ 100	0	$x <$ 0,9	0	Sangat Kurang

7.2. ASPEK OPERASIONAL

1. Rasio Kecukupan Investasi		2. Yield On Investment		Kriteria
RKI (%)	Score	YOI (%)	Score	
RKI \geq 100	10	YOI \geq $x + 3$	10	Sangat Baik
100 > RKI \geq 95	8	$x + 3 >$ YOI \geq $x + 2$	8	Baik
95 > RKI \geq 90	6	$x + 2 >$ YOI \geq $x + 1$	6	Cukup
90 > RKI \geq 85	3	$x + 1 >$ YOI \geq x	3	Kurang
RKI < 85	0	YOI < x	0	Sangat Kurang

x : BI rate

3. Expense Ratio		4. Kolektibilitas Iuran		5. Tingkat Kepuasan Peserta		Kriteria
(%)	Score	(%)	Score	CSI Index (%)	Score	
$x \leq$ 8	10	$x \geq$ 80	10	$x \geq$ 80	10	Sangat Baik
8 < $x \leq$ 10	8	80 > $x \geq$ 75	8	80 > $x \geq$ 75	8	Baik
10 < $x \leq$ 12	6	75 > $x \geq$ 70	6	75 > $x \geq$ 70	6	Cukup
12 < $x \leq$ 14	3	70 > $x \geq$ 65	3	70 > $x \geq$ 65	3	Kurang
$x >$ 14	0	$x <$ 65	0	$x <$ 65	0	Sangat Kurang

7.3. ASPEK ADMINISTRATIF

1. Laporan Perhitungan Tahunan		2. Rancangan RKAP		3. Laporan Periodik	
Jangka Waktu Laporan Audit Diterima	Skor	Jangka waktu Rancangan RKAP diterima s.d memasuki tahun anggaran yang bersangkutan	Skor	Jumlah keterlambatan dalam 1 tahun (x)	Skor
Sampai dengan akhir bulan keempat sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	3	2 bulan atau lebih cepat	3	$x \leq$ 0 hari	3
Sampai dengan akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	2	Kurang dari 2 bulan	0	0 < $x \leq$ 30 hari	2
Lebih dari akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	0			30 < $x \leq$ 60 hari	1
				$x >$ 60 hari	0

4. Kinerja PKBL			
Efektivitas Penyaluran		Tingkat kolektibilitas pinjaman PKBL	
Tingkat penyerapan dana PKBL	Skor	Tingkat pengembalian	Skor
$x >$ 90%	3	$x >$ 70%	3
85% \leq $x \leq$ 90%	2	40% < $x \leq$ 70%	2
80% \leq $x <$ 85%	1	10% < $x \leq$ 40%	1
$x <$ 80%	0	$x \leq$ 10%	0



MENTERI KEHADAPAN USAHA MILIK NEGARA
REPUBLIC INDONESIA

**Contoh Perhitungan
PT TASPEN (Persero)**

No	ASPEK PENILAIAN	Nilai Perhitungan	Bobot	Score
	ASPEK KEUANGAN		35	33
1	Rentabilitas			
	- ROE (%)	12.41	5	4
	- ROA (%)	1.12	5	4
2	Solvabilitas (%)	10.10	15	15
3	Likuiditas (%)	886.97	10	10
	ASPEK OPERASIONAL		50	39
1	RKI (%)	86.21	10	3
2	YOI (%)	12.20	10	10
3	Ekspense ratio (%)	8.50	10	8
4	Kolektibilitas Iuran (%)	75.00	10	8
5	Tingkat kepuasan peserta (CSI Index)	85.00	10	10
	ASPEK ADMINISTRATIF		15	15
1	Laporan perhitungan tahunan	Menyampaikan 5 Maret	3	3
2	Rancangan RKAP	Menyampaikan 30 Oktober	3	3
3	Laporan Periodik	terlambat 0 hari	3	3
4	Kinerja PKBL			
	- efektifitas penyaluran	91.00	3	3
	- tingkat kolektibilitas	72.00	3	3
	TOTAL BOBOT		100	87
	PREDIKAT PENILAIAN		SEHAT	AA



MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA
REPUBLIK INDONESIA

8. DAFTAR SKOR PERUM JAMKRINDO

8.1. ASPEK KEUANGAN

1. Return On Equity		2. Return On Asset		3. Likuiditas		4. Solvabilitas		Kriteria
ROE (%)	Score	ROA (%)	Score	(%)	Score	(%)	Score	
$ROE \geq 9$	5	$ROA \geq 9$	5	$x \geq 150$	10	$x \geq 150$	15	Sangat Baik
$9 > ROE \geq 8$	4	$9 > ROA \geq 8$	4	$150 > x \geq 130$	8	$150 > x \geq 130$	12	Baik
$8 > ROE \geq 7$	3	$8 > ROA \geq 7$	3	$130 > x \geq 120$	6	$130 > x \geq 120$	8	Cukup
$7 > ROE \geq 0$	2	$7 > ROA \geq 0$	2	$120 > x \geq 100$	3	$120 > x \geq 100$	4	Kurang
$ROE < 0$	0	$ROA < 0$	0	$x < 100$	0	$x < 100$	0	Sangat Kurang

8.2. ASPEK OPERASIONAL

1. Yield On Investment		2. BOPO		3. Pertumbuhan Premi		Kriteria
YOI (%)	Score	(%)	Score	(%)	Score	
$YOI \geq x + 1$	10	$x \leq 30$	7,5	$x \geq 20$	7,5	Sangat Baik
$x + 1 > YOI \geq x + 0,5$	8	$30 < x \leq 35$	6	$20 > x \geq 15$	6	Baik
$x + 0,5 > YOI \geq x$	6	$35 < x \leq 40$	4,5	$15 > x \geq 10$	4,5	Cukup
$x > YOI \geq x - 0,5$	3	$40 < x \leq 45$	2	$10 > x \geq 0$	2	Kurang
$YOI < x - 0,5$	0	$x > 45$	0	$x < 0$	0	Sangat Kurang

x : BI rate

4. Efektifitas Operasi		5. Gearing Ratio		6. Efektifitas Subrogasi		Kriteria
(%)	Score	(%)	Score	(%)	Score	
$x \geq 25$	7,5	$x \geq 40$	2	$x \geq 17,5$	7,5	Sangat Kurang
$25 > x \geq 20$	6	$40 > x \geq 30$	10	$17,5 > x \geq 15$	6	Sangat Baik
$20 > x \geq 15$	4,5	$30 > x \geq 20$	8	$15 > x \geq 12,5$	4,5	Baik
$15 > x \geq 0$	2	$20 > x \geq 15$	6	$12,5 > x \geq 10$	2	Cukup
$x < 0$	0	$15 > x \geq 10$	3	$x < 10$	0	Kurang
		$x < 10$	0			Sangat Kurang

8.3. ASPEK ADMINISTRATIF

1. Laporan Perhitungan Tahunan		2. Rancangan RKAP		3. Laporan Periodik	
Jangka Waktu Laporan Audit Diterima	Skor	Jangka waktu Rancangan RKAP diterima s.d memasuki tahun anggaran yang bersangkutan	Skor	Jumlah keterlambatan dalam 1 tahun (x)	Skor
Sampai dengan akhir bulan keempat sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	3	2 bulan atau lebih cepat	3	$x \leq 0$ hari	3
Sampai dengan akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	2	Kurang dari 2 bulan	0	$0 < x \leq 30$ hari	2
Lebih dari akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	0			$30 < x \leq 60$ hari	1
				$x > 60$ hari	0

4. Kinerja PKBL			
Efektivitas Penyaluran		Tingkat kolektibilitas pinjaman PKBL	
Tingkat penyerapan dana PKBL	Skor	Tingkat pengembalian	Skor
$x > 90\%$	3	$x > 70\%$	3
$85\% \leq x \leq 90\%$	2	$40\% < x \leq 70\%$	2
$80\% \leq x < 85\%$	1	$10\% < x \leq 40\%$	1
$x < 80\%$	0	$x \leq 10\%$	0



MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA
REPUBLIK INDONESIA

**Contoh Perhitungan
PERUM JAMKRINDO**

No	ASPEK PENILAIAN	Nilai Perhitungan	Bobot	Score
	ASPEK KEUANGAN		35	35
1	Rentabilitas			
	- ROE (%)	19.75	5	5
	- ROA (%)	17.42	5	5
2	Solvabilitas (%)	365.84	15	15
3	Likuiditas (%)	570.71	10	10
	ASPEK OPERASIONAL		50	42.5
1	YOI (%)	10.35	10	10
2	BOPO (%)	23.90	7.5	7.5
3	Pertumbuhan premi /iuran/IJP (%)	0,00	7.5	2
4	Gearing Rasio (kali)	23.11	10	8
5	Rasio Efektifitas Operasi (%)	43.61	7.5	7.5
6	Rasio Efektifitas Subrogasi (%)	23.67	7.5	7.5
	ASPEK ADMINISTRATIF		15	15
1	Laporan perhitungan tahunan	menyampaikan tgl 5 Maret	3	3
2	Rancangan RKAP	menyampaikan tgl 30 Oktober	3	3
3	Laporan Periodik (Triwulanan)	terlambat 0 hari	3	3
4	Kinerja PKBL			
	- efektifitas penyaluran (%)	91.00	3	3
	- tingkat kolektibilitas (%)	72.00	3	3
	TOTAL		100	92.5
	PREDIKAT PENILAIAN		SEHAT	AA



MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA
 REPUBLIK INDONESIA

9. DAFTAR SKOR PENJAMINAN KUR

9.1. ASPEK KEUANGAN

1. Gearing Ratio		2. Yield on Investment		3. Rasio Kecukupan Investasi		Kriteria
kali	Score	%	Score	%	Score	
$x \geq 9$	10	$YOI \geq x + 1$	10	$RKI \geq 120$	10	Sangat Baik
$9 > x \geq 7$	8	$x + 1 > YOI \geq x + 0,5$	8	$120 > RKI \geq 100$	8	Baik
$7 > x \geq 5$	6	$x + 0,5 > YOI \geq x$	6	$100 > RKI \geq 90$	6	Cukup
$5 > x \geq 3$	3	$x > YOI \geq x - 0,5$	3	$90 > RKI \geq 80$	3	Kurang
$x < 3$	0	$YOI < x - 0,5$	0	$RKI < 80$	0	Sangat Kurang

x : BI rate

9.2. ASPEK OPERASIONAL

1. Pencapaian Penjaminan		2. Pencapaian Nasabah		2. Efisiensi Usaha (%)		Kriteria
%	score	%	score	%	score	
$x \geq 100$	20	$x \geq 100$	15	$x \leq 35$	15	Sangat Baik
$100 > x \geq 85$	15	$100 > x \geq 85$	11	$35 < x \leq 40$	11	Baik
$85 > x \geq 70$	10	$85 > x \geq 70$	7	$40 < x \leq 45$	7	Cukup
$70 > x \geq 55$	5	$70 > x \geq 55$	3	$45 < x \leq 50$	3	Kurang
$x < 55$	0	$x < 55$	0	$x > 50$	0	Sangat Kurang

9.3. ASPEK ADMINISTRASI

1. Penyampaian Laporan		2. Efektifitas Penagihan IJP		Kriteria
Ketepatan	score	%	score	
tepat waktu	10	$x \geq 99$	10	Sangat Baik
		$99 > x \geq 98$	8	Baik
terlambat	5	$98 > x \geq 97$	6	Cukup
		$97 > x \geq 96$	3	Kurang
tidak menyampaikan	0	$x < 96$	0	Sangat Kurang



MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA
 REPUBLIK INDONESIA

10. DAFTAR SKOR PENJAMINAN DANA PENSIUN

10.1. ASPEK KEUANGAN

1. Yield on Investment		2. ROA		Kriteria
%	Score	%	Score	
$YOI \geq x + 2$	10	$ROA \geq 20$	10	Sangat Baik
$x + 2 > YOI \geq x + 1$	8	$20 > ROA \geq 18$	8	Baik
$x + 1 > YOI \geq x + 0,5$	6	$18 > ROA \geq 16$	6	Cukup
$x + 0,5 > YOI \geq x$	3	$16 > ROA \geq 14$	3	Kurang
$YOI < x$	0	$RKI < 14$	0	Sangat Kurang

x : BI rate

10.2. ASPEK OPERASIONAL

1. Tingkat Kepuasan Peserta		2. Kolektibilitas Iuran		3. Akurasi Data Pensiun		4. Tingkat Kecepatan Penyelesaian Klaim		Kriteria
CSI Index (%)	Score	%	score	%	score	%	score	
$x \geq 80$	15	$x \geq 85$	20	$x \geq 99$	15	$x \geq 96$	15	Sangat Baik
$80 > x \geq 75$	11	$85 > x \geq 80$	15	$99 > x \geq 96$	11	$96 > x \geq 94$	11	Baik
$75 > x \geq 70$	7	$80 > x \geq 75$	10	$96 > x \geq 93$	7	$94 > x \geq 92$	7	Cukup
$70 > x \geq 65$	3	$75 > x \geq 70$	5	$93 > x \geq 90$	3	$92 > x \geq 90$	3	Kurang
$x < 65$	0	$x < 75$	0	$x < 90$	0	$x < 90$	0	Sangat Kurang

10.3. ASPEK ADMINISTRASI

1. Laporan Manajemen		2. LRPP / LSUP		3. Laporan Investasi		Kriteria
Jumlah Keterlambatan dalam 1 tahun	score	Penyampaian Laporan	score	Penyampaian Laporan	score	
$x \leq 0$ hari	5	Tepat waktu	5	Tepat waktu	5	Sangat Baik
$0 < x \leq 10$ hari	4					Baik
$10 < x \leq 20$ hari	3	Terlambat	3	Terlambat	3	Cukup
$20 < x \leq 30$ hari	2					Kurang
$x > 30$ hari	0	Tidak menyampaikan	0	Tidak menyampaikan	0	Sangat Kurang

Ditetapkan di Jakarta
 pada tanggal : 25 Juli 2014

**MENTERI
 BADAN USAHA MILIK NEGARA**

ttd.

DAHLAN ISKAN

Salinan sesuai dengan aslinya
 Kepala Biro Hukum,

Hambra
 NIP 19681010 199603 1 001



MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA
REPUBLIK INDONESIA

LAMPIRAN V

Contoh Perhitungan

Penilaian Tingkat Kesehatan PERUM JAMKRINDO tahun 20xx
(BUMN dengan Penugasan Penjaminan KUR)

a. Tingkat Kesehatan Korporasi

No	ASPEK PENILAIAN	Nilai Perhitungan	Bobot	Score
	ASPEK KEUANGAN		35	35
1	Rentabilitas			
	- ROE (%)	19.75	5	5
	- ROA (%)	17.42	5	5
2	Solvabilitas (%)	365.84	15	15
3	Likuiditas (%)	570.71	10	10
	ASPEK OPERASIONAL		50	42.5
1	YOI (%)	10.35	10	10
2	BOPO (%)	23.90	7.5	7.5
3	Pertumbuhan premi /iuran/IJP (%)	0,00	7.5	2
4	Gearing Rasio (kali)	23.11	10	8
5	Rasio Efektifitas Operasi (%)	43.61	7.5	7.5
6	Rasio Efektifitas Subrogasi (%)	23.67	7.5	7.5
	ASPEK ADMINISTRATIF		15	15
1	Laporan perhitungan tahunan	menyampaikan tgl 5 Maret	3	3
2	Rancangan RKAP	menyampaikan tgl 30 Oktober	3	3
3	Laporan Periodik (Triwulanan)	terlambat 0 hari	3	3
4	Kinerja PKBL			
	- efektifitas penyaluran (%)	91.00	3	3
	- tingkat kolektibilitas (%)	72.00	3	3
	TOTAL		100	92.5

b. Kinerja Penugasan (Penjaminan KUR)

No	ASPEK PENILAIAN	Nilai Perhitungan	Bobot	Score
	ASPEK KEUANGAN		30	20
1	Gearing Ratio	2.70	10	0
2	YOI	9.29	10	10
3	Rasio Kecukupan Investasi	4,200.72	10	10
	ASPEK OPERASIONAL		50	46
1	Rasio Pencapaian Penjaminan	100.10	20	20
2	Rasio Pencapaian Nasabah	352.14	15	15
3	Rasio Efisiensi Usaha	35.70	15	11
	ASPEK ADMINISTRATIF		20	20
1	Penyampaian Pelaporan	menyampaikan tepat waktu	10	10
2	Efektifitas Penagihan IJP	99.85	10	10
	TOTAL BOBOT		100	86



MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA
REPUBLIK INDONESIA

c. Penggabungan Penilaian

Penilaian	score	proporsi joint cost *)	proporsi score
1	2	3	4 = 2 x 3
tingkat kesehatan korporasi	92.5	68.94 %	63.77
penugasan (penjaminan KUR)	86	31.06 %	26.71
Total score			90.48
PREDIKAT PENILAIAN		SEHAT	AA

Keterangan :

Joint cost : proporsi biaya operasional atau biaya usaha yang dibebankan terhadap usaha korporasi (eksisting) maupun terhadap usaha dari penugasan.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal : 25 Juli 2014

**MENTERI
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Salinan sesuai dengan aslinya
Kepala Biro Hukum,

ttd.

DAHLAN ISKAN

Hambra
NIP 19681010 199603 1 001



MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA
REPUBLIK INDONESIA

Lampiran VI
Peraturan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : PER-10/MBU/2014
Tanggal : 25 Juli 2014

LAMPIRAN VI

INDIKATOR DAN BOBOT PENILAIAN PENUGASAN KREDIT USAHA RAKYAT (KUR)

INDIKATOR	BOBOT	FORMULA/RUMUS
A. Aspek Keuangan	30	
1) Gearing Ratio	10	$\frac{\text{Outstanding Penjaminan Kredit}}{\text{Saldo Ekuitas}}$
2) Yield On Investment (YOI)	10	$\frac{\text{Hasil Investasi}}{\text{Rata-Rata Total Ekuitas}}$
3) Rasio Kecukupan Investasi (RKI)	10	$\frac{\text{Total Investasi}}{\text{Cadangan Teknis + Hutang Klaim}}$
B. Aspek Operasional	50	
1) Rasio Pencapaian Penjaminan	20	$\frac{\text{Realisasi Nilai Penjaminan}}{\text{Target Nilai Penjaminan}}$
2) Rasio Pencapaian Jumlah Terjamin	15	$\frac{\text{Realisasi Jumlah Terjamin}}{\text{Target Jumlah Terjamin}}$
3) Efisiensi Usaha	15	$\frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan IJP}}$
C. Aspek Administratif	20	
1) Kewajiban Pelaporan	10	Sesuai Ketentuan
2) Efektivitas Penagihan IJP	10	$\frac{\text{Jumlah IJP Diterima}}{\text{Jumlah IJP Ditagih}}$
TOTAL	100	

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal : 25 Juli 2014

**MENTERI
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

ttd.

DAHLAN ISKAN

Salinan sesuai dengan aslinya
Kepala Biro Hukum,

Hambra
NIP 19681010 199603 1 001